

**NILAI-NILAI RELIGIUS UPACARA TRADISI NADRAN PADA
MASYARAKAT PESISIR DESA KARANGSONG
KECAMATAN INDRAMAYU KABUPATEN INDRAMAYU
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Komsatun Nurjanah

NIM 196151060

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal. Skripsi Sdri. Komsatun Nurjanah
NIM 196151060

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
di Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Komsatun Nurjanah
NIM : 196151060
Judul : Nilai-Nilai Religius Upacara Tradisi *Nadran* pada Masyarakat Pesisir Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu (Kajian Antropologi Sastra)

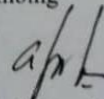
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 19 Juni 2023

Pembimbing



Elen Inderasari, S. Pd., M. Pd.

NIP 19850424 201503 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Religius Upacara Tradisi *Nadran* pada Masyarakat Pesisir Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu (Kajian Antropologi Sastra)” yang disusun oleh Komsatun Nurjanah (196151060) telah dipertahankan di depan tim dewan penguji proposal skripsi Fakultas Adab dan Bahasa pada hari Senin, 19 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

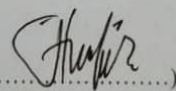
Penguji Utama:

Dian Uswatun Hasanah, M. Pd.
NIP 19850305 201503 2 003

(.....)

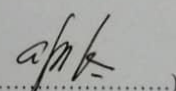
Penguji I Merangkap Ketua Sidang:

Sri Lestari, M. Pd
NIP 19921204 201903 2 023

(.....)

Penguji II Merangkap Sekretaris Sidang:

Elen Inderasari, S. Pd., M. Pd.
NIP 19850424 201503 2 005
(Pembimbing)

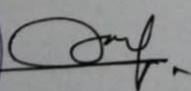
(.....)

Surakarta, 19 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



(.....)

Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag.
NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan secara khusus, untuk emak dan alm. bapakku
tercinta serta 11 saudara kandungku yang selalu mendukung dan memberikan
motivasi dalam segala bentuk.*

Aku sangat menyayangi kalian!

MOTTO

“Hanya ada satu hal yang membuat mimpi tak bisa diraih: perasaan takut gagal.”

(Paulo Coelho)

“Enjoy your present moment.”

(Tresnanyyy)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Komsatun Nurjanah

NIM : 196151060

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Religius Upacara Tradisi *Nadran* pada Masyarakat Pesisir Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu (Kajian Antropologi Sastra)” adalah murni hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiarisme. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya atau penelitian orang lain, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 19 Juni 2023

Yang menyatakan



Komsatun Nurjanah

NIM 196151060

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

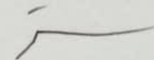
Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Religius Upacara Tradisi *Nadran* pada Masyarakat Pesisir Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu (Kajian Antropologi Sastra)” ini dengan baik dan tepat waktu. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*. Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M. Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S. Pd., M. Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta sekaligus dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Budiasih, M. Pd. selaku Sekretaris Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dian Uswatun Hasanah, M. Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.

7. Segenap dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia beserta staff pengajar di Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya.
8. Sahabat terbaikku Aan Hanifah yang dengan penuh kesabaran telah membantu dan menemani penulis selama melakukan penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Prodi Tadris Bahasa Indonesia kelas B, yang telah yang telah memberikan *support* dan bantuan.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menjadi acuan agar bisa menjadikan skripsi ini lebih baik lagi. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Surakarta, 19 Juni 2023
Penulis,



Komsatun Nurjanah
NIM 196151060

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
LEMBAR PENGESAHAN	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
PERNYATAAN KEASLIAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xix
ABSTRAK	xx
<i>ABSTRACT</i>	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoretis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR	10

A. Landasan Teori	10
1. Antropologi Sastra	10
2. <i>Folklor</i>	14
3. Upacara Tradisi	21
4. Nilai-Nilai Religius	24
5. Relevansi Nilai-Nilai Religius yang terdapat dalam upacara tradisi <i>Nadran</i> dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA/SMA.....	31
B. Kajian Pustaka	33
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
C. Data dan Sumber Data	42
1. Sumber Data Primer.....	43
2. Sumber Data Sekunder	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Observasi.....	44
2. Wawancara.....	44
3. Dokumentasi	45
E. Teknik Cuplikan Data.....	45
F. Teknik Keabsahan Data.....	45
1. Triangulasi Metode	46
2. Triangulasi Sumber.....	46

G. Teknik Analisis Data	47
1. Analisis Domain (<i>domain analysis</i>).....	47
2. Analisis Taksonomi (<i>taxonomic analysis</i>).....	48
3. Analisis Komponensial (<i>componential analysis</i>).....	48
4. Analisis Tema Kultural (<i>discovering cultural theme</i>)	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Data	51
1. Prosesi Upacara Tradisi <i>Nadran</i> di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu	90
2. Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Upacara Tradisi <i>Nadran</i> di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu	94
3. Relevansi Nilai-Nilai Upacara Tradisi <i>Nadran</i> dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA	99
B. Analisis Data.....	90
1. Prosesi Upacara Tradisi <i>Nadran</i> di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu.....	59
2. Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Upacara Tradisi <i>Nadran</i> di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu	80
3. Relevansi Nilai-Nilai Religius dalam Upacara Tradisi <i>Nadran</i> dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA	88
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	104
A. Simpulan.....	104
B. Implikasi	105

C. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
TRANSKIP WAWANCARA	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Upacara Tradisi <i>Nadran</i>	38
Gambar 3.1 Langkah Analisis Data Kualitatif Spradley 1980.....	50
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Kerangsong.....	51
Gambar 4.2 Peta Administrasi Desa Kerangsong.....	52
Gambar 4.3 Musyawarah Upacara Tradisi <i>Nadran</i>	65
Gambar 4.4 <i>Meron</i> (Replika Perahu).....	66
Gambar 4.5 Mengarak dan Melarungkan <i>Meron</i>	82
Gambar 4.6 Pagelaran Wayang Kulit.....	83
Gambar 4.7 Doa Bersama.....	84
Gambar 4.8 Air Ruwat.....	85
Gambar 4.9 Nelayan Berselawat.....	86
Gambar 4.10 Sunatan Massal.....	87

ABSTRAK

Komsatun Nurjanah, 2023, *Nilai-Nilai Religius Upacara Tradisi Nadran pada Masyarakat Pesisir Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu (Kajian Antropologi Sastra)*, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta

Pembimbing: Elen Inderasari, M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* beserta nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Kemudian nilai-nilai religius yang ditemukan akan direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih enam bulan, terhitung dari bulan Januari 2023 – Mei 2023. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan, yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Menggunakan teknik analisis data Spradley dalam Sugiyono, yang terdiri dari empat komponen, yaitu (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, (4) analisis tema kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara tradisi *Nadran* terdiri dari tiga tahapan, yaitu pra-upacara, pelaksanaan upacara, dan penutupan. Kemudian, terdapat tiga nilai religius yang ditemukan dalam upacara tradisi *Nadran*, yakni mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari rasa syukur, perasaan takut, dan memohon keselamatan, kemudian hubungan manusia dengan manusia lain yang meliputi gotong royong, mempererat tali silaturahmi, dan bertukar informasi, lalu hubungan manusia dengan alam semesta yang berupa pemberian makan ikan, penentuan waktu berlayar, dan menggunakan alat mata pencaharian yang aman. Penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA/MA yang tertuang pada Kurikulum 2013 KD 3.7 & 4.7 kurikulum 2013. Simpulan dari penelitian ini, ditemukan nilai-nilai religius yang merupakan nilai yang paling mendominasi dalam upacara tradisi *Nadran*. Dalam pembelajaran sastra, nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran* dapat diterapkan dan diamalkan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Kata Kunci: Nilai Religius, *Nadran*, Karangsong

ABSTRACT

Komsatun Nurjanah, 2023, Religious Values of Nadran Tradition Ceremony in Coastal Communities of Karangsong Village, Indramayu District, Indramayu Regency (Literary Anthropology Study), Faculty of Adab and Languages, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Elen Inderasari, M. Pd.

This research aims to describe the procession of the Nadran traditional ceremony and the religious values contained in it. Then the religious values found will be relevant to Indonesian language learning in SMA/MA. This research took place for approximately six months, starting from January 2023 - May 2023. This type of research uses qualitative descriptive. The data found were then analyzed using a literary anthropology approach. Data collection techniques were carried out by observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity techniques used, namely source triangulation and theory triangulation techniques. Using Spradley's data analysis technique in Sugiyono, which consists of four components, namely (1) domain analysis, (2) taxonomy analysis, (3) componential analysis, (4) cultural theme analysis. The results showed that the Nadran tradition ceremony consists of three stages, namely pre-ceremony, ceremony, and closing. Then, there are three religious values found in the Nadran traditional ceremony, namely regarding human relationships with God consisting of gratitude, feelings of fear, and asking for safety, then human relationships with other humans which include mutual cooperation, strengthening friendship, and exchanging information, then human relationships with the universe in the form of feeding fish, determining sailing time, and using safe means of livelihood. This research can be correlated with grade X Indonesian language learning in SMA/MA as stated in the 2013 Curriculum KD 3.7 & 4.7. The conclusion of this research is that religious values are the most dominating values in the Nadran traditional ceremony. In literature learning, the values contained in the Nadran traditional ceremony can be applied and practiced as guidelines in behavior.

Keywords: *Religious Value, Nadran, Karangsong*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, agama, suku, dan bangsa. Keanekaragaman yang ada, tentu menciptakan kultur yang berbeda dan unik dari tiap daerah di Indonesia. Budaya merupakan gaya hidup unik dalam suatu kelompok tertentu (Muchtar et al., 2016:117).

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, manusia membuat suatu budaya dari hasil karya cipta, rasa, dan karsa, sehingga bisa menciptakan kebudayaan yang melekat di masyarakat (Wasim, 2018: 1). Dengan demikian, manusia dengan budaya merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan karena manusia adalah pencipta dari kebudayaan itu sendiri.

Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat dengan mayoritas masyarakatnya yang berlatar bahasa Sunda. Akan tetapi, kebanyakan masyarakat Indramayu menggunakan bahasa Jawa khas Indramayu. Biasanya, masyarakat setempat menyebutnya dengan bahasa Dermayon, yaitu bahasa Jawa yang nyaris mirip dengan dialek Cirebon (Kasim, 2020:2).

Terdapat berbagai macam tradisi dan adat istiadat yang sampai kini masih dilestarikan oleh masyarakat Indramayu seperti *Nadran* atau *Sedekah Laut*, *Sedekah Bumi*, *Ngarot*, *Baritan*, *Ngunjungan*, dan masih banyak tradisi-tradisi lainnya. Tradisi-tradisi tersebut merupakan tradisi yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Indramayu. Tradisi yang beraneka ragam dapat

menjadi identitas unik bagi suatu daerah guna menunjang pelestarian kebudayaan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Biasanya, setiap tradisi atau ritual khusus tersebut, bertujuan sebagai tolak bala agar para pelaku tradisi terhindar dari mara bahaya dan memperoleh hasil panen yang melimpah ruah.

Upacara tradisi *Nadran* adalah sebuah tradisi unik yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Desa Karangsong, Indramayu, Jawa Barat. Secara umum, masyarakat pesisir adalah sebuah golongan yang terdiri dari orang-orang yang hidup di wilayah pantai atau pesisir. Sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan (Ruslan, 2014:72). Upacara tradisi *Nadran* dikenal secara turun-temurun dan biasanya dilaksanakan penduduk sekitar yang dipimpin oleh sesepuh atau pemuka adat.

Nadran merupakan hasil perpaduan antara budaya Hindu dan Islam yang sudah berjalan semenjak ratusan tahun silam, tepatnya pada periode ke-4 zaman Tarumanegara. *Nadran* berawal dari kosakata *Nadir* (Syukuran/Kaulan). Namun, dalam tradisi Hindu pula terdapat upacara tradisi serupa bernama *Nyadran*, yang berawal dari kosakata *Srada*. Tradisi *Nadran* diambil dari budaya Hindu-India yang melaksanakan ritual di sungai Gangga sebab kerajaan Tarumanegara merupakan kerajaan Hindu (Nur'Aini et al., 2014:4).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Sabtu, 10 Desember 2022 dengan Bapak DPK sebagai seniman pedalangan. Beliau menyampaikan bahwa *Nadran* berasal dari kata *nazar* atau kaul, yang dalam agama Islam bermakna sebagai pemenuhan janji. *Nadran* bertujuan sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar senantiasa mendapatkan perlindungan dan

keselamatan dari suatu hal yang tak diinginkan ketika berada di lautan lepas. Masyarakat mempercayai bahwa jika para nelayan tidak melaksanakan upacara tradisi tersebut, maka akan ada banyak bencana yang dapat memakan korban jiwa ketika mereka pergi melaut nanti.

Hal itu, bisa dimengerti karena pekerjaan mereka sebagai nelayan yang akan amat bergantung dengan kondisi dan situasi alam. Apabila cuaca kondusif, maka hasil tangkapan yang diperoleh pun akan melimpah. Namun sebaliknya, apabila cuaca tak mendukung, maka hasil tangkapan yang diperoleh pun mengalami penurunan (Ruslan, 2014:65).

Masih berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Senin, 12 Desember 2022 dengan Bapak ET selaku masyarakat asli Desa Karangsong, yang sudah mengikuti upacara tradisi *Nadran* beberapa kali. Beliau menyampaikan bahwa upacara tradisi *Nadran* di Desa Karangsong dibagi menjadi dua, yaitu *Nadran* perahu kecil dan *Nadran* perahu besar. Keduanya dapat dibedakan dari pelaksanaan dan bentuk sedekah laut yang diberikan. *Nadran* perahu kecil dilaksanakan rutin setahun sekali dengan bentuk sedekah laut berupa kepala kambing, sedangkan *Nadran* perahu besar dilaksanakan rutin setiap dua tahun sekali dengan bentuk sedekah laut berupa kepala kerbau.

Hal tersebut didasarkan pada kesepakatan para nelayan, mengingat tak sedikit uang yang dikeluarkan untuk melaksanakan upacara tradisi *Nadran* serta banyaknya para nelayan yang berlayar ke luar pulau sehingga, upacara tradisi *Nadran* besar dilaksanakan rutin setiap dua warsa sekali pada bulan Syawal, tepatnya selepas hari raya Idulfitri. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan

penelitian pada *Nadran* perahu besar karena penelitian ini merupakan novelty dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lismawanty, dkk (2021) yang berfokus pada “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran* Empang di Desa Karangsong”.

Dalam pelaksanaannya, seluruh lapisan masyarakat ikut berpartisipasi dalam memeriahkan acara tersebut, dari mulai pembuatan replika perahu (*meron*), sampai dengan menyiapkan segala sesaji yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara tradisi *Nadran*. Upacara tradisi *Nadran* berlangsung di pelataran KPL Mina Sumitra TPI dan (Tempat Pelelangan Ikan) dengan berbagai hiburan berupa tarian, wayang, arak-arakan, drumben, dan tarling. Selain berfungsi untuk menyambung tali persaudaraan antarnelayan dan masyarakat, upacara tradisi *Nadran* juga berfungsi sebagai ajang evaluasi mengenai hasil tangkapan ikan yang diperoleh tiap tahunnya, apakah mengalami peningkatan atau malah mengalami penurunan.

Nadran tidak hanya menjadi milik masyarakat pesisir Desa Karangsong, Indramayu. Akan tetapi, hampir semua masyarakat yang terletak di wilayah pesisir Jawa Barat mempunyai tradisi yang serupa dengan ciri khasnya tersendiri. *Nadran* sudah menjadi ciri serta identitas kultur masyarakat tepi laut di seantero nusantara. Beberapa wilayah di Jawa Barat yang masih melestarikan upacara tradisi *Nadran* antara lain Cirebon, Bekasi, Karawang, Indramayu, Subang, Sukabumi (Pelabuhan Ratu), dan Ciamis (Pangandaran) (Nur’Aini et al., 2014:4).

Secara luas, upacara tradisi *Nadran* termasuk dalam jenis kajian yang disebut *folklor*. *Folklor* ialah kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok manusia sebagai identitas pengenalnya, bersifat tradisional serta dilakukan oleh masyarakat penganutnya dari generasi ke generasi (Danandjaja, 1994:2). Berdasarkan kategorinya, Brunvand (dalam Danandjaja, 1994:2) membaginya menjadi tiga. Pertama *folklor* lisan, kedua *folklor* sebagian lisan, dan ketiga *folklor* bukan lisan. Upacara tradisi *Nadran* merupakan jenis *folklor* sebagian lisan karena tidak hanya disebarkan melalui lisan, tetapi juga didukung dengan tarian dan ritual-ritual lainnya. Jadi, meskipun bentuk *folklor* itu ada yang lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan, namun lisanlah yang tetap menjadi media pengajarannya.

Dalam melakukan riset ini, peneliti menggunakan kajian antropologi sastra. Antropologi sastra ialah ilmu yang menelaah mengenai manusia, baik dari segi sikap, budaya, keanekaragaman, dan lain sebagainya (Endraswara, 2013b:1–2). Upacara tradisi *Nadran* merupakan jenis *folklor* sebagian lisan, yang masuk dalam bidang kajian antropologi sastra karena membahas mengenai manusia beserta kebudayaannya.

Demikian pula dengan upacara tradisi *Nadran* yang merupakan serangkaian tindakan manusia yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (2005:80) menguraikan komponen kebudayaan universal, yakni (a) sistem bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) sistem kekerabatan dan organisasi sosial, (d) sistem peralatan hidup dan

teknologi (d) sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, (e) sistem religi atau keagamaan, dan (f) kesenian.

Peneliti memiliki perhatian khusus terhadap sistem keagamaan atau religius yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran* dari unsur-unsur kebudayaan yang telah disebutkan di atas. Religi atau agama dalam bentuk kebudayaan yang pertama berbentuk aturan, ajaran, dan kepercayaan tentang Tuhan, Dewata atau kepercayaan tentang akhirat. Agama dalam bentuk sistem sosial bisa berwujud prosesi penyelenggaraan ritus dan upacara, aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang didasari oleh nilai, kaidah keagamaan dan lembaga keagamaan. Adapun religi atau agama dalam bentuk kebudayaan jasmani berwujud patung dewa-dewi, peralatan upacara, masjid, dan perangkat ibadah lainnya (Sutardi, 2017:35).

Dalam upacara tradisi *Nadran*, selain terdapat nilai budaya juga tidak lepas dari nilai religius yang dapat dipetik dalam proses pelaksanaannya sebagai pelajaran dalam kehidupan bersosial (Wardani, 2017:4). Menurut Mangunwijaya (dalam Mutmainnah, 2022:27), nilai religius merupakan asas pandangan hidup bagi manusia, yang bukan hanya terkait ikatan mendasar antara manusia dengan Tuhan, melainkan juga menyangkut ikatan antara manusia dengan manusia lain serta ikatan antara manusia dengan alam semesta. Nilai-nilai religius pada masa silam dapat menjadi panduan kehidupan saat ini dan yang akan tiba, terutama dalam mengatur moral sosial yang berakibat pada perilaku yang positif dalam kehidupan bermasyarakat (Rahima, 2014:1).

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran* bisa menjadi sarana pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013, yang sejalan dengan KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) secara lisan maupun tulis dan pasangannya 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan cerita rakyat (hikayat) upacara tradisi *Nadran* bisa membantu siswa dalam memahami dan mencintai budaya setempat, sehingga siswa bisa menerapkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai panduan bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan berkembangnya zaman, tak sedikit masyarakat yang masih kurang memahami bahkan acuh tak acuh perihal kebudayaan tradisional yang di wariskan oleh nenek moyang. Dalam jurnal *Sosiologi Nusantara* (2019) yang ditulis oleh Nahak dijelaskan bahwa masih minimnya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Hal ini juga dibuktikan ketika peneliti melakukan wawancara di lapangan, tak sedikit masyarakat yang kurang memahami makna dan arti dari diadakannya upacara tradisi tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai upacara tradisi *Nadran* yang ada di Desa Karangsong, terutama mengenai nilai religius yang terdapat di dalamnya sehingga, masyarakat dapat memahami lebih dalam mengenai makna yang terkandung dalam prosesi upacara tradisi *Nadran*. Jadi, masyarakat tidak hanya

sekadar melakukan tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang, namun masyarakat juga memahami arti dari diadakannya tradisi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengulas tentang prosesi pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* pada masyarakat pesisir Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Terutama mengenai nilai religius yang ada di dalamnya. Kemudian, nilai religius yang ditemukan akan dideskripsikan secara mendalam dengan menggunakan kajian antropologi sastra.

B. Rumusan Masalah

Berasaskan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* pada masyarakat pesisir Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai religius yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran* pada masyarakat pesisir Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai religius yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA/SMA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* pada masyarakat pesisir Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu

2. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai religius yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran* pada masyarakat pesisir Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu
3. Mendeskripsikan bagaimana relevansi nilai-nilai religius yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA/SMA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai nilai-nilai religius yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran* di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat dengan kajian antropologi sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Desa Karangsong

- 1) Dapat mengetahui manfaat penyelenggaraan upacara tradisi *Nadran* dan nilai-nilai religius yang terdapat di dalamnya.
- 2) Diharapkan masyarakat bisa mempertahankan eksistensi upacara tradisi *Nadran*.

b. Bagi Pendidik

- 1) Dapat menjadi bahan referensi pembelajaran cerita rakyat di sekolah SMA/MA.
- 2) Dapat mengimplementasikan nilai-nilai religius yang ada dalam tradisi *Nadran* ke dalam pembelajaran di sekolah SMA/MA.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Dapat mengetahui budaya lokal di daerah sekitar.
- 2) Dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mencintai budaya setempat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang tradisi *Nadran*.
- 2) Dapat memberi kesempatan para peneliti berikutnya, untuk memperdalam kajian mengenai tradisi *Nadran*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Antropologi Sastra

Menurut Koentjaraningrat (2005:8) antropologi atau “ilmu mengenai manusia” merupakan istilah yang awal mulanya memiliki arti lain, yakni “ilmu mengenai ciri-ciri tubuh manusia”. Namun, kemudian antropologi meluas menjadi suatu ilmu praktis, yang bermaksud untuk menelaah masyarakat beserta kebudayaannya guna mendapat pemahaman mengenai masyarakat modern yang bersifat kompleks.

Prof Harsojo (dalam Nurmansyah et al., 2019:10) mengemukakan bahwa antropologi merupakan sebuah ilmu yang menelaah mengenai manusia sebagai makhluk sosial. Terlebih pada sifat-sifat khas badaniah dan proses-proses produksi, kultur, serta nilai-nilai yang membangun pergaulan hidup satu sama lain menjadi unik.

Supardan (dalam Abidin, 2017:5) menjelaskan bahwa antropologi merupakan sebuah ilmu yang berupaya mencapai pemahaman mengenai individu dengan menelaah berbagai macam bentuk fisik, masyarakat, dan budayanya. Dalam gambaran yang luas, antropologi merupakan kajian yang mempelajari karakter manusia secara global serta memposisikan manusia yang khas dalam wilayah yang lebih terhormat.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, antropologi jelas sudah tua usianya. Salah satu ciri dari antropologi adalah meneliti bangsa primitif, yang saat ini telah berubah. Belakangan ini, selain menelaah masyarakat secara konkret, antropologi juga dapat membaca sastra. Dalam kajian antropologi sastra, sastra ialah karya yang menggambarkan budaya tertentu. Sastra dan antropologi keduanya bisa bersimbiosis dalam menelaah individu melalui ungkapan budaya (Endraswara, 2013b:1).

Menurut Endraswara (2013b:1) konsepsi antropologi sastra bisa diruntut dari kata antropologi dan sastra. Masing-masing dari keduanya merupakan disiplin keilmuan humanitis, yang memiliki makna tersendiri. Antropologi dimaknai sebagai ilmu pemahaman atau penelitian atas perilaku serta sikap seseorang, dan yang diartikan dengan seseorang ialah perilaku serta sikapnya, sedangkan sastra dalam ilmu antropologi dipercaya sebagai cermin kehidupan masyarakat pendukungnya yang menjadi target penelitian antropologi sastra ialah perilaku serta sikap manusia melalui bukti-bukti sastra dan kebiasaannya.

Menurut Haviland (dalam Endraswara, 2013b:3) antropologi merupakan penelitian mengenai manusia yang berupaya menata abstraksi yang berguna bagi individu demi membimbing karakter dan menerima pemahaman yang kompleks mengenai keberagaman adat istiadat. Argumen tersebut sebenarnya tergolong masih klasik karena pada mulanya antropologi kerap membentuk abstraksi.

Namun, semenjak ilmu lambang merambah ke dalam antropologi, generalisasi sudah tak menjadi inti utamanya lagi. Hal itu disebabkan generalisasi yang telah banyak ditiru oleh para cendekiawan sosiologi, hingga antropologi sastra juga menelaah keragaman aktivitas, namun tak berupaya menyamaratakan bukti. Antropologi sastra malah bermaksud mendapatkan keanekaragaman kehidupan individu dari perspektif kulturalnya.

Menurut Ratna (2011:31) antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan manusia yang dianalisis dalam kaitan-kaitannya dengan masalah antropologi. Dengan kalimat lain, antropologi sastra tentu dibutuhkan dalam kaitannya dengan eksistensi bangsa Indonesia, yang terdapat berbagai macam budaya di dalamnya. Antropologi sastra mutlak diperlukan, salah satunya sebagai penilaian kekayaan kebudayaan, seperti yang diwariskan oleh para leluhur, dalam rangka memperkenalkan manfaat dan relevansinya terhadap generasi muda (Sudikan dalam Ratna, 2011:32).

Guna mendapatkan pemahaman lebih luas sekaligus lebih detail, maka Koentjaraningrat (2005:80) menguraikan unsur-unsur kebudayaan universal, yakni (a) sistem bahasa, baik lisan maupun tulis, (b) sistem pengetahuan, (c) organisasi sosial dan sistem kekerabatan, (d) teknologi dan sistem peralatan hidup, (d) mata sistem ekonomi dan pencaharian hidup, (e) keagamaan atau sistem religi, dan (f) kesenian, dengan medianya, seperti seni tari, seni lukis, dan sebagainya.

Antropologi sastra masuk dalam pendekatan arketipal, yaitu sebuah pendekatan yang diperlukan guna meneliti dan memahami kehadiran sastra

tradisional sebagai peninggalan budaya waktu silam. Peninggalan budaya itu bisa tercermin baik melalui karya sastra tradisional maupun modern.

Bernard (dalam Endraswara, 2013b:61) mengemukakan bahwa pada dasarnya, penelitian antropologi sastra lebih berpangkal atas tiga perihal, yakni (a) orang/individu, (b) karangan mengenai sastra, dan (c) daftar pustaka. Ketiga sumber data itu dianggap menjadi *documentation resources*, karena kerap kali dijadikan sebagai pijakan pengkaji sastra guna menyibak arti di belakang karya sastra. Hal itu, dapat dimengerti sebab karya sastra juga merupakan sebuah sumber informasi.

Menurut Endraswara (2013b:62) terdapat beberapa langkah strategis dalam proses analisis antropologi sastra, yang dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan proses penelitian yang tertata. Berikut langkah strategis dalam proses analisis antropologi sastra.

- a. Pertama, peneliti terlebih dahulu harus menentukan karya yang menunjukkan padatnya aspek-aspek etnografis. Bahan penelitian selainnya betul-betul merefleksikan aktivitas kultur yang sudah melekat di jiwa empunya.
- b. Hal yang dikaji meliputi permasalahan gagasan, falsafah, dan asumsi manusia yang tercermin dalam karya sastra. Berbagai dongeng, legenda, mitos, dan hal-hal adikodrati pun amat diawasi oleh pengkaji.
- c. Harus mencermati susunan kisah, akibatnya akan ditemukan daya apa yang menarik pembaca untuk mempercayai karya sastra itu.

- d. Kajian dapat diacukan pada lambang-lambang ritus serta hal berbau adat-istiadat yang mewarnai manusia dalam tradisi tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra mempunyai tugas yang amat penting guna menyampaikan aspek-aspek kebudayaan, spesifiknya kebudayaan yang terdapat dalam suatu komunitas tertentu. Melalui kajian antropologi sastra, maka akan diketahui bagaimana kondisi geografis suatu daerah, bahasa yang digunakan, agama yang dianut, adat istiadat, mata pencaharian, dan kemajuan peradaban masyarakat dan lainnya.

2. Folklore

a. Pengertian *Folklore*

Secara etimologi, "*folklor*" ialah pengindonesiaan dari Bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Kata tersebut merupakan kata majemuk, yang berakar dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Dundes dalam (Danandjaja, 1994:1) *folk* ialah sekumpulan manusia yang mempunyai identitas pengenal fisik, sosial, dan kultur, sehingga bisa dikhususkan dari komunitas lainnya. Ciri-ciri pengenal itu dapat berbentuk bahasa yang serupa, corak warna kulit yang serupa, bentuk rambut yang serupa, mata pencaharian yang serupa, tingkat pendidikan yang serupa, dan agama yang serupa.

Namun, yang pentingnya ialah mereka sudah mempunyai tradisi, yakni kultur yang sudah diwariskan secara turun temurun, setidaknya dua generasi yang bisa mereka legalkan sebagai hak bersama. Di sisi lain,

mereka menyadari akan jati diri kelompok mereka pribadi (Dundes dalam Danandjaja, 1994:1). Jadi, *folk* memiliki arti yang sama dengan kolektif, pun mempunyai ciri-ciri pengenal fisik dan kultur yang serupa serta memiliki pemahaman personalitas sebagai keutuhan masyarakat. Sementara *lore* ialah kebiasaan dari *folk*, yakni sepenggal kultur yang diturunkan melalui lisan.

Berkaitan dengan macam kebudayaanya, Yadya (dalam Endraswara, 2013:2) menjelaskan bahwas *folklor* merupakan elemen dari kultur yang bersifat konvensional, informal, dan berkebangsaan lokal. Pandangan ini menyiratkan bahwasannya *folklor* bukan saja bersifat etnik, melainkan juga bersifat nasional.

Objek dari kajian *folklor* Indonesia ialah seluruh folklor dari *folk* yang terdapat di Indonesia. Baik yang berada di kota maupun yang berada di desa, baik pribumi maupun keturunan asing, baik rakyat jelata maupun bangsawan, baik yang berada di pusat maupun di pinggir, dengan syarat mereka mengerti atas jati dirinya dan mengembangkan kebudayaan kelompoknya di tanah Indonesia (Danandjaja, 1994:3).

Leach (dalam Endraswara, 2013a:123) menjelaskan bahwa *folklor* mencantumkan sastra lisan sebagai peninggalan budaya poyang. Peninggalan budaya tersebut seperti sisa purba, yang nantinya akan menjadi benda kuno dan dicari khalayak ramai.

Dari pemaparan tersebut, bisa dirumuskan bahwa *folklor* merupakan sepenggal kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan turun

temurun, diantara kolektif jenis apa pun, secara konvensional dalam bentuk yang berlainan, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gestur atau alat bantu pengingat.

b. Ciri-Ciri Pengenal Utama *Folklore*

Brunvand (dalam Danandjaja, 1994:3) supaya bisa membedakan *folklor* dengan kebudayaan lainnya, maka kita perlu mengenali ciri-ciri utama pengenal *folklor* pada umumnya.

- 1) Pewarisannya dan penyebarannya biasa dilakukan secara lisan, melalui tutur kata.
- 2) Bersifat konvensional, yaitu disebarkan dengan bentuk yang relatif tetap. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam rentang masa yang lumayan panjang (paling sedikit dua generasi).
- 3) *Folklor* ada (*exist*) dalam jenis yang beragam, hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut.
- 4) Nama penciptanya sudah tak dikenali lagi (anonim)
- 5) Umumnya memiliki sistem berumus atau berpola. Misalnya cerita rakyat yang senantiasa memakai kata dan kalimat prolog serta epilog yang baku.
- 6) Memiliki kegunaan dalam kegiatan bersama suatu kolektif. Misalnya cerita rakyat, mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan dan protes sosial.

- 7) Bersifat pralogis, yaitu memiliki pemikiran tersendiri yang tak cocok dengan pemikiran global. Identitas pengenal itu berfungsi bagi *folklor* lisan dan setengah lisan.
- 8) *Folklor* menjadi kepunyaan bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal tersebut dikarenakan pembuat pertamanya sudah tak dikenali lagi, sehingga anggota yang berkepentingan merasa mempunyainya.
- 9) *Folklor* lazimnya berkarakter lugu serta polos, hingga tak jarang terlalu impulsif dan terlihat kasar. Hal itu dapat dipahami sebab banyak *folklore* merupakan proyeksi perasaan individu yang amat jujur perwujudannya.

c. Bentuk *Folklore*

Brunvand (dalam Danandjaja, 1994:21), seorang ahli *folklor* dari AS, menggolongkan bentuk-bentuk *folklor* berdasarkan tipenya menjadi tiga kelompok, antara lain.

1) Folklor Lisan (*Verbal Folklore*)

Folklor lisan merupakan *folklor* yang memiliki bentuk murni lisan. Bentuk-bentuk *folklor* yang tercantum dalam kategori ini antara lain.

- (a) *folk speech* atau bahasa rakyat seperti sebutan, titel kebangsawanan, dan pangkat tradisional;
- (b) Puisi rakyat, misalnya pantun, dan syair;
- (c) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki;
- (d) Ungkapan tradisional, seperti peribahasa dan pepatah;

- (e) Cerita prosa rakyat, seperti legenda dan dongeng;
- (f) Nyanyian rakyat.

2) *Folklor Sebagian Lisan (Partly Verbal Foklore)*

Folklor sebagian lisan merupakan *folklor* yang memiliki bentuk campuran, yaitu terdapat komponen lisan dan komponen bukan lisan. Misalnya, keyakinan rakyat yang oleh individu saat ini biasa disebut “takhayul”, terdiri dari deklarasi yang berkarakter lisan ditambah dengan gestur yang dianggap memiliki arti supranatural, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dipandang bisa membentengi seseorang dari godaan makhluk tak kasat mata. Bentuk-bentuk *folklor* yang termasuk dalam kelompok besar ini, yaitu:

- (a) Permainan rakyat, seperti lompat tari karet, petak umpet dan sebagainya.
- (a) Teater rakyat, seperti lenong, wayang, dan sebagainya.
- (b) Tari rakyat, seperti tari jaipong dari Jawa Barat dan sebagainya.
- (c) Adat-istiadat, seperti *rasulan*, khitanan dan pernikahan, dan
- (d) Upacara pesta rakyat.

3) *Folklor Bukan Lisan (NonVerbal Folklore)*

Folklor bukan lisan ialah *folklor* yang wujudnya lisan. Meskipun hasil penciptaannya diinstruksikan melalui lisan. Kelompok besar ini dipecah menjadi dua sub kelompok, yaitu bentuk *folklor* yang tergolong material dan bukan material. Bentuk-bentuk *folklor* yang tergolong material antara lain:

- (a) Arsitektur rakyat (bentuk lumbung padi, bentuk rumah autentik daerah, dan sebagainya),
- (b) Kerajinan tangan rakyat; pakaian dan aksesoris tubuh adat.
- (c) Makanan dan minuman tradisional rakyat, seperti bandrek dan rendang,
- (d) Obat-obatan tradisional, seperti tanaman yang dipercaya memiliki khasiat yang kemudian diolah menjadi sesuatu yang biasa disebut jamu,
- (e) Mainan tradisional, gasing, tali karet, dan congkak,
- (f) Perabotan rumah tangga, senjata untuk berburu dan sebagainya.

Sedangkan bentuk-bentuk *folklor* yang tercantum bukan material, yakni:

- (a) Bunyi isyarat untuk kontak rakyat, contohnya kentongan sebagai tanda ancaman di Jawa,
- (b) *gesture* atau gerak isyarat tradisional,
- (c) Musik rakyat/musik tradisional daerah seperti tarling, keroncong dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, upacara tradisi *Nadran* merupakan bentuk *folklor* sebagian lisan. Hal itu karena upacara tradisi *Nadran* disebarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui lisan, namun didukung dengan gerakan, seperti hiburan rakyat dan teater rakyat serta ritual lainnya. Upacara tradisi *Nadran* ini juga

merupakan takhayul yang sangat dipercayai oleh masyarakat setempat karena berhubungan dengan hal-hal gaib.

d. Fungsi *Folklor*

Dari beberapa jenis *folklor* di atas, tentunya mempunyai kegunaan yang amat krusial dalam kehidupan manusia. Berikut merupakan beberapa kegunaan *folklor* menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1994:169), di antaranya:

- 1) Untuk mengukuhkan perasaan solidaritas suatu kolektif;
- 2) Memberikan seseorang suatu alat yang dibenarkan masyarakat supaya ia mencela manusia lain;
- 3) Sebagai sarana yang memberikan hiburan menyenangkan.
- 4) Sebagai sarana menentang ketidakadilan dalam masyarakat;

Bascom (Endraswara, 2013a:3) menambahkan beberapa fungsi lain dari *folklor*, yakni:

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif,
- 2) Sebagai sarana pengesahan lembaga-lembaga dan pranata-pranata kebudayaan,
- 3) Sebagai sarana pembelajaran, dan
- 4) Sebagai sarana pengawas serta pemaksa supaya setiap norma dalam masyarakat senantiasa ditaati oleh anggota kolektifnya.

3. Upacara Tradisi

Menurut (Koentjaraningrat et al., 1984:189) upacara merupakan rangkaian tindakan atau bentuk kegiatan yang disusun oleh hukum (adat) yang berfungsi dalam masyarakat yang berkaitan dengan beragam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang berkaitan, sedangkan tradisi diambil dari bahasa Latin (*tradere*) yang artinya menyerahkan, mengutarakan lewat masa. Tradisi mempunyai akar waktu silam dan sedikit banyak memuat identitas sakral, seperti ciri-ciri bentuk keyakinan, adat kebiasaan, kekerabatan, serta beragam wujud kebiasaan lain yang dilaksanakan turun-temurun (Ratna, 2011:492).

Pada dasarnya, upacara tradisi merupakan rangkaian tindakan bagi masyarakat sebagai media sosialisasi serta pengokoh nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan. Mempunyai tujuan untuk mensyukuri, menghormati, memuja, dan meminta kepada Tuhan serta nenek moyang. Upacara tradisi yang dilakukan masyarakat, biasanya bernuansa religius yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kebudayaan yang berlaku turun-temurun secara simbolis (Anis, 2014:53).

Upacara tradisi adalah salah satu bentuk peninggalan kebudayaan, dan kebudayaan merupakan peninggalan yang hanya dimiliki kelompok penganutnya dengan cara menelaahnya (Kusmintayu, 2014:34). Soepanto (dalam Kusmintayu, 2014:36) mengemukakan bahwa upacara tradisi merupakan aktivitas sosial yang berkaitan dengan masyarakat dalam tujuan mencapai keselamatan bersama. Upacara tradisi merupakan sebuah

peninggalan poyang yang diwariskan dari generasi ke generasi, biasanya berupa keyakinan atau kepercayaan yang memiliki tujuan tertentu (Koentjaraningrat et al., 1984:190).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa upacara tradisi adalah salah satu bentuk budaya dan bagian dari ekspresi masyarakat yang dilakukan dengan fungsi dan maksud tertentu oleh masyarakat. Upacara tradisi dilaksanakan dengan memandang dan mempertimbangkan kebutuhan serta kehidupan masyarakat setempat. Upacara tradisi diyakini sebagai kegiatan religi yang sudah berlangsung turun temurun semenjak lama (Fadlillah & Supriyanto, 2020:17).

Sama halnya dengan provinsi lain yang terdapat di Indonesia, Provinsi Jawa Barat juga mempunyai kekayaan tak benda berbentuk peninggalan budaya dan nilai-nilai adiluhung. Upacara tradisi ialah salah satu warisan budaya yang keberadaannya masih dipelihara dan dihormati oleh masyarakat Jawa Barat, salah satunya dengan mewariskannya secara turun-temurun (Astuti & Rismawati, 2018:37).

Kabupaten Indramayu menjadi salah satu daerah di Jawa Barat yang mempunyai keragaman budaya dengan keunikannya tersendiri. *Nadran* atau sedekah laut merupakan runtutan aktivitas upacara rutin tahunan yang dilaksanakan dengan sakral oleh kelompok orang tertentu yang masih menjunjung tinggi adat istiadat. Sehingga upacara tradisi tersebut masih dipercayai dan dilestarikan oleh masyarakat, seperti wilayah pesisir Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Upacara tradisi *Nadran* ini

sudah berlangsung sejak lama dan terbilang cukup unik, karena hanya ditemukan di wilayah-wilayah pesisir atau pantai.

Upacara tradisi *Nadran* diselenggarakan secara rutin tiap tahun sesuai dengan kesepakatan para nelayan dan biasanya acara inti dari upacara tradisi ini hanya berlangsung sehari semalam. Namun, beberapa hari sebelum upacara tradisi *Nadran* akan tampak kesibukan masyarakat dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kegiatan upacara tradisi tersebut. Untuk upacara tradisi *Nadran* di Desa Karangsong diselenggarakan dua tahun sekali, tepatnya setelah hari raya dulfitri dan berlangsung selama satu hari dua malam. Hal tersebut, tentu cukup berbeda dengan upacara tradisi *Nadran* pada umumnya, yang biasa dilaksanakan rutin setiap satu tahun sekali di Bulan Syurra/Muharram.

Dalam prosesi pelaksanaannya, upacara tradisi *Nadran* terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pra-upacara tradisi, pelaksanaan, dan penutupan. Upacara tradisi *Nadran* bukan hanya diramaikan oleh masyarakat pesisir saja, melainkan juga masyarakat pendatang yang sekadar ingin melihat upacara tradisi *Nadran* atau hiburan yang diberikan, antara lain pagelaran wayang, pengajian akbar, kuda depok, dan lain-lain.

Jadi, upacara tradisi *Nadran* ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur para nelayan atas hasil tangkapan yang diperoleh selama melaut, sekaligus merupakan harapan agar hasil tangkapan di tahun mendatang dapat mengalami peningkatan dan senantiasa diberi keselamatan.

4. Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Menurut *Encyclopedia of Real Estate Term* (dalam Jauhari, 2010:25), kata nilai dalam bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Latin, yaitu *valere*, lalu diambil ke dalam bahasa Inggris menjadi *value* dan bahasa Prancis kuno *valoir*. Nilai ialah kepercayaan yang menjadikan manusia berbuat atas dasar preferensinya sendiri (Jauhari, 2010:25). Nilai merupakan tolak ukur seseorang atau sekelompok orang terhadap kualitas, mutu, dan harga suatu hal, dan sikap orang lain (Pahmi & Zakariah, 2021:73).

Religius berasal dari kata religi, Koentjaraningrat (dalam Jauhari, 2010:26). Menurut Ratna (2011:429) sebutan religi diturunkan dari asal kata *religio* (Latin) yang berhubungan pada sebuah kepercayaan. Definisi religi dipandang lebih umum daripada agama. Religi melingkupi semua bentuk keyakinan yang pada lazimnya berperan dalam komunitas-komunitas eksklusif. Sementara agama belaka merujuk pada agama formal, kehadirannya mendapatkan pengesahan secara hukum, serupa agama Islam, Katolik, Kristen, Konghucu, Budha, dan Hindu.

Nilai religius adalah nilai yang terlahir dari ajaran agama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari serta sudah terinternalisasi dalam diri seseorang (Rahima, 2014:2). Nilai religius adalah sebuah konsepsi dalam bermasyarakat tentang anjuran yang berasal dari kitab suci. Nilai religius itulah yang dijadikan acuan dalam menuntun manusia untuk menggapai

kesempurnaan jiwa (Tunggasmara et al., 2021:101). Nilai religius tentu bukan hanya terikat dan berpegang pada satu ajaran agama saja, melainkan berhubungan dengan berbagai sistem keyakinan terhadap eksistensi Tuhan dan mencakup nilai yang amat luas (Islami & Putri, 2020:193).

Menurut Jauhari (2010:30) Nilai-nilai religius yang tampak, biasanya melarang manusia untuk berbuat buruk, namun berkarakter memanggil dan membujuk untuk berbuat baik, dan membenarkan keagungan Tuhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai religius ialah nilai kepribadian dalam kaitannya dengan Tuhan. Ia menerangkan bahwa akal, ucapan, dan perbuatan seorang manusia yang diusahakan untuk selalu berasaskan pada ajaran agama dan nilai ketuhanan.

Menurut Ratna (2011:430) di antara ketujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat di atas, di samping seni dan bahasa, religi adalah aspek yang sangat sukar dibedakan dengan karya sastra. Dalam masyarakat tradisional nyaris tak ada perbedaan antara sastra dengan agama. Secara historis, cukup kuat dugaan yang mengatakan bahwa karya sastra tercipta sebagai salah satu aparatus sistem religi. Oleh sebab itu, ada sebutan sastra agama yang secara tradisional diartikan sebagai karya sastra yang dikuasai oleh persoalan-persoalan agama. Sistem religi tidak berdiri dengan sendirinya, melainkan memiliki hubungan dengan sistem adat istiadat dan budaya lain.

Moeljanto dan Soenardi (dalam Jauhari, 2010:27) berpandangan bahwa semakin seseorang itu religius, hidup seseorang itu akan semakin

nyata dan ada dengan hidupnya sendiri. Bagi orang yang beragama, intensitas itu tak bisa dipisahkan dari kesuksesannya demi membuka pribadi secara berkesinambungan akan inti kehidupan.

b. Teori Subijantoro Atmosuwito

Menurut Atmosuwito (2010:123) *religiosity* adalah *religious or sentiment* atau perasaan keagamaan. Maksud dari perasaan keagamaan ialah semua perasaan batin yang berkaitan dengan Tuhan. Religi dimaknai lebih luas dari agama. Menurut akar katanya, konon kata religi berarti ikatan atau pengikatan diri. Maka, definisinya lebih mengarah pada persoalan individualitas, yaitu perihal yang bersifat personal. Oleh sebab itu, ia lebih bersemangat sebab lebih memfokuskan eksistensinya sebagai manusia. Secara garis besar, Atmosuwito (2010:123-124) membaginya menjadi beberapa kategori, antara lain.

1) Penyerahan diri, tunduk, dan taat

Penyerahan diri adalah menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Taat kepada perintah-Nya dan tunduk kepada larangan-Nya. Menurut Jauhari (2010:31) istilah tunduk dan taat dalam masalah nilai religius itu bukan hanya ditunjukkan kepada Tuhan saja, melainkan juga pada lingkungan dan adatnya di mana mereka berpijak.

2) Kehidupan penuh kemuliaan

Kehidupan penuh kemuliaan berkaitan dengan sikap seseorang dalam berbuat baik karena motif panggilan hati nurani, bukan karena

memiliki tajuk *riya'*. Kemuliaan yang dimaksud dalam hal ini, yaitu adanya dorongan dalam hati seseorang untuk membantu tanpa pamrih, tanpa mengharapkan pujian dari manusia lain. Artinya, ia benar-benar tulus membantu semata-mata hanya karena Allah Swt.

3) Perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan

Perasaan batin ini berkaitan dengan Tuhan mengenai bagaimana tindakan manusia untuk mendekati diri kepada-Nya, misalnya seorang muslim bisa mendekati dirinya dengan melalui salat, selawat dan berdzikir kepada Tuhan.

4) Perasaan dosa (*guilt feeling*)

Perasaan berdosa merupakan sebuah perasaan yang akan muncul setelah manusia melakukan suatu kesalahan yang melanggar norma dan agama. Ia akan merasakan perasaan gelisah dan gundah dalam hidupnya. Oleh sebab itu, sebagai seorang muslim yang terpuji, seyogianya kita menghindari segala larangan-Nya, agar terhindar dari perasaan berdosa tersebut.

5) Perasaan Takut (*fear to God*)

Seseorang yang bertakwa kepada Tuhan, akan merasakan perasaan takut dan khawatir ketika melakukan sesuatu yang dianggap salah dalam ajaran islam, sehingga ia akan cenderung berhati-hati dalam berbuat sesuatu. Hal itu merupakan salah satu bukti imannya

kepada Tuhan. Karena, semakin dekat seseorang dengan Tuhan, maka semakin besar pula ketakutannya kepada-Nya.

6) Mengakui Kebesaran Tuhan (*God's glory*)

Ketika seorang muslim mengerjakan salat, maka yang pertama dilakukan adalah takbir, yaitu mengucapkan “Allahuakbar”, yang artinya Allah Maha Besar. Takbir sendiri merupakan bentuk pengagungan akan kebesaran Tuhan, ungkapan kesadaran bahwasanya kebesaran hanyalah milik Allah.

c. Teori Heri Jauhari

Jauhari (2010:27) mengemukakan bahwa pengertian nilai religius disamakan dengan nilai-nilai agama. Frase nilai religius pun disinonimkan dengan nilai keagamaan, dan yang dimaksud nilai keagamaan dalam hal ini ialah konsepsi tentang penghormatan agung yang dipersembahkan manusia pada sebagian persoalan inti dalam aktivitas keagamaan yang berperangai suci, sehingga dapat menjadi sebuah acuan tingkah laku keagamaan bagi manusia yang berkaitan. Dengan demikian, Jauhari (2010:37-41) membagi nilai religius menjadi tiga kategori, antara lain.

1) Keimanan (tauhid)

Batas paradigmanya tentang keyakinan seseorang terhadap Tuhan, zat, dan sifat-Nya yang menggambarkan pada tahap pengabdian kepada-Nya. Barometer nilainya meliputi (a) tobat (b) takwa, dan (c) iman kepada Allah.

2) Norma Kehidupan (fikih)

Batas paradigmanya tentang ajaran dan norma kehidupan yang diasaskan pada ajaran-ajaran agama. Barometer nilainya, yaitu (a) halal (dibolehkan), (b) haram (dilarang), (c) mubah (dikerjakan tak berpahala, ditinggalkan tak berdosa), (d) sunah (dilakukan mendapat pahala, ditinggalkan tak berdosa), dan (e) makruh (dibenci),

3) Sikap Perilaku (akhlak)

Batas paradigmanya tentang perilaku seseorang yang berakar pada anjuran jasmani dan rohani yang diasaskan pada norma-norma agama. Barometer nilainya antara lain (a) tabah, (b) rendah hati, (c) tawakkal, (d) jujur, (e) ikhlas, dan (f) disiplin

d. Teori Y.B Mangunwijaya

Mangunwijaya (1988:11) dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Religiositas* mengemukakan bahwa pada mulanya, seluruh sastra adalah religius. Pernyataan itu semakin menekankan bahwa dalam sebuah sastra, terdapat nilai, norma, dan agama. Berikut konsep religius yang dikemukakan.

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dan memiliki kaitan erat dengan Tuhan. Beragam bentuk dan upaya manusia untuk membuktikan rasa cintanya kepada Tuhan. Adapun bentuk ikatan itu bisa berupa doa, salat, dan upacara ritus lainnya. Hal itu sejalan dengan firman Allah pada Q.S. Az-Zariyat: 56 yang

bermakna “Aku tak menciptakan jin dan insan, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

2) Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia ialah makhluk masyarakat yang tentunya memerlukan pertolongan orang lain, yang berarti manusia tak bisa hidup sendirian. Manusia bersosialisasi dan berinteraksi antarsesamanya, sehingga menimbulkan sebuah hubungan timbal balik (*feedback*).

3) Hubungan Manusia dengan Alam

Tuhan menciptakan individu guna menyembah serta beribadah kepada-Nya. Kemudian, Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya guna menopang keberlangsungan hidup manusia. Maka, sebagai makhluk yang dianugrahi akal untuk berpikir, sudah selainya mensyukuri kebesaran Tuhan dengan cara menjaga dan memanfaatkan alam sebaik mungkin, agar tidak menimbulkan kerusakan dan bencana, seperti banjir, pencemaran, dan lain sebagainya.

Dari beberapa teori di atas, peneliti memfokuskan analisisnya menggunakan teori religius yang dikemukakan oleh Mangunwijaya yang menjelaskan trilogi hubungan tiga arah, yakni individu dengan Tuhan, individu dengan individu, dan individu dengan alam semesta. Peneliti memilih teori tersebut dengan beberapa pertimbangan, yakni dalam upacara tradisi *Nadran*, tidak hanya terdapat nilai-nilai religius yang mencerminkan keimanan manusia terhadap Tuhan, tetapi juga

ajaran Tuhan untuk selalu berbuat baik kepada makhluk ciptaan-Nya, yaitu manusia dan alam semesta.

5. Relevansi Nilai-Nilai Religius yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA/SMA.

Pendidikan ialah segala upaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik bagi masyarakat terutama generasi muda. Untuk mengembangkan pengetahuan tersebut, tentu memerlukan media sebagai perantara penyampaiannya, yakni media pengajaran agar bisa tersampaikan dengan baik ke peserta didik. Media pendidikan ialah seluruh alat, cara atau perantara yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan informasi yang berguna dalam pengembangan pengetahuan peserta didik.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, tentunya seorang guru harus mempersiapkan bahan ajar dengan baik serta dituntut lebih kreatif. Salah satunya bisa dengan mencantumkan *folklor* berupa hikayat atau cerita rakyat yang cocok dengan materi pelajaran. Karena, seorang pendidik memiliki peran aktif dalam membuat kenyamanan pada saat pembelajaran berlangsung. Maka, *folklor* dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia, agar para siswa tidak mudah merasa bosan untuk mempelajarinya dan aktivitas belajar mengajar pun bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Dengan bantuan *folklor* sebagai media pengajaran, pelajaran yang disampaikan akan lebih menarik minat siswa juga menambah khazanah

pengetahuannya mengenai *folklor*. Melalui *folklor*, diharapkan pelajaran yang diajarkan oleh guru bisa dimengerti dengan mudah oleh siswa. Upacara tradisi *Nadran* adalah salah satu ragam *folklor* sebagian lisan yang bersumber dari wilayah pesisir Desa Karangsong, Indramayu. Banyak pelajaran yang bisa dipetik dari nilai *folklor*. *Folklor* mengandung sebuah amanat yang ingin disampaikan leluhur kepada para generasi selanjutnya, baik berupa fungsi, makna, nilai, maupun norma.

Kurikulum 2013 bukan hanya menitikberatkan pada pengetahuan, melainkan juga kepribadian peserta didik. Upacara tradisi *Nadran* memiliki nilai-nilai religius yang bermanfaat sebagai pedoman dalam bertingkah laku guna membangun peserta didik yang berkarakter. Nilai karakter religius yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran* bisa diterapkan dengan mendorong peserta didik supaya bisa terus melatih diri meningkatkan hubungan dan ikatan yang harmonis kepada Tuhan, beserta ciptaan-Nya, yakni manusia dan alam semesta. Dalam keterampilan Bahasa Indonesia di SMA/MA kurikulum 2013, pembelajaran *folklore* dapat dipelajari melalui materi cerita rakyat Kelas X yang tertuang dalam KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan & 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, seorang pendidik dapat mengajak dan menggunakan *folklor* sebagai media pengajaran guna mengenalkan siswa dengan hikayat yang terdapat di wilayahnya. Dengan harapan dapat

membantu peserta didik dalam memahami, mencintai, serta melestarikan budaya setempat, baik secara lisan maupun tulis dan nilai-nilai religius yang ditemukan dalam upacara tradisi tersebut dapat membentuk peserta didik yang berkarakter. Jadi, bisa disimpulkan bahwa nilai religius dalam upacara tradisi *Nadran* memiliki relevansi dengan pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan upaya peneliti dalam mencari rujukan ilmiah yang bermanfaat bagi penelitian serta sebagai perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ialah kajian relevan yang masih berhubungan dengan riset yang akan dikerjakan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kusmintayu (2014) dengan Tesis yang berjudul “Upacara Tradisional *Sedekah Laut* di Kabupaten Cilacap (Tinjauan Makna, Kearifan Lokal, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK”. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa nilai kearifan lokal yang ada antara lain nilai sosial, nilai religi, nilai budaya dan nilai ekonomi. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat menolong siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang ada di publik dalam kehidupan bersosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu keduanya sama-sama mengkaji mengenai *Sedekah Laut*. Sementara perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitiannya. Objek pada penelitian ini, terletak di Kabupaten Cilacap dan berfokus pada nilai kearifan lokal secara umum yang terdapat dalam upacara tradisi tersebut. Sedangkan

objek penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak di Desa Karangsong, Indramayu dan hanya memfokuskan pada nilai religius yang ada dalam upacara tradisi *Nadran*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) dengan judul Skripsi, “Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Dalam Tradisi *Mantu Poci* Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra)”. Hasil penelitian ditemukan dua nilai yang paling dominan, yaitu nilai sosial yang mencakup empati, rasa kasih sayang, kerja sama, toleransi, demokrasi, dan nilai budaya yang mencakup sikap atau kebiasaan, simbol, yang dapat dibuat nilai moral dalam *folklor*, dengan harapan bisa diikuti oleh angkatan muda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu keduanya sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan kajian antropologi sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitiannya. Objek penelitian ini mengenai tradisi *Mantu Poci* yang terletak di Kota Tegal Jawa Tengah dan berfokus pada nilai budaya dan nilai sosial. Sementara objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai upacara tradisi *Nadran* yang berlokasi di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nafarin & Inderasari (2021) dengan judul jurnal “Nilai-Nilai Upacara Adat *Nyanggar Babarsih Banua* di Kecamatan Kumai Kalimantan Tengah: Kajian Folklor”. Jurnal *Alayasastra*, Vol. 17, No. 2. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai yang ada dalam upacara tradisi tersebut antara lain nilai religius, sosial,

pendidikan dan budaya, dan nilai religius menjadi nilai yang paling dominan dalam upacara adat ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni keduanya menggunakan metode yang serupa (deskriptif kualitatif). Sementara perbedaannya terletak pada objek dan inti penelitiannya. Objek pada penelitian ini adalah upacara adat *Nyanggar Babarsih Banua* di Kalimantan yang berfokus mengenai nilai-nilai budaya dalam upacara tradisi tersebut secara umum. Sementara objek kajian ini, yaitu upacara tradisi *Nadran* Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, yang berfokus pada nilai religius yang ada dalam upacara tradisi *Nadran*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) yang termuat dalam buku *Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan* dengan judul penelitian “Kearifan Lokal dalam *Foklor* Sapta Tirta Peninggalan Raden Mas said Sebagai Upaya Penanggulangan Aliensi Ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pelestarian terhadap peninggalan Mangkunegaran 1 masih terus dilakukan oleh dinas pariwisata dan masyarakat sekitar, dan ketujuh sumber mata air yang terletak di Desa Pablengan ini masih dirawat dengan baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai *foklor* sebagai peninggalan budaya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Objek penelitian ini mengenai *foklor* sapta tirta peninggalan Raden Mas Said. Sedangkan objek kajian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah upacara tradisi *Nadran* yang terletak di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Lismawanty et al., 2021) dengan judul jurnal “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran* Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna)”. Jurnal *Budaya Etnika*, Vol. 5. No. 2. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa upacara ritual *Nadran* empang adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karangsong sebagai wujud terima kasih sekaligus asa masyarakat supaya terlepas dari petaka. Pelaksanaan kegiatan *Nadran* empang terbelah menjadi sebagian aspek, yakni doa dan makan bersama, melabuhkan *meron* serta ruwatan wayang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu keduanya mempunyai objek penelitian yang serupa, yakni tradisi *Nadran* di desa Karangsong, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis *Nadran* yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada simbol dan makna dalam upacara ritual *Nadran* empang. Sementara penelitian yang akan dilaksanakan peneliti berfokus pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam upacara tradisi *Nadran* perahu besar.

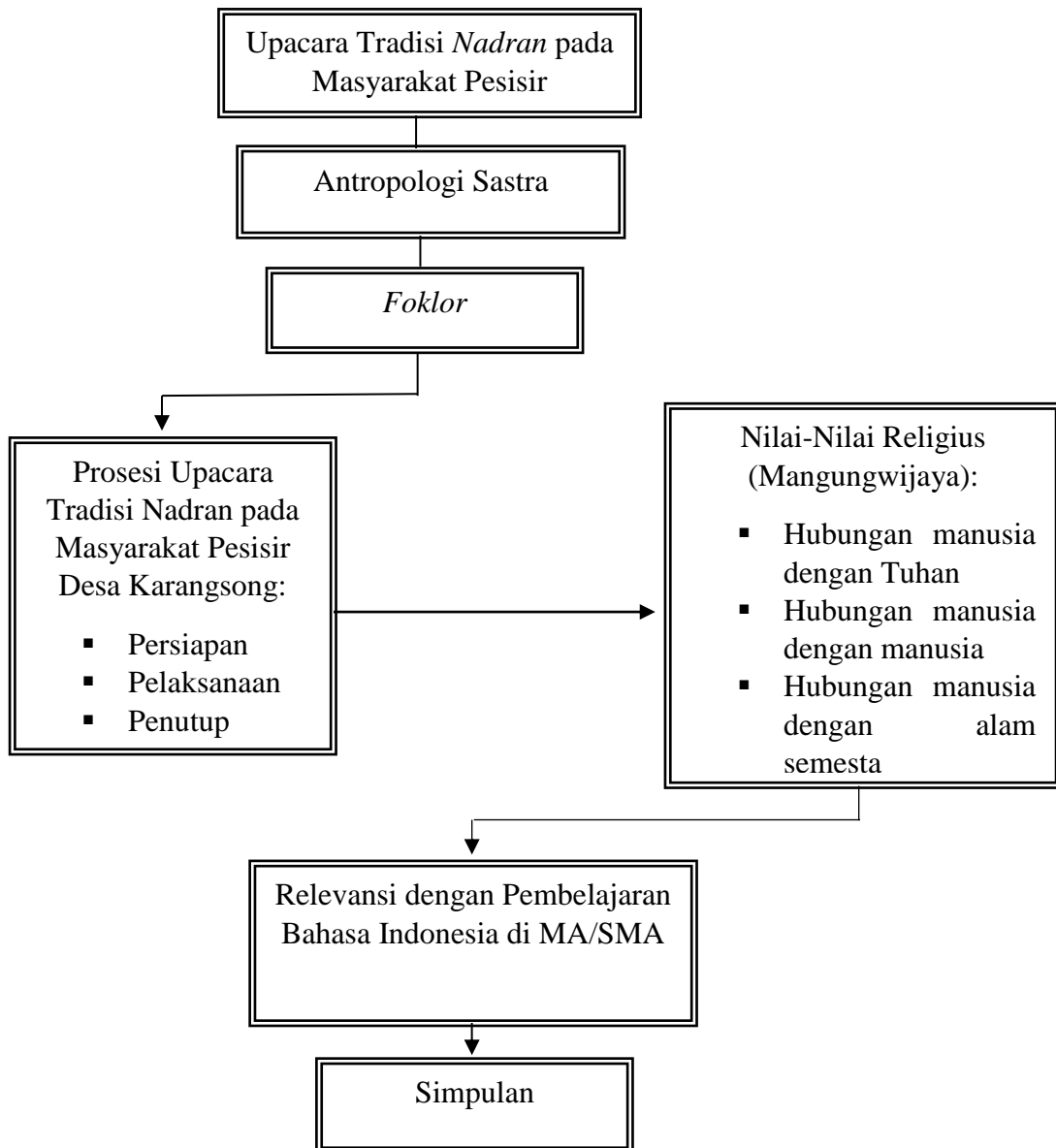
C. Kerangka Berpikir

Tidak perlu diragukan lagi, bahwa bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang amat beragam, baik yang dikemukakan lewat sastra lama ataupun mutakhir, baik dalam bentuk sastra lisan maupun tulis. Keanekaragaman adat istiadat merupakan lautan makna yang tak akan pernah berhenti untuk diteliti dan dinikmati. Selain merupakan aset budaya tak benda,

upacara tradisi *Nadran* juga mempunyai nilai-nilai religius yang krusial untuk dikaji.

Melalui kajian antropologi sastra maka akan dapat diketahui bagaimana prosesi pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* dari persiapan hingga penutupan, dan nilai-nilai religius yang ditemukan dalam upacara tradisi *Nadran* akan dianalisis menggunakan teori Mangunwijaya (1988). Pendapat Mangunwijaya mengenai nilai religius ini cukup berbeda dengan pendapat yang lainnya. Beliau lebih memilih memahami religiusitas sebagai hati nurani, seperti konsep religius atau keagamaan yang dikemukakan berupa ikatan individu dengan Tuhan, ikatan individu dengan individu lain, dan ikatan individu dengan alam semesta. Ketiga aspek itu akan dianalisis, guna mendapatkan temuan yang akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Dari pemaparan di atas, maka bagan kerangka berpikir yang dibuat, merupakan gambaran secara keseluruhan mengenai isi penelitian upacara tradisi *Nadran* pada masyarakat pesisir Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu, Jawa Barat guna mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian yang dikaji. Berikut ini merupakan gambar kerangka berpikir dalam penelitian.



Gambar 1 Kerangka Berpikir Upacara Tradisi *Nadran*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Bogdan & Taylor (dalam Nugrahani, 2014:4) merumuskan penelitian kualitatif sebagai langkah penelitian yang membuahkan data deskriptif berbentuk kata-kata, baik secara lisan maupun tulis dari tindakan orang-orang yang diteliti. Metode penelitian kualitatif ini mengaitkan usaha-usaha penting, seperti menyusun prosedur, mengajukan pertanyaan/wawancara, mengumpulkan data, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang diteliti.

Sejalan dengan hal tersebut, Abdussamad (2021:30) berpaham bahwa metode penelitian kualitatif merupakan sebuah teknik yang berhubungan dengan analisis data yang tak menggunakan perincian statistik, namun berbentuk kata-kata. Penelitian kualitatif ialah sebuah teknik penelitian yang mengarah pada gejala atau fenomena yang bersifat natural. Oleh sebab itu, penelitian sejenis ini dikenal dengan *field study* atau *naturalistic inquiry*.

Penelitian ini, peneliti menggunakan kajian antropologi sastra karena analisis antropologi sastra berkaitan erat dengan manusia dan kebudayaan. Hal tersebut dapat dipahami karena manusia merupakan pencipta dari kebudayaan itu sendiri, dan kebudayaan ialah kelengkapan sistem pemikiran, aktivitas, dan produk karya imajinatif individu. Jadi, metode kualitatif dengan kajian antropologi sastra adalah metode yang tepat untuk mendeskripsikan sebuah fenomena

kebudayaan. Hal ini juga memberikan arti bahwa untuk mengamati dan menggali informasi mengenai fenomena budaya yang ada dalam suatu masyarakat, maka peneliti harus meneliti secara langsung dan menyeluruh guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif berusaha memecahkan sebuah persoalan berdasarkan data-data yang valid, dengan menampilkan, menguraikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkannya. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian antropologi sastra dipilih karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan secara lengkap dan mendalam mengenai tahapan penyelenggaraan upacara tradisi *Nadran* dan nilai-nilai religius yang ada di dalamnya. Kemudian, informasi yang ditemukan akan disajikan dalam format kata-kata yang nantinya akan mendeskripsikan fenomena kebudayaan dan menjawab permasalahan penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Peneliti memilih Desa Karangsong sebagai objek penelitian karena desa tersebut merupakan salah satu desa yang rutin melaksanakan upacara tradisi *Nadran* dengan penyelenggaraan yang cukup unik karena dilakukan dua tahun sekali, sekaligus merupakan salah satu *Nadran* terbesar di daerah Indramayu.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi wilayah-wilayah pesisir khususnya yang terletak di Provinsi Jawa Barat agar dapat menjaga dan melestarikan upacara tradisi *Nadran* yang sudah berlangsung

sejak puluhan tahun silam, supaya tak redup oleh perkembangan zaman. Penelitian ini menghabiskan waktu selama enam bulan, terhitung dari bulan Januari 2023 – Juni 2023. Dengan rincian waktu penelitian yang disajikan dalam wujud tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Jadwal Penyusunan Laporan Kegiatan Penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																							
		Januari 2023				Februari 2023				Maret 2023				April 2023				Mei 2023				Juni 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pembuatan proposal	■	■	■	■																				
2.	Revisi proposal					■	■	■	■																
3.	Penggalian data di lapangan									■	■	■	■												
4.	Pengolahan dan analisis data													■	■	■	■	■	■	■	■				
5.	Penulisan laporan													■	■	■	■	■	■	■	■				
6.	Munaqosyah																					■			
7.	Revisi munaqosyah																						■	■	■

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan seluruh informasi/keterangan tentang segala perihal yang berhubungan dengan maksud riset. Data yang digunakan dalam penelitian

ini, yaitu serangkaian pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* yang diselenggarakan di Desa Karangsong. Sedangkan sumber data dalam riset ini dipecah menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber utama dalam penelitian yang didapatkan dari sumbernya secara langsung tanpa penghubung (Idrus, 2009:61). Pada penelitian ini, sumber data primer yang digunakan ialah hasil observasi terhadap objek yang diteliti secara langsung, yaitu lokasi upacara tradisi *Nadran* berlangsung dan hasil wawancara yang didapatkan langsung dari para informan di lapangan, antara lain panitia *Nadran*, nelayan yang meliputi ABK dan nakhoda, penduduk Desa Karangsong, dalang wayang, budayawan Indramayu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang didapat secara tak langsung atau melalui penghubung (Idrus, 2009:61). Sumber data sekunder yang dimanfaatkan dalam hal ini, yaitu referensi tertulis bahan kepustakaan, seperti jurnal, buku, skripsi, dan dokumentasi hasil penelitian lainnya yang serupa dan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini dokumentasi yang digunakan ialah artikel jurnal yang ditulis oleh Lismawanty, dkk (2021) dengan judul “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran* Empang” serta arsip dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indramayu yang berjudul *Sejarah Indramayu*.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Moleong (2017:174) observasi ialah tahapan pertama yang perlu dilakukan peneliti sebelum melaksanakan suatu penelitian. Jadi, peneliti melakukan pengamatan guna mengetahui keadaan dan kondisi umum dari desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian, yaitu Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memahami keseluruhan situasi sosial yang ada di desa tersebut, sehingga dapat memperoleh pandangan yang menyeluruh.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2017:186) wawancara merupakan perbincangan dengan tujuan tertentu. Perbincangan itu dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan narasumber (informan) yang mengetahui tentang upacara tradisi tersebut. Dalam hal ini, teknik wawancara yang dipakai, yaitu wawancara mendalam dan tidak terstruktur.

Jadi, wawancara dilakukan dengan informal sehingga para informan dapat berbicara lepas dengan beberapa pertanyaan yang diajukan secara mendalam guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Narasumber dalam riset ini, yaitu penduduk asli Desa Karangsong, nelayan sebagai pelaku upacara tradisi, panitia upacara tradisi *Nadran* sebagai pelaksana acara, dan dalang wayang sebagai peruwat sesaji sekaligus yang mengatur pertunjukkan wayang sebagai salah satu hiburan dalam upacara tradisi *Nadran*.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah tulisan catatan peristiwa yang sudah lewat. Dokumen bisa berwujud gambar, catatan, atau yang bisa menjadi tambahan dari pemakaian metode pengamatan (observasi) dan wawancara (Sugiyono, 2019:240). Dokumen yang digunakan dalam hal ini, yaitu literatur, seperti skripsi, jurnal, buku, foto, dan video pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* guna menjadi pelengkap dalam penelitian.

E. Teknik Cuplikan Data

Idrus (2009:96) mengemukakan bahwa *purposive sampling* ialah teknik yang dipakai peneliti apabila mempunyai pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Jadi, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi yang mendalam mengenai upacara tradisi *Nadran*, sehingga bisa menjadi sumber data yang valid. Namun, pemilihan informan bisa berkembang sesuai dengan keperluan. Sampel yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber yang mengetahui pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* dan nilai religius yang ada didalamnya akan dijadikan sebagai sumber data yang valid.

F. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini memakai teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data yang ditemukan. Menurut Idrus (2009:145) triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda, di luar informasi itu guna kebutuhan pemeriksaan dan pembeda atas data itu. Jadi, semua data yang telah didapatkan akan diperiksa dan dibandingkan guna memperoleh data yang

lebih jelas. Teknik triangulasi yang dipakai dalam kajian ini, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan sebuah usaha memeriksa keabsahan data, yang bisa dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data guna mendapatkan data yang serupa (Bachri, 2010:56). Jadi, untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai informasi upacara tradisi *Nadran*, terutama mengenai nilai-nilai religius yang terdapat di dalamnya, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa pengamatan (observasi), wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengecek kebenaran datanya.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bisa dikerjakan dengan cara melakukan pemeriksaan data yang sudah didapatkan peneliti dari berbagai rujukan yang berbeda. Data yang telah didapatkan dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorikan, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2019:330).

Dalam hal ini, dokumen yang digunakan berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Lismawanty, dkk (2021) mengenai “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran* Empang” dan arsip dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indramayu yang berjudul *Sejarah Indramayu*. Sedangkan wawancara diperoleh dari beberapa informan antara lain nelayan yang meliputi ABK dan

nakhoda, penduduk Desa Karangsong, panitia *Nadran*, budayawan Indramayu, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indramayu.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara menyusun serta mengorganisasikan informasi ke dalam pola, kelompok dan satuan deksripsi dasar, sehingga bisa menemukan tema dan merumuskan masalah hipotesis kerja, seperti yang dianjurkan oleh data (Moleong, 2017:248). Model analisis Spradley ini lebih tepat digunakan untuk penelitian-penelitian lapangan, yakni penelitian yang menginterpretasikan dan mendeskripsikan budaya atau sistem sosial terutama pada pola-pola aktivitas, seperti bahasa, ritual, keyakinan, dan proses hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Spradley (dalam Sugiyono, 2019:330) membagi analisis data penelitian kualitatif menjadi 4 kategori, antara lain sebagai berikut.

1. Analisis Domain (*domain analysis*)

Analisis domain merupakan tahapan awal dalam penelitian kualitatif. Pada umumnya, analisis domain dilakukan guna mendapatkan deksripsi umum dan menyeluruh mengenai obyek atau yang akan dijadikan sebagai penelitian, yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Dalam ulasan ini, data dan informasi yang didapat masih di permukaan, belum mendalam, tetapi telah mendapatkan domain atau kategori dari kondisi sosial yang dikaji (Sugiyono, 2019:332).

Pada analisis pertama ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan guna mendapatkan gambaran umum mengenai

upacara tradisi *Nadran* di Desa Karangsong, setelah semua data yang masih berupa gambaran umum tersebut terkumpul, maka peneliti akan melakukan pengamatan terfokus terhadap data tersebut, untuk kemudian dikelompokkan, guna membuat sebuah kesimpulan awal.

2. Analisis Taksonomi (*taxonomic analysis*)

Setelah melakukan analisis domain, kemudian domain yang telah diseleksi oleh peneliti akan ditentukan sebagai fokus kajian yang perlu diperdalam lagi dengan melakukan penghimpunan data di lapangan. Penghimpunan data dikerjakan secara intens lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data dan informasi yang terhimpun menjadi lebih banyak. Maka dari itu, pada tahapan ini dibutuhkan analisis lanjutan, yaitu analisis taksonomi (Sugiyono, 2019:339).

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam terkait domain yang dipilih sebagai fokus penelitian, yaitu prosesi penyelenggaraan upacara tradisi *Nadran* dan nilai-nilai religius yang ada di dalamnya, melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terfokus. Setelah peneliti mendapatkan informasi mengenai prosesi pelaksanaan dan nilai religius yang ada dalam upacara tradisi tersebut, kemudian akan dijabarkan secara lebih mendalam dan terperinci.

3. Analisis Komponensial (*componential analysis*)

Dalam analisis komponensial, yang dilacak untuk diintegrasikan dalam domain, bukanlah kesamaan dalam domain, melainkan sebuah

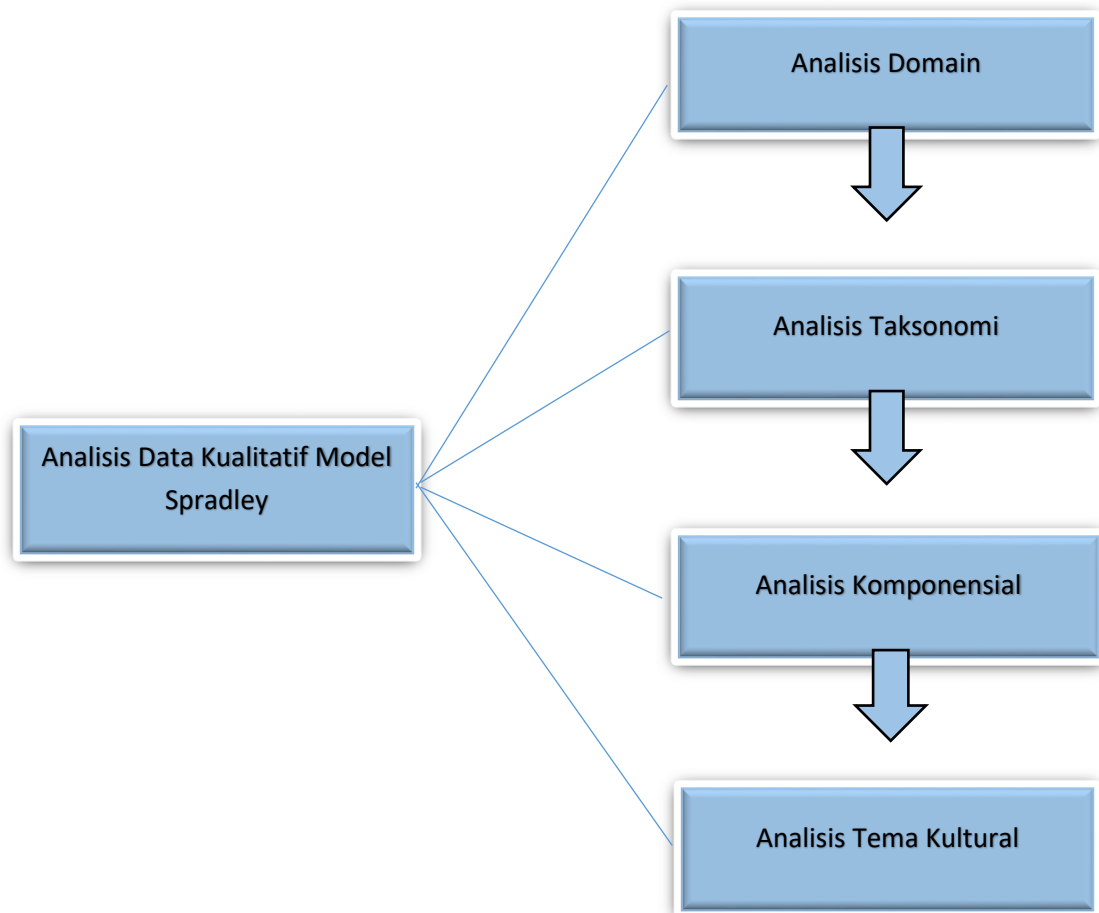
kelainan yang bertolak belakang. Data tersebut dilacak lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terpilih (Sugiyono, 2019:342).

Data kontras yang didapat lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai upacara tradisi *Nadran* dan nilai religius yang ada di dalamnya, akan dilakukan sebuah simpulan yang menyatukan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh informan dan dokumentasi yang dilakukan.

4. Analisis Tema Kultural (*discovering cultural theme*)

Menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2019:342) analisis tema kultural adalah usaha untuk melacak “benang merah” yang menyatukan lintas domain yang tampak. Dengan didapatinya benang merah dari proses analisis domain, taksonomi, komponensial tersebut, maka selepas itu akan bisa terangkai sebuah “konstruksi bangunan” obyek kajian yang mulanya masih samar-samar menjadi lebih jelas.

Data-data penelitian yang telah terkumpul mengenai upacara tradisi *Nadran*, yaitu prosesi pelaksanaan dan nilai religius yang ada di dalamnya selanjutnya akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA/MA, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang menjawab permasalahan dalam penelitian.



Gambar 2 Langkah Analisis Data Kualitatif Spradley 1980

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Upacara tradisi *Nadran* adalah sebuah tradisi yang eksis dan berkembang di wilayah pesisir, seperti Desa karangsong. Desa Karangsong merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Desa Karangsong terletak ± 3 km di sebelah timur dari pusat pemerintahan Kecamatan Indramayu.

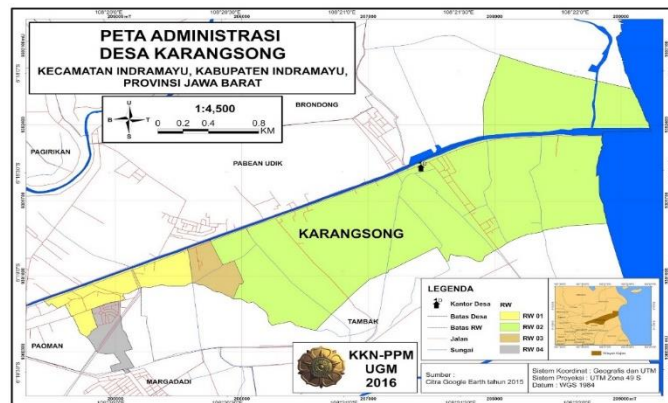


Sumber: Profil Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu

Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Karangsong

Secara geografis, Desa Karangsong memiliki luas wilayah berkisar 410 Ha atau sekitar 8,16 km persegi. Dari total luas wilayah desa karangsong, seperempat total luas wilayah dimanfaatkan sebagai lahan tambak ikan, dan hal ini berimplikasi pada mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar sebagai petambak ikan dan nelayan. Berada pada ketinggian 0,5 mdpl dari permukaan laut dan merupakan desa dengan tipologi desa pesisir sehingga berbatasan langsung dengan laut Jawa. Suhu

udara rata-ratanya, yaitu 29 – 31 °C serta banyaknya curah hujan berkisar 200 mm/tahun. Selain itu, Desa Karangsong juga memiliki batas wilayah dengan beberapa desa lain seperti gambar berikut ini. Sumber: Profil Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu.



Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Gambar 4.2 Peta Administrasi Desa Karangsong

Utara	: Desa Pabean Udik
Selatan	: Desa Tambak
Barat	: Kelurahan Paoman
Timur	: Laut Jawa

Berdasarkan jenis kelaminnya, penduduk Desa Karangsong terdiri dari jumlah penduduk laki-laki yang mencapai 3.444 jiwa dan jumlah penduduk perempuan yang mencapai 3.279. Dengan total keseluruhan berjumlah 6.723 jiwa atau kepadatan penduduk sekitar 1.616 per-km. Persebaran penduduk menurut umurnya didominasi oleh usia 15 - 65 tahun sebanyak 4.306 jiwa, sedangkan menurut mata pencahariannya, mayoritas masyarakat Desa Karangsong berprofesi sebagai nelayan, dengan jumlah yang mencapai 1.805 jiwa. Berdasarkan agama dan

kepercayaannya, sebagian besar masyarakat Desa Karangsong menganut agama Islam, dengan jumlah penganut sebanyak 6.723 jiwa.

Menurut sesepuh Desa Karangsong Kecamatan Indramayu, konon Desa Karangsong merupakan pemekaran dari Desa Pabean Udik. Desa Pabean Udik, sebelumnya memiliki wilayah yang sangat luas, sehingga pada tahun 1980-an pemerintah Pabean Udik melakukan pemekaran sebagaimana permohonan masyarakat untuk menjadi tiga desa, yakni Desa Pabean Udik, Desa Brondong dan Desa Karangsong.

Adapun awal mula nama Desa Karangsong, berasal dari kata *karang* yang berarti “tanah” dan *song* yang berarti *tak berpenghuni*. Jadi, Karangsong adalah tanah yang tak berpenghuni. Hal ini sesuai dengan asal mula Desa Karangsong yang terbentuk dari tanah timbul sejauh 1-2 km sebagai hasil dari endapan sedimen di muara (pertemuan antara sungai dan laut) yang dibawa oleh aliran sungai. Tentu saja pada waktu itu tanah timbul tersebut tak berpenghuni.

Terletak di wilayah pesisir pantai, hal itu membuat pengaruh yang cukup signifikan terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat sekitar. Tradisi yang paling menonjol di daerah pesisir Desa Karangsong ialah upacara tradisi *Nadran*, yang dilakukan secara periodik, setiap dua tahun sekali.

Menurut keterangan para nelayan, kata *Nadran* berasal dari kosa kata bahasa Arab, yakni *Nazar* dengan akhiran *-an*, yang berarti syukuran atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan *pekaulan*. Upacara tradisi tersebut dilakukan karena mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, yang tentu amat sangat bergantung pada hasil alam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak SK selaku budayawan Indramayu, beliau menuturkan bahwa upacara tradisi *Nadran* merupakan rangkaian kepercayaan orang zaman dulu ketika mayoritas pulau Jawa masih beragama Hindu-Budha. Beliau juga menjelaskan bahwa secara kajian kultural, upacara tradisi *Nadran* masih memiliki kaitan dengan upacara *Srada*, kajian kepercayaannya juga merupakan cara-cara dan ciri-ciri dari upacara *Srada*, sama-sama dilakukan untuk berterima kasih kepada alam melalui sesajian.

Kutipan: “Kalau dulu tempat untuk merayakan atau melakukan ritual tersebut ada yang di laut, di gunung, dan di hutan. Nah itu namanya upacara *Srada*. Jadi upacara *Srada* itu dilakukan oleh masyarakat untuk berterima kasih kepada alam melalui sesajian. Dari kata *Srada* itu menjadi *Nyrada* atau harusnya *Nyrada-an*, namun karena ada penambahan akhiran *-an* sehingga akhirnya menjadi *Nyadran*. Nah kembali kepada apa hubungan *Nyadran* dengan *Nadran*, ini sudah ada pemahaman secara religi yang berbeda. *Nadran* itu, orang Indramayu mengaitkannya tidak ke upacara *Srada* tapi mengaitkannya dengan kosa kata Bahasa Arab, yaitu *Nadzar*. Jadi, seakan-akan kaitan atau korelasi dengan zaman dulu yang ada upacara *Srada* itu seakan-akan terputus. Tapi diolah lagi dengan kosa kata baru, yaitu *Nadzar*. Dari kata *Nadzar* itu menjadi *Nadran*, tapi kalau secara kajian kultural sebenarnya itu memiliki kaitan dengan upacara *Srada*, kajian kepercayaannya juga itu merupakan cara-cara dan ciri-ciri upacara *Srada*, seperti itu gambaran latar belakangnya.” (HW/SK/090523).

Ketika agama Islam datang, ritus-ritus itu pun dibenahi, tetapi juga tidak merusak tatanan nilai budaya yang ada. Masyarakat Indramayu kemudian mengaitkan upacara tradisi *Nadran* tidak ke upacara *Srada* tetapi mengaitkannya dengan kosa kata Bahasa Arab, yaitu *Nadzar* dan dari kata *Nadzar* itu menjadi *Nadran*. Jadi, seakan-akan kaitan atau korelasi dengan zaman dulu dengan upacara *Srada* itu seakan-akan terputus.

Upacara tradisi *Nadran* ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada bulan Syawal atau yang lebih tepatnya setelah hari raya Idulfitri, karena pada bulan

tersebut, para nelayan biasanya sudah banyak yang ke darat, dalam artian pulang ke rumah masing-masing. Tidak ada ketentuan khusus mengenai hari dan tanggalnya.

Semua itu tergantung dari kesepakatan bersama para panitia.

Kutipan: “Untuk hari-hari khusus sih ngga, Nok. Biasanya kita tentuin kapan waktu yang paling efektif aja, situasional. Di sini kan ada *Nadran* perahu kecil sama *Nadran* perahu besar. Kalau nelayan kecil, biasanya dilaksanain tiap tahun. Tapi kalau perahu besar mah dilaksanain dua tahun sekali, karna wilayah tangkapannya yang luas, bisa sampai ke Papua dan biasanya sampe berbulan-bulan. Jadi, kita menentukan waktu pelaksanaan *Nadran* itu setelah hari raya Idulfitri. Karena para nelayan pada pulang semua, Nok.”

(HW/ET/101222)



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Gambar 4.3 Musyawarah Upacara Tradisi *Nadran*

Pada pelaksanaannya, upacara tradisi *Nadran* di Desa Karangsong tahun 2023 ini, berlangsung selama kurang lebih selama 7 hari. Terhitung dari mulai tanggal 30 April 2023 – 06 Mei 2023. Dengan acara inti yang berlangsung selama 1 hari 2 malam, yang dilaksanakan pada tanggal 02 Mei 2023 – 03 Mei 2023. Adapun rangkaian kegiatan upacara tradisi *Nadran* terdiri dari pra-upacara, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan.

Dalam arsip Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indramayu yang berjudul *Sejarah Indramayu*, terdapat salah satu bab yang menceritakan mengenai historis dari upacara tradisi *Nadran*. Menurut cerita versi Pasundan, Budug Basuh ialah putra Prabu Siliwangi, sedangkan menurut cerita versi Indramayu, Budug Basuh ialah Putra dari Batara Guru. Berikut ini merupakan *folklor* upacara tradisi *Nadran* versi Indramayu.

Konon, dahulu kala ada seorang putra Dewa bernama Budug Basuh yang jatuh cinta pada Dewi Pohaci atau Dewi Sri. Akan tetapi, Dewi Sri menolak, tidak mau dikawinkan dengan Budug Basuh karena badan Budug Basuh dipenuhi koreng. Sehingga, menimbulkan bau yang cukup anyir. Disebabkan oleh cintanya yang bertepuk sebelah tangan, Budug Basuh pun merasa sangat menderita secara kejiwaan hingga akhirnya meninggal dunia.

Kutipan: “Kemudian di situ juga ada narasi mengenai cerita Budug Basuh. Jadi, Budug Basuh itu merupakan putra dari Dewa, ia mencintai Dewi Sri, namun cintanya bertepuk sebelah tangan, karena Dewi Sri tidak mau atau menolak. Akibat hal tersebut, Budug Basuh pun jadi menderita secara kejiwaan karena rasa cinta yang begitu dalam ke Dewi Sri. Kenapa Dewi Sri itu menolak? Karena dari sisi rupa, Budug Basuh itu buruk rupa, artinya bukan calon yang ideal bagi Dewi Sri. Kemudian karena rasa cinta tersebut, Budug Basuh itu terlunta-lunta dan akhirnya meninggal.”
(HW/SK/090523)

Tidak ada seorang pun yang mau menguburkan mayat budug basuh, karena tidak tahan dengan baunya yang busuk. Maka, Dewa memerintahkan dua bersaudara bernama Cukeng dan Wrengkeng untuk melempar mayat Budug Basuh itu ke laut, dengan pesan bahwa apapun yang terjadi mereka tidak boleh berhenti di tengah perjalanan dan tidak boleh membuka peti.

Tatkala mayat Budug Basuh dimasukkan ke dalam peti, ternyata petinya kurang panjang sedikit, sehingga bagian jempol kaki Budug Basuh tidak bisa masuk sepenuhnya. Namun, karena sudah tidak tahan dengan baunya yang menyengat, jempol kaki Budug Basuh pun terpaksa dipotong dan peti pun segera ditutup. Tiba-tiba, jempol kaki Budug Basuh yang telah dipotong itu terbang dan berubah menjadi kumbang. Cukeng dan Wrengkeng pun terkejut dan bergegas mengangkat peti tersebut agar bisa segera melemparkannya ke laut.

Namun, di tengah perjalanan, peti itu mulai terasa berat. Dalam peti tersebut juga terdengar suara *gladag-gludug*, sehingga mereka berdua menjadi penasaran ingin melihatnya. Di sisi lain, mereka pun ingin beristirahat sejenak karena peti yang dirasa semakin berat, karena rasa penasaran yang sudah tak tertahankan, mereka berdua pun membuka peti Budug Basuh. Alangkah kagetnya mereka berdua, ketika melihat mayat Budug Basuh yang sudah terpotong-potong. Beberapa bagian tubuhnya pun meloncat keluar dari peti lalu lari ke hutan menjadi babi.

Melihat kejadian itu, Cukeng dan Wrengkeng pun segera menutup peti itu kembali. Mereka pun bergegas melanjutkan perjalanannya menuju laut, untuk membuang mayat Budug Basuh yang baru saja dilihatnya sudah terpotong-potong. Setibanya di laut, peti mayat itu pun segera dilempar. Akan tetapi, tiba-tiba anggota badan Budug Basuh yang telah tercerai-berai itu berubah menjadi ikan. Nah, itulah asal mula terciptanya ikan dan mengapa ikan itu bisa berbau anyir/amis, karena tercipta dari bagian dari tubuh Budug Basuh.

Dalam tradisi masyarakat Indramayu, apabila mengadakan selamatan atau biasa disebut pula dengan *seprahan*, terdapat larangan untuk tidak menyatukan

antara nasi (Dewi Sri) dengan ikan (Budug Basuh) karena merupakan simbol dari Dewi Sri yang menolak dikawinkan dengan Budug Basuh.

Kutipan: “Dalam sesajian itu terdapat pantangan, pantangannya yaitu simbol Dewi Sri itu kaan adalah Dewi Padi (nasi/tumpeng), sedangkan simbol Budug Basuh adalah ikan yang amis yaitu ikan petek. Nah, antara ikan petek dan nasi tumpeng itu tidak boleh disejajarkan karena itu merupakan simbol bahwa cinta keduanya tidak bertaut.” (HW/SK/090523).

Kemudian, sesaji kepala kerbau yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran*, ditujukan kepada dewa ikan yang konon bernama Budug Basuh. Sebagai keharusan dari upacara tradisi *Nadran* ialah adanya pertunjukkan wayang kulit yang diselenggarakan di TPI atau di Balai Desa. Pertunjukkan wayang ini dilakukan dua kali, yaitu pada siang hari dan malam hari. Pada siang hari, lelakon yang dipentaskan kokoh dengan lakon Budug Basuh dan Dewi Sri. Hal tersebut menjadi agenda wajib dari pertunjukkan wayang, karena lelakon tersebut dipercayai oleh masyarakat sebagai latar belakang dari terciptanya upacara tradisi *Nadran*. Sedangkan pada malam harinya, bebas sesuai kehendak dalang maupun permintaan panitia.

Dalam pelaksanaan upacara tradisi *Nadran*, terdapat serangkaian prosesi yang harus dilakukan oleh komunitas nelayan sebagai tuan rumah, mulai dari pra-upacara sampai pasca-pelaksanaan. Berdasarkan riset yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi mengenai upacara tradisi *Nadran*. Peneliti menemukan beberapa temuan data di lapangan terkait prosesi pelaksanaan dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Nantinya, temuan-temuan data itu akan dianalisis guna direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.

1. Prosesi Upacara Tradisi *Nadran* di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu

a) Pra-Upacara

Ketika menggelar sebuah upacara tradisi, tentu harus dipersiapkan dengan baik dan matang, agar upacara tradisi tersebut berjalan dengan lancar. Begitu juga halnya dengan upacara tradisi *Nadran* di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu. Berikut beberapa hal yang perlu disiapkan dalam penyelenggaraan upacara tradisi *Nadran*.

1) Membuat *Meron* (Replika Perahu)



Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Gambar 4.4 Meron (Replika Perahu)

Beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara tradisi *Nadran*, masyarakat biasanya akan membuat sebuah *meron*. *Meron* adalah sebuah replika perahu dengan panjang ± 3 meter, terbuat dari serangkaian bambu dan tripleks. Pembuatan *meron* ini berlangsung sekitar 7-10 harian.

Kutipan: “Untuk acara puncaknya kita akan mengarak meron. Meron yang dibuat besarnya kisaran 3 meter, tapi lebih ramping. Meron ini biasanya dibuat sekitar 7-10 harian, gunanya buat tempat sesaji.” (HW/NLS/141222)

Pada pra-upacara ini, para komunitas nelayan akan berkumpul di tempat yang sudah ditentukan untuk bergotong royong membuat *meron*, serta mempersiapkan segala sesaji yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara tradisi *Nadran*. Nantinya, segala sesaji yang telah disiapkan akan dimasukkan ke dalam *meron* tersebut.

2) Pemotongan Kepala Kerbau

H-1 sebelum acara inti dilaksanakan, akan diadakan pemotongan kepala kerbau. Dalam penyajian sesaji kepala kerbau ini, terdapat perbedaan antar komunitas nelayan di setiap daerah. Ada yang hanya membeli kepala kerbaunya saja dan ada juga yang membeli satu ekor kerbau secara utuh. Semua itu bergantung pada kemampuan yang dimiliki setiap komunitas nelayan.

Kutipan:

“Untuk penyembelihan kerbaunya itu biasa dilaksanain di depan Kantor KPL Mina Sumitra. Nanti dagingnya akan dibagikan ke masyarakat, ada yang dibagikan dalam keadaan mentah dan ada juga yang matang.” (HW/NLS/141222)

Di Desa Karangsong, kerbau yang digunakan sebagai sesaji, dibeli secara utuh. Penyembelihan kerbau ini, berlangsung di depan pelataran KPL Mina Sumitra. Kemudian, khusus untuk kepala, jeroan, darah, kaki, tulang, dan ekornya akan dipisah guna dijadikan sesaji. Sedangkan dagingnya, akan dibagikan kepada masyarakat baik dalam keadaan mentah maupun matang.

3) Persiapan Perlengkapan sesaji

Persiapan perlengkapan sesaji ini, yaitu maksudnya menyiapkan segala sesaji yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan upacara tradisi *Nadran*. Berikut merupakan sesaji-sesaji yang diperlukan.

(a) Kepala kerbau

Kepala kerbau merupakan sesaji inti dalam upacara tradisi *Nadran*. Sesaji ini ditujukan kepada Dewa Ikan yang konon bernama Budug Basuh. Kerbau yang digunakan harus kerbau hitam dan berjenis kelamin laki-laki. Masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa jika kerbau yang dijadikan sesaji adalah kerbau perempuan, maka akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

Kutipan: “Kerbau itu adalah hewan yang paling malas dan paling bodoh, iya kan. Karna kerbau kan hanya diam dan makan saja kerjanya, kalau dicambuk baru jalan. Kan ada istilah seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, artinya nurut saja dengan kehendak orang lain tanpa bisa membantah karena bodoh atau tidak berdaya melawan. Maka dengan melarungkan kepala kerbau, sama artinya kita membuang hal-hal yang malas dan kebodohan. Nelayan itu ngga boleh malas, harus kuat dan rajin, serta diharapkan para nelayan harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas.”
(HW/SA/100523)

Kepala kerbau merupakan simbol dari kebodohan dan kemalasan. Dengan melarungkan kepala kerbau tersebut, maka sama halnya dengan membuang hal-hal negatif, seperti kebodohan dan kemalasan yang menjadi simbol daripada kerbau.

(b) Minuman tujuh macam

Minuman yang terdiri dari tujuh jenis tersebut antara lain kopi pahit, kopi sedang, teh manis, teh pahit, air putih, wedang bandrek dan wedang bajigur.

Kutipan: “Minuman tujuh macam itu ada kopi pahit, kopi sedang, teh manis, teh pahit, air putih, wedang abndrek dan wedang bajigur. Kenapa sesaji itu identik dengan angka tujuh, karena kan kita hidup selama tujuh hari mulai dari Senin-Minggu. Selesai tujuh hari ini, maka kita akan melewati tujuh hari berikutnya. Minuman 7 macam artinya, kadangkala kan kita ketemu hari yang manis, pahit, manis tapi pahit, asin, getir dan lain-lain. Dalam kurun waktu tujuh hari itu tidak selamanya hidup itu akan selalu enak.” (HW/W/080523)

Angka tujuh dalam sesaji, melambangkan bahwa kita hidup di dunia berlangsung selama tujuh hari, mulai dari hari Senin – Minggu. Setelah tujuh hari itu selesai, maka kita akan bertemu dan melewati tujuh hari berikutnya, begitu pun seterusnya.

Selama tujuh hari itu, kita harus menyadari bahwa dalam kehidupan ini tidak senantiasa bertemu dengan hal-hal yang menyenangkan. Adakalanya, kita menemui hari-hari yang menyedihkan, menyakitkan dan lain sebagainya, seperti halnya perbedaan rasa dari ketujuh minuman tersebut.

(c) Bunga Tujuh Rupa

Dalam upacara tradisi *Nadran* terdapat sesaji bunga tujuh rupa digunakan sebagai wewangian. Dalam jurnal mengenai “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran* Empang” yang ditulis oleh Lismawanty, dkk (2021:116) diperoleh informasi bahwa bunga

tujuh rupa itu antara lain bunga kantil, bunga melati, bunga mawar, bunga mawar merah, bunga mawar putih bunga kenanga, dan bunga telon.

Kutipan:

“Kemudian bunga tujuh rupa, kenapa harus tujuh atau tidak sembilan dan sepuluh, karena hari kan jumlahnya ada tujuh, dari Senin-Minggu. Jadi selama tujuh hari itu kita ngapain, apakah berbuat positif atau berbuat negatif. “Artinya dalam hidup kita selama 7 hari tersebut kira-kira bisa ngga kita menjaga dan mempertahankan keharuman, baik itu nama kita pribadi, nama orang tua kita maupun nama sekolah kita.” (HW/DPK/221222)

Dalam upacara tradisi *Nadran*, bunga tujuh rupa berfungsi sebagai wewangian agar sesaji yang berupa kepala kerbau beserta jeroannya tidak terlalu mengeluarkan bau amis. Selain itu, bunga tujuh rupa ini juga digunakan sebagai campuran air laut yang sebelumnya sudah diruwat terlebih dahulu oleh dalang.

Bunga tujuh rupa, memiliki simbol bahwa dalam hidup yang berjalan selama tujuh hari tersebut, kita diharapkan dapat terus menjaga dan mempertahankan keharuman nama baik, baik itu nama kita pribadi, orang tua maupun nama almamater sekolah.

(d) Bakakak ayam

Bakakak ayam merupakan salah satu sesaji yang sering ditemui dalam upacara-upacara tradisi, seperti halnya dalam upacara tradisi *Nadran*. Bakakak ayam masuk ke dalam lauk pauk yang dimasak dengan cara dibelah menjadi dua tanpa terputus.

Kutipan: “Selanjutnya ada bakakak ayam itu adalah sebuah simbol kemakmuran dan kekayaan alam.” (HW/SA/100523)

Bakakak ayam yang terdapat dalam sesaji upacara tradisi *Nadran* melambangkan sebuah kemakmuran dan kekayaan alam hewani yang terdapat di muka bumi.

(e) Tumpeng

Tumpeng merupakan makanan khas Jawa yang disajikan dalam bentuk mengkerucut. Sesaji ini tentu sering kita temui dalam berbagai upacara tradisi. Dalam tradisi masyarakat Indramayu, apabila mengadakan selamatan dilarang mencampurkan nasi (Dewi Sri) dengan ikan (Budug Basuh), karena merupakan simbol dari Dewi Sri tidak mau dikawinkan dengan Budug Basuh.

Kutipan:

“Tumpeng itu adalah sebuah simbol, bisa menjadi simbol ketauhidan dan bisa juga menjadi simbol pemaknaan daripada apa yang sudah pernah diberikan. Tumpeng itu adalah akronim dari tuntunan pangeran, bahkan ada yang mengatakan tujuane lempeng. Tumpeng itu kan bentuknya mengkerucut ya, yang paling banyak lauknya bagian bawah. Artinya, Tuhan itu tidak meminta waktu yang banyak, Tuhan itu hanya meminta waktu yang sedikit untuk bagaimana ia berhubungan dengan Tuhan. Tapi, berkah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia itu banyak.” (HW/SA/100523)

Beliau menjelaskan bahwa tumpeng merupakan akronim dari “Tuntunan Pangeran”, yaitu sebuah simbol ketauhidan. Tumpeng yang memiliki bentuk semakin ke atas semakin mengkerucut dengan segala aneka lauk di bawahnya menandakan bahwa,

sebenarnya Tuhan tidak meminta banyak waktu pada manusia untuk beribadah kepada-Nya. Akan tetapi, berkah yang diberikan Tuhan itu amat banyak atau bisa dibilang tidak terbatas.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak SA, Bapak DPK selaku seniman pedalangan, memiliki pandangan lain mengenai simbol sesaji tumpeng dalam upacara tradisi *Nadran*, antara lain sebagai berikut.

Kutipan: “Tumpeng itu artinya tuntunan pangeran. Kemudian ada tumpeng, tumpeng itu kan bentuknya dari lebar ke mengerucut lebih kecil. Jadi punya masalah sebesarpun apapun, tolong diperkecil. Jangan sampai masalah kecil dibesar-besarkan.” (HW/DPK/221222)

Dalam kehidupan manusia tentu terdapat permasalahan, begitu halnya juga dalam komunitas para nelayan, tentu pernah ada sebuah konflik atau masalah tertentu. Baik itu ABK dengan nakhoda maupun bos dengan bawahannya. Maka, ketika permasalahan itu hadir, alangkah baiknya untuk tidak meresponnya dengan berlebihan, untuk kemudian dibesar-besarkan, cukup diperkecil saja seperti tumpeng yang semakin ke atas semakin mengecil. Sehingga, hubungan baik antar sesama manusia dapat terus terjalin harmonis.

(f) Cerutu

Cerutu merupakan rokok buatan pabrik berupa gulungan tembakau. Dalam kutipan “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran* Empang” yang ditulis oleh Lismawanty, dkk (2021:114) diperoleh informasi sebagai berikut.

Kutipan: “Cerutu melambangkan ucapan atau ujaran para leluhur, bahwasannya kita harus selalu berhati-hati dalam mengkaji ajaran para leluhur terdahulu”.

Cerutu menjadi salah satu sesaji yang ada dalam upacara tradisi *Nadran*. Cerutu melambangkan sebuah ujaran leluhur yang agar kita senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan mengkaji ajaran para leluhur terdahulu.

(g) Kemenyan

Kemenyan mempunyai bentuk padat seperti kristal dengan warna coklat dengan bau wangi yang semerbak. Dalam kutipan “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran*” yang ditulis oleh Lismawanty, dkk (2021:114) diperoleh informasi sebagai berikut.

Kutipan: “Asap kemenyan menjadi perantara antara dunia manusia dengan dunia adikodrati. Kemenyan juga merupakan sarana untuk mempersembahkan sesaji tersebut kepada roh-roh yang dituju”.

Kemenyan menjadi sesuatu hal yang selalu dikaitkan dengan hal-hal mistis. Berfungsi sebagai penyampaian pesan dan sarana berdoa. Selain itu, kemenyan dapat kita jumpai di beberapa acara atau ritual keagamaan. seperti halnya dalam upacara tradisi *Nadran*.

(h) Buah Kelapa Muda (Degan)

Dalam sesaji upacara tradisi *Nadran*, kita akan menemui sesaji berupa kelapa muda atau masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan degan. Selain airnya yang menyengarkan tubuh, degan juga memiliki banyak fungsi bagi kesehatan.

Kutipan: “Kelapa muda atau masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan degan, melambangkan ketahanan fisik, karena air kelapa bersifat menyegarkan. Setiap orang tentu menginginkan badan yang sehat dan tidak mudah sakit, maka dengan adanya sesaji tersebut diharapkan agar senantiasa diberikan kesehatan oleh Tuhan Semesta Alam.” (HW/SA/100523)

Buah kelapa muda melambangkan bahwa setiap manusia menginginkan badan yang sehat dan tidak mudah sakit. Maka dengan adanya sesaji tersebut, diharapkan agar mereka senantiasa diberikan kesehatan oleh Sang Pencipta Alam Semesta.

(i) Tekon pasar/jajanan pasar

Jajanan pasar merupakan sebuah sesaji yang mempunyai jenis beragam. Keanekaragaman tersebut, menjadi sebuah cerminan akan kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki masing-masing daerah, sebagai identitas pengenalnya.

Kutipan: “Kemudian jajanan pasar. Artinya apa yang kita beli, itulah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Jajanan pasar, yang namanya pasar itu ngga pernah tutup, iya kan. Sama halnya untuk tidak pernah lelah dan tidak ada batas untuk berbuat baik. Batasnya apa? Batasnya kalau sudah dibungkus kain kafan.” (HW/SA/100523)

Jajanan pasar memiliki simbol bahwa apa yang telah kita perbuat di dunia akan kita pertanggungjawabkan di akhirat kelak. Maka, jangan pernah lelah untuk selalu berbuat baik dengan sesama makhluk Tuhan yang meliputi manusia beserta alam seisinya.

(j) Buah pisang

Buah pisang yang disajikan dalam upacara tradisi *Nadran* terdiri dari berbagai jenis, mulai dari buah pisang yang masih mentah hingga matang. Dalam kutipan “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran*” yang ditulis oleh Lismawanty, dkk (2021:114) diperoleh informasi sebagai berikut.

Kutipan: “Dalam hal ini, berbagai jenis buah pisang tersebut melambangkan representasi dari rasa yang ada di diri setiap manusia yang begitu beragam. Kemudian, buah pisang yang masih mentah hingga matang merupakan simbol dari proses pematangan diri manusia. Pematangan diri secara alami dengan mengikuti proses alam, akan menghasilkan pribadi yang tangguh”.

Dalam upacara tradisi *Nadran*, buah pisang melambangkan sebuah proses pematangan diri manusia, yang berlangsung secara alami. Sehingga menghasilkan pribadi yang kukuh. Meskipun pisang memiliki siklus kehidupan yang tidak terlalu lama, namun nyatanya tanaman pisang dapat memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan sekitarnya.

(k) Ketupat

Ketupat merupakan makanan yang terbuat dari bahan baku beras, kemudian dibungkus dengan menggunakan anyaman daun palma atau daun kelapa muda yang dibentuk menjadi kotak persegi.

Kutipan: “Kalau secara detail kurang tau nok, yang saya tahu salah satunya kupat, *tukuana barang papat*. Kalau bahasa indonesianya, saya berpatokan untuk memegang 4 barang itu. Karena kan manusia berasal dari 4 unsur, yaitu angin/udara, air, bumi/tanah, dan api. Itu adalah nasihat dari leluhur yang disampaikan melalui simbol karena simbol itu

kan bisa diingat sehingga diharapkan abadi.”
(HW/DPK/221222)

Dalam setiap sudutnya, ketupat memiliki simbolnya masing-masing. Setiap sudut yang terdapat pada bentuk ketupat merupakan manifestasi dari sifat manusia meliputi, amarah (api), serakah (bumi), tak pernah puas (udara), air (sejuk).

(1) Tangtang angin

Tantang angin merupakan sebuah benda yang terbuat dari potongan kayu, yang memiliki bentuk seperti belah ketupat. Pada setiap sisinya ada sebuah tali yang menghubungkan antara satu sudut dengan sudut yang lain.

Kutipan: “Kalau tangtang angin itu hati. Artinya, dalam hati kita harus selalu teguh mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, seperti simbol dalam benang tersebut yang berbentuk vertikal dan horizontal.” (HW/SA/100523)

Benang pada tangtang angin yang mengikat antara sisi dengan sisi lainnya berbentuk vertikal dan horizontal. Hal itu melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan (*Habluminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (*Habluminannas*) yang diharapkan harus dilakukan seimbang agar selamat dunia akhirat.

(m) Angen-angen

Angen-angen merupakan sebuah benda yang berbentuk segi delapan, seperti jaring laba-laba dengan tali warna-warni yang mengikat satu sama lain di tengahnya.

Kutipan: “Angen-angen itu artinya penjuru mata angin. Jadi, kita diharapkan ketika mau ke mana saja selalu ingat penjuru mata angin.” (HW/SA/100523)

Angen-angen yang berbentuk segi delapan tersebut melambangkan delapan penjuru mata angin, yaitu barat, barat laut, barat daya, barat laut, utara, tenggara, selatan, timur, dan timur laut. Angen-angen memiliki simbol bahwa pentingnya bagi nelayan untuk mengetahui arah mata angin, agar tak lupa arah jalan pulang.

(n) Sisir, Cermin, dan Bedak

Cermin, bedak dan sisir merupakan seperangkat alat yang identik dengan wanita. Dalam kutipan Makna dan Simbolis Upacara Ritual *Nadran* yang ditulis oleh Lismawanty, dkk (2021:114) diperoleh informasi sebagai berikut.

Kutipan: “Cermin merupakan pantulan dari diri kita pribadi. Maksudnya, apabila kita mendapati kesalahan pada diri kita, maka bersegeralah untuk membenahi diri. Sisir mengandung makna bahwa kita harus mempunyai kemampuan untuk menata daya cipta (pikiran), agar senantiasa kita berpikir teliti dan hati-hati. Bedak memiliki bentuk partikel yang halus. Maknanya, apapun yang kita lakukan harus dipikirkan terlebih dahulu. Sisir, cermin, dan bedak ini juga sering dikaitkan dengan kecantikan dari Dewi Pohaci atau Dewi Sri yang dicintai Budug Basuh.”

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa cermin, bedak dan sisir memiliki makna bahwa ketika kita hendak

melakukan sesuatu, alangkah baiknya untuk dipikirkan terlebih dahulu, menata pikiran dan tidak tergesa-gesa. Kemudian, apabila mendapati suatu kesalahan pada diri kita secara pribadi, bersegeralah untuk berbenah diri, bukan sibuk mencari pembenaran atau mencari celah kesalahan orang lain.

(o) Kendi

Dalam upacara tradisi *Nadran*, kendi ini digunakan sebagai tempat darah hewan yang disajikan sebagai sesaji, yaitu kerbau. Dalam kutipan “Makna dan Simbolis Upacara Ritual *Nadran* Empang” yang ditulis oleh Lismawanty, dkk (2021:114) diperoleh informasi sebagai berikut.

Kutipan: “Kendi mempunyai simbol sebagai Rahim ibu dan sesuatu yang dimasukkan ke dalam kendi tersebut, merupakan representasi dari ruh yang nantinya akan mengisi kehidupan ketika dikeluarkan”.

Dalam hal ini, kendi memiliki simbol sebagai rahim seorang ibu, dan sesuatu yang dimasukkan ke dalam kendi tersebut diibaratkan seperti ruh yang nantinya akan mengisi kehidupan.

(p) Telur

Telur yang dipakai sebagai sesaji dalam upacara tradisi *Nadran* ini merupakan telur ayam biasa. Dalam kutipan jurnal “Makna dan Simbolis Upacara Ritual *Nadran* Empang” yang ditulis oleh Lismawanty, dkk (2021:114) diperoleh informasi sebagai berikut.

Kutipan: “Dalam sebuah telur terdapat dua warna, yakni putih dan kuning. Telur memiliki simbol sebagai asal mula

kehidupan yang di antaranya terdapat perempuan dan laki-laki”.

Dalam upacara tradisi *Nadran*, telur ayam melambangkan asal mula kehidupan manusia di alam semesta. Dalam kehidupan tersebut, terdapat manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, layaknya sesaji telur yang mempunyai dua warna, yakni kuning dan putih.

(q) Ampo

Ampo merupakan sebuah makanan yang terbuat dari tanah liat, yang biasanya dijadikan sebagai camilan. Konon, ampo sudah ada sejak zaman kolonial dulu. Dalam kutipan jurnal “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran* Empang” yang ditulis oleh Lismawanty, dkk (2021:114) diperoleh informasi sebagai berikut.

Kutipan: “Ampo memiliki simbol sebagai tolak bala yang dipercayai masyarakat memiliki khasiat dalam mengobati berbagai macam penyakit”.

Ampo merupakan makanan tradisional yang memiliki simbol sebagai tolak bala. Masyarakat juga mempercayai bahwa ampo dapat mengatasi berbagai macam penyakit dengan beragam khasiat di dalamnya.

4) Ruwat Sesaji

Dalam budaya Jawa, ruwat merupakan sebuah ritual yang masih dilakukan hingga saat ini. Ruwat, biasa ditemukan pada upacara-upacara tradisi, seperti upacara tradisi *Nadran* di Desa Karangsong. Ruwat dilakukan dengan tujuan untuk membuang keburukan, kesialan,

atau gangguan lainnya. Dengan harapan untuk mendapatkan keselamatan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kutipan: “Sebelum diruwatsesaji itu tidak boleh dilarungkan atau dibuang. Jadi sesaji harus diruwat terlebih dahulu baru kemudian dilarungkan. Setelah dilarungkan, nanti kita akan mengambil beberapa liter air laut untuk kemudian diruwat lagi dan dibagikan ke para nelayan guna disiramkan ke perahu masing-masing sebagai tolak bala.”
(HW/DPK/221222)

Masyarakat mempercayai bahwa sesaji yang dilarung tanpa diruwat, akan kembali ketepian. Dalam artian, sesaji tersebut ditolak oleh alam. Dalam upacara tradisi *Nadran*, ruwat dilakukan dua kali, yang pertama sebelum sesaji itu dilarungkan. Kedua, setelah sesaji tersebut selesai dilarung, atau biasa dinamakan dengan ruwat air laut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada pra-upacara tradisi *Nadran* ini terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, membuat *meron* atau replika perahu yang akan digunakan sebagai tempat sesaji. Kedua, pemotongan kepala kerbau sebagai sesaji inti atau sesaji utama dalam pelaksanaan upacara tradisi *Nadran*. Ketiga, menyiapkan berbagai perlengkapan sesaji tambahan, seperti yang disebutkan pada poin perlengkapan sesaji di atas. Terakhir, meruwat sesaji sebelum dimasukkan ke dalam *meron* yang telah dibuat bersama-sama.

b) Pelaksanaan

Setelah berbagai macam sesaji yang dibutuhkan dalam tradisi *Nadran* selesai dipersiapkan, maka selanjutnya sesaji tersebut akan diruwat oleh dalang. Berikut merupakan prosesi pelaksanaan dari upacara tradisi *Nadran*.

1) Melarungkan *Meron* (Replika Perahu)



Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Gambar 4.5 Mengarak dan Melarungkan *Meron*

Sesaji yang telah selesai diruwat, kemudian dimasukkan ke dalam *meron*. Selanjutnya, *meron* tersebut akan diarak bersama-sama, dari mulai pelataran KPL Mina Sumitra sampai ke tengah laut. Diikuti dengan karnaval budaya yang meliputi hiburan arak-arakan, drumben, tarling, dan lain sebagainya. Setelah *meron* dilarungkan, selanjutnya para pelaku tradisi akan mengambil beberapa liter air laut guna diruwat oleh dalang.

Kutipan: “Sesaji yang telah selesai diruwat, kemudian dimasukkan ke dalam *meron*. Untuk selanjutnya, diarak bersama-sama, dari mulai pelataran KPL Mina Sumitra sampai ke tengah laut, diikuti dengan karnaval budaya yang meliputi arak-arakan, drumben, tarling, dan lain sebagainya. Setelah *meron* dilarungkan ke tengah laut, selanjutnya para pelaku tradisi akan mengambil beberapa liter air laut guna diruwat oleh dalang.” (HW/DPK/221223)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lismawanty, dkk (2021: 112) dengan judul jurnal “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran* Empang”. Berikut merupakan informasi diperoleh.

Kutipan: “Inti atau puncak dari *Nadran* adalah melarungkan *meron*. Masyarakat memaknai bahwa melarungkan *meron* ialah sebagai upaya untuk melepaskan semua ketidakberuntungan dan segala permasalahan yang ada dengan membuangnya ke laut, yang dipercaya dapat memperbanyak rezeki, lebih dari sebelumnya serta mendapatkan kasih sayang dari Tuhan.”

Meron merupakan sebuah replika perahu yang berfungsi sebagai tempat sesaji, termasuk kepala kerbau sebagai sesaji inti dari upacara tradisi *Nadran*. Masyarakat mempercayai bahwa melarungkan *meron* sama halnya dengan membuang segala keburukan dan mendatangkan berbagai kebaikan.

2) Pagelaran Wayang Kulit



Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Gambar 4.6 Pagelaran Wayang Kulit

Pagelaran wayang kulit ini dilaksanakan dua kali, yaitu pada siang hari dan malam hari. Pada siang hari, pertunjukkan wayang kulit ini wajib menampilkan lakon Budug Basuh dan Dewi Sri. Lakon tersebut diyakini masyarakat sebagai awal mula dari terciptanya upacara tradisi *Nadran*. Sedangkan pada malam harinya, lakon yang ditampilkan

bersifat bebas, maksudnya sesuai keinginan dalang atau permintaan panitia.

Kutipan: “Untuk wayang, biasanya malem itu untuk wayangan hiburan dengan lelakon bebas, nah kalo siangnya untuk cerita pakemnya, yaitu cerita Budug Basuh.” (HW/DPK/221222).

Pagelaran wayang kulit ini merupakan sebuah keharusan dalam upacara tradisi *Nadran* atau bisa dibilang sebagai puncak acara setelah melarungkan *meron*. Selain berfungsi sebagai media hiburan, pagelaran wayang ini juga berfungsi sebagai media pengingat mengenai historis dari upacara tradisi *Nadran*. Sehingga, dengan adanya hal tersebut, diharapkan masyarakat tidak melupakan latar belakang dari upacara tradisi *Nadran*.

3) Doa Bersama



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Gambar 4.7 Doa Bersama

Menjelang sore hari, para pelaku tradisi khususnya yang laki-laki akan berkumpul di TPI untuk doa bersama. Kegiatan doa bersama ini, dipimpin oleh salah seorang ustaz, dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan selawat nabi, yang berlangsung secara tenang dan

khidmat. Pelaksanaan doa bersama ini sekaligus menjadi ajang silaturahmi para nelayan yang karena profesinya yang mengharuskan mereka jarang berada di rumah.

4) Pembagian Air Ruwat



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Gambar 4.8 Air Ruwat

Setelah doa bersama selesai dilaksanakan, air laut yang sudah diruwat oleh dalang dan didoakan bersama-sama, akan dibagikan ke para nelayan. Air ruwat tersebut, dipercayai oleh para masyarakat sebagai tolak bala. Berdasarkan wawancara dengan dalang wayang, beliau menuturkan bahwa ruwat itu *ruwet*, menghilangkan *kebel* atau menghilangkan gangguan.

Kutipan: “Setelah dilarungkan nanti kita ambil beberapa liter air laut untuk kemudian diruwat lagi dan dibagikan ke para nelayan guna disiramkan ke perahu masing-masing sebagai tolak bala.” (HW/DPK/221222).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam artikel berjudul “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran* Empang” yang ditulis oleh lismawanty, dkk (2021) dijelaskan bahwa masyarakat masih mempercayai jika air laut yang diambil sebagai media ruwatan tersebut merupakan upaya tolak

bala agar para nelayan senantiasa diberi keselamatan dan terhindar dari hal-hal buruk.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* ini terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, mengarak dan melarungkan *meron* sampai ke tengah laut. Kedua, pagelaran wayang yang wajib menampilkan lakon Budug Basuh dan Dewi Sri. Ketiga, doa bersama yang dipimpin salah seorang ustaz dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Terakhir, pembagian air diruwat ke para nelayan guna disiramkan ke parahu masing-masing sebagai upaya dari tolak bala.

c) Pasca-Pelaksanaan

1) Nelayan Berselawat



Sumber: Facebook KPL Mina Sumitra

Gambar 4.9 Nelayan Berselawat

Setelah seluruh rangkaian acara upacara tradisi *Nadran* ini selesai dilaksanakan. Sebagai acara penutupan, panitia mengadakan doa bersama yang dimanifestasikan dalam acara nelayan berselawat, sebagai ungkapan rasa syukur komunitas nelayan kepada Tuhan Pencipta Alam. Acara ini dimeriahkan dengan mengundang Habib Syech Assegaf bin

Abdul Qadir Jailani dan segenap tokoh masyarakat Indramayu, mulai dari bupati, TNI, Kapolri, dan lain sebagainya. Acara nelayan berselawat berlangsung di SMK Mitra Maritim Karangsong, Indramayu.

1) Sunatan Massal



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Gambar 4.10 Sunatan Massal

Selain nelayan berselawat, sebagai penutupan upacara tradisi *Nadran* di tahun 2023 ini, juga diadakan acara sunatan massal, yang masih berlokasi di SMK Mitra Maritim Karangsong, Indramayu. Akan tetapi, sama halnya seperti acara nelayan berselawat, acara tersebut bukanlah sebuah keharusan yang wajib diadakan di tiap penyelenggaraan upacara tradisi *Nadran*. Namun, lebih kepada menyesuaikan kemampuan dari komunitas nelayan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pasca-pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* 2023 di Desa Karangsong ini, terbagi menjadi dua. Pertama, acara nelayan berselawat dan yang kedua adalah sunatan massal. Kedua acara ini berlangsung di SMK Maritim

Karangsong, Indramayu. Bersifat tidak tetap, artinya menyesuaikan kemampuan dari komunitas nelayan sebagai tuan rumah dalam upacara tradisi *Nadran*.

2. Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Upacara Tradisi *Nadran* di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu

a) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Upacara tradisi *Nadran* merupakan sebuah ritus ungkapan syukur dan terima kasih masyarakat kepada Sang Pencipta alam semesta. Hal itu bisa menjadi bentuk ekspresi rasa cinta manusia kepada Tuhan-Nya. Berikut merupakan bentuk hubungan manusia dengan manusia lainnya pada upacara tradisi *Nadran*.

(1) Rasa Syukur

Upacara tradisi *Nadran* merupakan manifestasi dari rasa syukur para nelayan, kepada Sang Pencipta atas hasil tangkapan yang diperoleh selama melaut. Pada upacara tradisi *Nadran*, rasa syukur ini dapat terlihat baik dari lisan maupun perbuatan.

Kutipan: “Tujuannya itu ya agar para nelayan selalu bersyukur sama Gusti Allah atas rezeki yang sudah diberikan. Nah, sebagai bentuk rasa syukur itu maka para nelayan mengadakan upacara tradisi *Nadran*. (HW/W/111222).

Bentuk rasa syukur secara perbuatan ini, nampak pada saat para pelaku tradisi melarungkan *meron*. Kemudian, bentuk rasa syukur secara lisan juga terlihat pada prosesi pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* yang selalu diawali dan diakhiri dengan doa bersama. Doa-doa tersebut berisi bacaan ayat-ayat Al-Qur’an, dzikir dan selawat nabi.

(2) Memohon Keselamatan

Setiap manusia tentu menginginkan keselamatan dan dijauhkan dari berbagai hal yang membahayakan dalam kehidupan. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk memohon keselamatan, yaitu dengan berdoa kepada Tuhan. Berdoa merupakan bagian dari ikhtiar kita sebagai manusia, pun sebagai seorang muslim hanya kepada Allah lah kita memohon pertolongan. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam jurnal yang ditulis oleh Lismawanty, dkk (2021) dengan judul “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran* Empang” sebagai berikut.

Kutipan: “Jadi nelayan itu bukan membicarakan masalah *Nadran* yang ramai-ramainya. Akan tetapi *Nadran* itu sangat penting bagi nelayan, karena *Nadran* itu untuk keselamatan para nelayan itu sendiri. Baik nelayan pemilik perahu maupun anak buah kapal yang berangkat ke laut. Semua itu tentu membutuhkan keselamatan.” (HW/SA/100523).

Dengan berdoa memohon keselamatan ke Yang Maha Kuasa, bisa saja doa tersebut menjadi sebab atas tertolaknya sebuah petaka. Permohonan keselamatan ini, nampak ketika para nelayan mengambil air ruwat yang telah didoakan sebagai upaya tolak bala, agar senantiasa diberi keselamatan selama berlayar sampai waktu kepulangan.

(3) Perasaan Takut

Pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* memiliki kedudukan yang sangat penting bagi komunitas nelayan, karena upacara tradisi tersebut merupakan wujud atau cara nelayan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga, para nelayan mempunyai perasaan takut akan kemurkaan Tuhan-

nya, apabila belum mengungkapkan rasa syukur mereka melalui upacara tradisi *Nadran*.

Kutipan: “Makanya kalau belum *Nadran* masyarakat ngga mau ke laut karena mereka merasa kalau mereka belum bersyukur kepada Tuhan, sehingga takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.” (HW/SA/101523).

Berdasarkan hal tersebut, perasaan takut ini nampak ketika para nelayan tidak mau berlayar ke lautan karena belum terlaksananya upacara tradisi *Nadran* sebagai manifestasi dari rasa syukur para nelayan kepada Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan tiga nilai yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Pertama, sebagai ungkapan rasa syukur para nelayan akan hasil tangkapan yang diperoleh selama melaut. Kedua, menjadi sarana manusia untuk memohon keselamatan. Terakhir, timbul perasaan takut kepada Tuhan apabila belum melaksanakan upacara tradisi *Nadran*.

Hal itu disebabkan, ketika belum menyelenggarakan upacara tradisi *Nadran*, mereka merasa kalau mereka belum bersyukur kepada Tuhan. Sehingga, takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ketiga hal tersebut, tentu dapat menunjukkan seberapa pentingnya upacara tradisi *Nadran* bagi para nelayan.

b) Hubungan Manusia dengan Manusia

Dalam upacara tradisi *Nadran*, manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa lepas dari ketergantungannya dengan manusia lain. Artinya, manusia tidak bisa hidup sendirian. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya untuk mengikatkan diri pada kelompoknya.

Berikut merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya pada upacara tradisi *Nadran*.

(1) Gotong Royong

Selama upacara tradisi *Nadran* berlangsung, kegiatan gotong royong ini nampak pada saat pra-upacara, mulai dari pembuatan *meron* dan menyiapkan segala sesaji yang dibutuhkan.

Kutipan: “Dari kegiatan tersebut, akan terlihat kekompakan dari komunitas nelayan. Jadi, emosional para nelayan bersama-sama dalam melaksanakan upacara tradisi *Nadran* dengan bergotong-royong.”(HW/SA/ 100523)

Sifat gotong royong juga dapat terlihat pada prosesi pelaksanaannya. Para nelayan nampak kompak dalam mengarak dan melarungkan *meron* secara bersama-sama sampai ke tengah laut. Terakhir, sifat gotong royong royong juga nampak pada pasca-penutupan upacara tradisi *Nadran*, para nelayan dan kepolisian akan saling bekerja sama dalam memastikan upacara tradisi *Nadran* dapat terselenggara dengan baik dan kondusif.

(2) Mempererat Tali Silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu cara menjaga tali persaudaraan antarmanusia. Dalam menjaga tali persaudaraan tidak hanya dilakukan ketika hari raya besar Islam saja, tetapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan lain seperti upacara tradisi *Nadran*. Pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* ini dapat memberikan kesempatan para nelayan untuk mempererat silaturahmi antarsesamanya.

Kutipan: “Kedua, menjalin silaturahmi, dalam sebuah komunitas nelayan kan jelas pasti pernah ada permasalahan, namanya juga manusia iya kan. Entah itu antara bawahan dengan bos, atau ABK

dengan nakhoda. Jadi, dari penyelenggaraan acara *Nadran* sebagai syukuran itu bisa dijadikan sebagai ajang silaturahmi agar bisa rukun kembali.” (HW/DPK/221222).

Poin mempererat tali silaturahmi ini nampak pada pra-upacara, yaitu ketika para nelayan berkumpul guna bermusyawarah menentukan waktu penyelenggaraan upacara tradisi *Nadran*. Selain itu juga nampak pada setiap kegiatan yang selalu diawali dan diakhiri dengan kegiatan doa bersama.

(3) Pertukaran Informasi

Selain untuk mempererat tali persaudaraan dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar para nelayan. Upacara tradisi *Nadran* juga berfungsi sebagai media pertukaran informasi. Para nelayan akan saling bertukar informasi tentang teknologi seperti apa yang aman dan ramah lingkungan untuk digunakan ketika melaut nanti, serta berbagai hal yang masih berhubungan dengan mata pencaharian.

Kutipan: “Untuk bertukar informasi, mengevaluasi bagaimana kegiatan yang dilakukan para nelayan selama berlayar, apakah ada kenaikan atau penurunan pendapatan dari hasil tangkapan yang diperoleh. Kemudian bertukar informasi, kira-kira dengan teknologi seperti apa yang akan kita gunakan untuk melaut nanti.” (HW/ET/101222)

Para nelayan juga biasanya akan mengevaluasi mengenai pendapatan yang diperoleh sebagai perbandingan antara tahun ini dengan tahun-tahun sebelumnya, apakah ada kenaikan atau malah mengalami penurunan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upacara tradisi *Nadran* terdapat nilai-nilai positif yang dapat menciptakan persatuan dalam komunitas nelayan. Beberapa nilai positif itu antara lain

gotong royong, mempererat tali silaturahmi dan bertukar informasi. Selain itu, dengan adanya nilai-nilai luhur tersebut, dapat menjadi penentu kualitas hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial.

c) Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Manusia diciptakan sebagai khalifah yang mengatur dan memanfaatkan kekayaan alam di muka bumi. Maka pada dasarnya, manusia dan alam semesta saling membutuhkan satu sama lain. Manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya, sedangkan alam semesta membutuhkan manusia untuk merawat dan memeliharanya. Hubungan manusia dengan alam semesta pada upacara tradisi *Nadran*, dapat dilihat dari bagaimana cara manusia memperlakukan alam semesta, sebagai berikut.

(1) Memberi Makan Ikan

Pada prosesi pelaksanaannya, ketika para pelaku tradisi membuang kepala kerbau beserta sesaji lainnya ke tengah laut. Hal itu bukan hanya semata-mata sebagai ungkapan rasa syukur, namun, juga dengan maksud untuk memberi makan ikan yang ada di lautan. Sebagai nelayan, mereka menyadari bahwa profesinya akan sangat bergantung dengan alam. Oleh karena itu, salah satu cara mereka untuk merawat dan memeliharanya, yakni dengan memberi makan ikan yang di laut.

Kutipan: “Jadi, supaya alam tidak murka dan tetap bisa berkorelasi dengan kehidupan manusia, maka diadakanlah upacara *Nadran* dengan mengirimkan sesajian salah satunya dengan melarung kepala kerbau. Simbol kepala kerbau di sini yaitu setiap kali kita mencari ikan tapi kita pun wajib memberi makan ikan dengan simbol kepala kerbau itu.” (HW/SK/090523).

Hal tersebut merupakan salah satu tanggung jawab manusia dalam menjaga alam. Dalam hal ini, yaitu lautan sebagai sumber mata pencaharian utama para nelayan. Nelayan membutuhkan alam untuk menopang kehidupan, sedangkan alam membutuhkan manusia untuk merawat dan memelihara agar alam tetap bisa berkorelasi dengan kehidupan manusia.

(2) Penentuan Waktu Berlayar

Dalam sebuah komunitas nelayan, terdapat sebuah penentuan waktu yang baik untuk pergi ke laut dan ada waktu-waktu tertentu pula para nelayan tidak berlayar. Selain disebabkan oleh pasang surut air laut yang dapat memengaruhi hal tersebut, juga merupakan sebuah bentuk tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian ekosistem beserta sumber daya yang ada, agar ikan di lautan tetap dapat berkembang biak. Hal itu dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Kutipan: “Selain itu, ada penentuan waktu berlayar bagi para nelayan agar ikan-ikan di laut dapat berkembang biak.” (HW/SK/090523).

Lautan menyediakan berbagai macam jenis ikan yang dapat dimanfaatkan manusia untuk dikonsumsi. Oleh sebab itu, kita juga perlu menyadari bahwa ikan juga butuh waktu untuk berkembang biak, tidak bisa kita ambil secara terus menerus.

(3) Menggunakan Alat Aman

Selain itu, hubungan manusia dengan alam semesta juga dapat terlihat dari alat-alat yang digunakan para nelayan ketika berlayar ke lautan. Para

nelayan tentu menyadari timbal balik dari apa yang manusia lakukan terhadap alam.

Kutipan: “dan yang terakhir, yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan diharuskan menggunakan alat-alat yang aman agar ekosistem dapat terjaga kelestariannya.” (HW/SK/090523)

Alat penangkap ikan digunakan para nelayan sebagai alat bantu saat para nelayan pergi berlayar. Di Indonesia, terdapat berbagai macam alat penangkap ikan dari mulai yang tradisional hingga yang modern. Agar kelestarian sumber daya alam dapat terus terjamin, maka alat-alat yang digunakan para nelayan pun adalah alat-alat yang tidak merusak habitat dan tidak membahayakan ekosistem laut.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat tiga bentuk yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta. Beberapa bentuk itu antara lain memberi makan ikan, penentuan waktu berlayar, dan menggunakan alat mata pencaharian yang aman dan tidak membahayakan habitat laut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* terkandung nilai-nilai religius mengenai trilogi yang dikemukakan oleh Y. B. Mangunwijaya (1988), yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Ketiga hubungan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

3. Relevansi Nilai-Nilai Religius dalam Upacara Tradisi *Nadran* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA

Upacara tradisi *Nadran* dapat dijadikan sebagai referensi pendidik di lingkungan sekolah dalam pemberian materi kepada peserta didik di SMA/MA. Sejarah, prosesi, makna, dan nilai-nilai yang ada dalam upacara tradisi *Nadran* dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik mengenai ragam budaya lokal yang ada, dan menerapkan nilai-nilai luhur mengenai bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam semesta.

Hasil pengklasifikasian data yang didapatkan dalam riset ini, yakni berupa kutipan-kutipan wawancara yang bisa dikembangan menjadi teks cerita rakyat. Kemudian, nilai-nilai cerita rakyat yang ditemukan dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

No.	Data	Deskripsi Data	Jenis-Jenis Nilai dalam Cerita Rakyat
1	“Tujuannya itu ya agar para nelayan selalu bersyukur sama Gusti Allah atas rezeki yang sudah diberikan. Nah, sebagai bentuk rasa syukur itu maka para nelayan mengadakan upacara tradisi <i>Nadran</i> .” (HW/W/111222/hal 80).	Upacara tradisi <i>Nadran</i> merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil alam yang diperoleh.	Nilai religius (Hubungan Manusia dengan Tuhan)
2	“Dari kegiatan tersebut, akan terlihat kekompakan dari komunitas nelayan. Jadi, emosional para nelayan bersama-sama dalam	Dalam prosesi pelaksanaannya, nampak jelas sikap	Nilai Religius (Hubungan

	melaksanakan upacara tradisi <i>Nadran</i> dengan bergotong-royong.” (HW/SA/ 100523/hal 83)	gotong royong yang terjalin antarpara nelayan di Desa Karangsong.	Manusia dengan Manusia)
3	“Jadi, supaya alam tidak murka dan tetap bisa berkorelasi dengan kehidupan manusia, maka diadakanlah upacara <i>Nadran</i> dengan mengirimkan sesajian salah satunya dengan melarung kepala kerbau. Simbol kepala kerbau di sini yaitu setiap kali kita mencari ikan tapi kita pun wajib memberi makan ikan dengan simbol kepala kerbau itu. Selain itu, ada penentuan waktu berlayar bagi para nelayan agar ikan-ikan di laut dapat berkembang biak dan yang terakhir, yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan diharuskan menggunakan alat-alat yang aman agar ekosistem dapat terjaga kelestariannya.” (HW/SK/090523/Hal. 85-87)	Dalam upacara tradisi <i>Nadran</i> terdapat sebuah etika lingkungan berupa tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan alam agar ekosistem laut dapat terus terjaga kelestariannya.	Nilai Religius (Manusia dengan Alam Semesta)

Nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat yang tertera pada tabel di atas, dapat dijadikan sebagai media pengajaran yang baik bagi peserta didik, melalui KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan pasangannya 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Peserta didik dapat menceritakan

kembali cerita rakyat yang ada di daerahnya dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. Sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui tentang sejarah dan makna, namun juga bisa menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dalam lingkup sosial bermasyarakat.

B. Analisis Data

Berdasarkan pemaparan deskripsi data di atas, ditemukan beberapa data yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran*. Data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model Spradley. Temuan data itu diklasifikasikan berdasarkan prosesi pelaksanaannya yang terdiri dari pra-upacara, pelaksanaan, pasca-pelaksanaan, nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.

1. Prosesi Upacara Tradisi *Nadran* di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu

Upacara tradisi *Nadran* merupakan sebuah tradisi yang hanya dilakukan oleh wilayah-wilayah pesisir di Indonesia, seperti halnya Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Upacara tradisi ini merupakan sebuah upacara yang dilakukan diselenggarakan dua tahun sekali, tepatnya setelah hari raya Idulfitri dan sudah berlangsung sejak ratusan tahun silam.

Tujuan dari upacara tradisi *Nadran* ialah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur komunitas nelayan atas hasil yang diperoleh selama melaut setahun penuh. Biasanya, pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* di Desa Karangsong, berlangsung di depan pelataran KPL Mina Sumitra dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang diikuti dengan berbagai hiburan di dalamnya.

a. Pra-Upacara

1) Membuat *Meron*

Pada pra-upacara ini, masyarakat akan bersama-sama membuat *meron*, yaitu sebuah replika perahu dengan panjang kurang lebih tiga meter. Terbuat dari serangkaian bambu dan tripleks. Dihiasi dengan berbagai kertas warna-warni, minuman botol, dan buah-buahan, seperti nanas dan pisang. *Meron* ini digunakan masyarakat sebagai tempat sesaji.

2) Pemotongan Kepala Kerbau

H-1 sebelum acara inti dilaksanakan, akan diadakan pemotongan kepala kerbau. Khusus untuk kepala, jeroan, darah, kaki, tulang, dan ekornya akan dipisah untuk digunakan sebagai sesaji, sedangkan dagingnya, akan dibagikan kepada masyarakat baik dalam keadaan mentah maupun matang.

3) Persiapan Perlengkapan sesaji

Persiapan perlengkapan sesaji ini, yaitu menyiapkan segala segala sesaji yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan upacara tradisi *Nadran*. Sesaji-sesajii yang diperlukan antara lain kepala kerbau, minuman tujuh macam, bunga tujuh rupa, bakakak ayam, tumpeng, cerutu, kemenyan, degan/buah kelapa muda, *tekon* pasar/jajanan pasar, buah pisang, ketupat, tangtang angin, angen-angen, sisir, cermin, dan bedak, ampo, telur, dan kendi.

4) Ruwat Sesaji

Sebelum semua sesaji tersebut dimasukkan ke dalam *meron*. Seperangkat sesaji itu harus terlebih dahulu diruwat oleh dalang dengan menggunakan “Kidung Donga Suleman”. Kidungan Doa Sulaiman ini digunakan dalam sebagai ruwat karena menurut historinya Nabi Sulaiman adalah seorang Nabi yang diberikan mu’jizat oleh Allah berupa kemampuan untuk berbicara dengan binatang dan jin.

b. Pelaksanaan

1) Larung *Meron*

Setelah semua sesaji telah selesai dipersiapkan. Selanjutnya, sesaji tersebut akan dimasukkan ke dalam *meron* yang telah dibuat sebelumnya. Lalu, *meron* beserta sesaji di dalamnya akan diarak mulai dari pelataran KPL Mina Sumitra sampai ke tengah laut guna dilarungkan. Selesai dilarung, para pelaku tradisi akan mengambil beberapa liter air laut guna dibawa pulang untuk kemudian diruwat lagi oleh dalang.

2) Pagelaran Wayang Kulit

Pada upacara tradisi *Nadran*, pagelaran wayang kulit ini dilaksanakan dua kali, yakni pada siang hari dan malam hari, yang berlokasi di pelataran TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Pertunjukkan wayang kulit pada siang hari ini, wajib mengambil lakon Budug Basuh dan Dewi Sri. Lakon tersebut dipercayai masyarakat sebagai latar belakang dari terciptanya upacara tradisi *Nadran*, sedangkan pada

malam harinya lakon yang diambil bersifat bebas. Artinya, sesuai kehendak ki dalang atau permintaan dari para panitia.

3) Doa Bersama

Menjelang sore hari, bapak-bapak akan bersiap untuk mengikuti doa bersama dengan menggunakan seperangkat pakaian muslim. Terdapat juga beberapa ibu-ibu yang hadir, namun mayoritasnya adalah bapak-bapak. Kegiatan doa bersama ini berlokasi di pelataran TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Dipimpin oleh salah seorang ustaz, berlangsung secara tenang dan khidmat.

4) Pembagian Air Ruwat

Setelah doa bersama selesai dilaksanakan, para nelayan akan mengambil beberapa liter air ruwat secukupnya untuk disiramkan ke perahu masing-masing, sebagai tolak bala. Dengan harapan, agar perahu mereka senantiasa mendapatkan keberkahan, keselamatan dan hasil tangkapan yang diperoleh pun melimpah ruah atau mengalami peningkatan.

c. Pasca-pelaksanaan

1) Nelayan Berselawat

Setelah serangkaian upacara tradisi *Nadran* selesai dilaksanakan dengan baik dan lancar. Selanjutnya, sebagai penutupan upacara tradisi *Nadran*, biasanya diadakan doa bersama dimanifestasikan melalui acara nelayan berselawat, yang diberlokasi di SMK Mitra Maritim Karangsong, Indramayu.

2) Sunatan Massal

Sebagai penutupan upacara tradisi *Nadran* di tahun 2023 ini, selain diadakannya nelayan berselawat juga turut menyelenggarakan sunatan massal, yang masih berlokasi di SMK Mitra Maritim Karangsong, Indramayu. Akan tetapi, sama halnya seperti acara nelayan berselawat, dalam pelaksanaan acara tersebut bukanlah sebuah keharusan yang wajib diadakan di setiap penyelenggaraan tradisi *Nadran*, namun lebih kepada menyesuaikan kemampuan dari komunitas nelayan tersebut.

2. Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Upacara Tradisi *Nadran* di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu

Nilai-nilai religius dalam upacara tradisi *Nadran*, merupakan nilai yang paling mendominasi, karena inti dari penyelenggaraan upacara tradisi *Nadran* ialah sebagai bentuk rasa syukur para nelayan atas limpahan rahmat dan rezeki yang telah diberikan. Nilai religius yang terdapat dalam upacara tradisi tersebut, tampak dari serangkaian upacara yang dilakukan, dari mulai pra-upacara, pelaksanaan, sampai pasca-pelaksanaan.

Dalam prosesinya, upacara tradisi *Nadran* tidak hanya mencerminkan keimanan manusia terhadap Tuhan, namun juga beserta ajaran-Nya untuk selalu berbuat baik terhadap ciptaan-Nya, yang meliputi manusia dan alam semesta. Diharapkan, nilai-nilai positif tersebut dapat menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat khususnya Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu. Penelitian ini menggunakan teori nilai-nilai religius dari Mangunwijaya (1988) yang mengacu pada trilogi hubungan, antara lain sebagai berikut.

a) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai religius berkaitan erat dengan keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan utama dilakukannya upacara tradisi *Nadran*, yaitu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih para nelayan atas hasil tangkapan yang diperoleh.

Hubungan antara manusia dan Sang Pencipta merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia memiliki keterikatan sehingga mustahil untuk berlepas diri. Dalam upacara tradisi *Nadran*, terdapat beberapa nilai-nilai religius yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara lain sebagai berikut.

1. Rasa Syukur

Syukur merupakan sebuah kata yang tentunya sudah tidak asing lagi di telinga kita. Syukur berarti mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. atas rezeki dan karunia yang diberikan. Terdapat berbagai macam bentuk ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan, upacara tradisi *Nadran* menjadi salah satu contoh perwujudan dari rasa syukur para nelayan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Perasaan Takut

Seseorang yang bertakwa kepada Tuhan, akan merasakan perasaan takut dan khawatir ketika melakukan sesuatu yang dianggap salah dalam ajaran islam, sehingga ia akan cenderung berhati-hati dalam berbuat sesuatu. Hal itu merupakan salah satu bukti imannya

kepada Tuhan. Karena, semakin dekat seseorang dengan Tuhan, maka semakin besar pula ketakutannya kepada-Nya.

3. Memohon Keselamatan

Setiap insan di muka bumi, tentu menginginkan keselamatan agar senantiasa dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagai seorang muslim, berdoa kepada Allah dapat menjadi media perantara untuk memohon keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan berdoa, kita dapat memohon perlindungan Tuhan agar senantiasa dijauhkan dari sesuatu yang buruk di manapun kita berada.

b) Hubungan Manusia dengan Manusia

Selain rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Nadran* juga memiliki nilai religius yang menggambarkan hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, nilai yang terlihat antara lain sebagai berikut.

1. Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan, yang harus dipunyai setiap manusia. gotong royong mengajarkan kita untuk menolong dengan ikhlas tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan. Dengan menerapkan nilai gotong royong, tentu dapat meningkatkan rasa solidaritas, karena segala sesuatu yang dilakukan dengan cara gotong royong dapat mempermudah manusia menangani permasalahan yang ada.

2. Menumpererat Tali Silaturahmi

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendirian tentu memerlukan bantuan orang lain. Maka, kita harus selalu menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Sebab, dengan menjalin hubungan baik antarsesama manusia, akan tercipta sebuah hubungan yang harmonis. Mempererat tali silaturahmi ini bisa dimulai dengan membantu orang yang membutuhkan pertolongan, saling memaafkan, dan selalu bersikap baik terhadap orang lain,

3. Bertukar Informasi

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan sesamanya. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. manusia membutuhkan komunikasi untuk mendapatkan berita dan menyebarkan informasi dari orang lain kepada orang lainnya.

c) Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya guna menopang keberlangsungan hidup manusia. Maka, sebagai makhluk yang dianugrahi akal untuk berpikir, sudah selaiknya mensyukuri kebesaran Tuhan dengan cara menjaga dan memanfaatkan alam sebaik mungkin, agar tidak menimbulkan kerusakan dan bencana

1. Memberi Makan Ikan

Setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat lingkungan alam agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena apa yang dilakukan manusia entah baik entah buruk tentu memiliki pengaruh terhadap alam. Oleh karena itu, sebagai bentuk tanggung jawab manusia, kita harus memberikan timbal balik yang sesuai. Sehingga alam dapat tetap berkorelasi bagi kelangsungan hidup manusia.

2. Penentuan Waktu Berlayar

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menjadikan mata pencaharian utama sebagian masyarakatnya adalah nelayan. Sebagai nelayan, tentu mereka sangat bergantung pada alam, mulai dari kondisi cuaca sampai pasang surut air laut. Dalam sebuah komunitas nelayan, ada waktu-waktu tertentu di mana mereka tidak bisa pergi berlayar.

Selain karena cuaca atau pasang surut air laut, namun hal itu juga disebabkan oleh kesadaran masyarakat mengenai perkembangbiakan ikan di lautan. Ikan-ikan di lautan tidak dapat diambil secara terus-menerus, karena mereka juga merupakan makhluk hidup yang harus butuh berkembangbiak.

3. Menggunakan Alat Aman

Sebagai pemilik profesi yang sangat bergantung dengan hasil alam, maka sudah seharusnya untuk bertanggung jawab dalam

kelestarian lingkungan. Manusia membutuhkan lautan untuk memperoleh ikan, maka lautan membutuhkan manusia merawat dan tidak merusak ekosistem dengan alat-alat yang membahayakan habitat di lautan sehingga dapat membuat lautan tercemar. Hal itu tentu akan berpengaruh pula pada pendapatan yang diperoleh para nelayan.

3. Relevansi Nilai-Nilai Upacara Tradisi *Nadran* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA

Upacara tradisi *Nadran* merupakan salah satu jenis sastra lisan karena penyebarannya yang melalui mulut ke mulut. Dalam sastra lisan terdapat *folklor* dengan berbagai macam bentuk dan jenis, dan upacara tradisi *Nadran* merupakan jenis *folklor* sebagian lisan, karena merupakan perpaduan antara sastra lisan dan bukan lisan. Walaupun demikian, lisanlah yang tetap menjadi media penyebaran utamanya. Banyak pelajaran yang bisa dipetik dari nilai *folklor*, karena mengandung sebuah amanat yang ingin disampaikan oleh leluhur. Melalui *folklor*, diharapkan pelajaran yang diajarkan oleh guru dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi *Nadran* dapat menjadi sebuah media sastra guna mengenalkan cerita rakyat kepada peserta didik. Sehingga dapat menarik minat siswa guna menambah khazanah pengetahuannya mengenai *folklor* yang ada di daerahnya. Penggunaan *folklor* sebagai media pendidikan juga berperan sebagai salah satu langkah dalam melestarikan budaya lokal yang ada. Maka, *folklor* bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam pranata sekolah.

Terdapat tiga nilai-nilai cerita rakyat yang ditemukan dalam upacara tradisi *Nadran*, yaitu nilai religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan nilai religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dalam upacara tradisi *Nadran*, nilai religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, bisa diketahui dari inti penyelenggaraan upacara tradisi *Nadran* yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang diperoleh. Selain itu, sebagai media untuk memohon keselamatan agar senantiasa diberi keselamatan dan terhindar dari berbagai macam mara bahaya. Kemudian, perasaan takut akan kemurkaan Tuhan apabila mereka kufur akan nikmat yang telah Tuhan berikan. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Bapak SA/090523 dan Bapak DPK/221222.

Sikap religius antara manusia dengan Tuhan dalam upacara tradisi *Nadran*, menunjukkan bahwa manusia memiliki kaitan yang erat dengan Tuhan. Sikap religius ini dapat ditanamkan pada diri peserta didik sebagai acuan dalam berbuat sesuatu yang harus senantiasa didasarkan pada ajaran agama dan nilai ketuhanan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang pada KI 1 mengenai sikap spiritual peserta didik.

Kemudian, nilai religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lainnya, nampak pada serangkaian prosesi pelaksanaan upacara tradisi *Nadran*. Dalam penyelenggaraannya, masyarakat akan bergotong royong dalam menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Komunitas nelayan juga

memanfaatkan kegiatan upacara tradisi *Nadran* sebagai ajang silaturahmi dan bertukar informasi. Hal itu dapat dipahami, mengingat lebih banyaknya waktu yang dihabiskan mereka untuk berlayar di lautan. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Bapak SA/090523, Bapak DPK/221222, dan Bapak ET/101222.

Sikap religius antara manusia dengan manusia lainnya, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial membutuhkan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup sendirian. Sikap sosial ini dapat ditanamkan pada diri peserta didik sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan yang tertuang pada KI 2 mengenai sikap sosial peserta didik untuk selalu berbuat baik dengan sesamanya.

Selanjutnya, nilai religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta. Nelayan tentu menyadari bahwa sebagai manusia yang mata pencahariannya bergantung pada alam, maka sudah seharusnya merawat dan melestarikan sumber daya alam yang ada sebagai bentuk tanggung jawabnya. Nilai ini dapat terlihat pada perlakuan para nelayan kepada alam, yang memberikan ikan makan yang disimbolkan melalui pelarungan sesaji. Kemudian, ada penentuan waktu berlayar yang dimaksudkan agar ikan-ikan tetap dapat berkembang biak. Kemudian para nelayan juga menggunakan alat mata pencaharian yang aman agar alam semesta tetap dapat berkorelasi dengan kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia dan alam semesta saling membutuhkan satu sama lainnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak SK/090523.

Sikap religius antara manusia dengan alam semesta, menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan

sekitar. Hal ini dapat dipahami karena aktivitas manusia dapat memengaruhi dan mengubah alam. Sikap ini dapat ditanamkan pada diri peserta didik agar senantiasa peduli dengan kelestarian lingkungan di sekitarnya, dimulai dengan tidak membuang sampah sembarangan ke sungai, reboisasi, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang tertuang pada KI 1 mengenai sikap sosialnya sebagai manusia yang berbudi pekerti.

KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan pasangannya 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Melalui KD tersebut diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada para peserta didik guna mengenalkan pengetahuannya mengenai cerita rakyat yang berada di daerahnya masing-masing kemudian nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal itu sesuai dengan KI 3 (pengetahuan). Cerita rakyat yang dibaca dan didengar peserta didik dapat menambah khazanah pengetahuannya mengenai sejarah, prosesi, dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dan KI 4 (penerapan pengetahuan), bertujuan untuk menerapkan pengetahuan yang didapat peserta didik, sehingga bermanfaat bagi siswa dan lingkungannya. KI 4 dapat dicapai setelah peserta didik mengomunikasikan dan memaparkan pengetahuannya mengenai cerita rakyat yang ada di daerahnya, kemudian nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita rakyat akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara tradisi *Nadran* memiliki keseimbangan pada aspek KI dan KD yang dapat dijadikan

sebagai media pengajaran menarik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA/MA Kelas X. Dengan harapan, mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, berguna bagi nusa dan bangsa, serta menjadi manusia yang unggul.

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan deksripsi data, temuan data, dan analisis data yang telah diuraikan pada bab IV di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Tahapan prosesi pelaksanaan upacara tradisi terbagi menjadi tiga antara lain. Pra-upacara tradisi *Nadran* merupakan prosesi menyiapkan berbagai macam kebutuhan dalam penyelenggaraan upacara tradisi, mulai dari pembuatan meron dan segala sesaji yang diperlukan. Pelaksanaan merupakan acara inti dari upacara tradisi *Nadran*, yaitu mengarak *meron* sampai ke tengah laut guna dilarung bersama-sama dan ruwatan wayang. Pasca-pelaksanaan merupakan sebuah prosesi penutupan yang biasanya diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah seorang ustaz. Doa bersama ini diisi dengan surat-surat pendek, dzikir dan selawat nabi yang berlangsung secara tenang dan khidmat.
2. Dalam upacara tradisi *Nadran*, ditemukan nilai-nilai religius yang dapat dijadikan sebagai pedoman, baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat sekitar. Nilai-nilai religius yang ditemukan antara lain mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi rasa syukur, perasaan takut, meminta keberkahan dan memohon keselamatan. Kedua, mengenai hubungan manusia dengan manusia lain yang meliputi

gotong royong, mempererat tali silaturahmi, dan pertukaran informasi. Ketiga, mengenai hubungan manusia dengan alam semesta yang meliputi pemberian makan ikan, penentuan waktu berlayar, dan menggunakan alat mata pencaharian yang tidak membahayakan ekosistem.

3. Upacara tradisi *Nadran* beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA/MA sebagai materi dan bahan ajar kelas X pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan pasangannya 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Hal ini disebabkan upacara tradisi *Nadran* mengandung nilai-nilai religius yang dapat membentuk peserta didik yang berkarakter.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan data yang telah dianalisis sebelumnya, penelitian ini dapat diimplikasikan ke beberapa hal sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di tingkat SMA/MA kelas X. Bahan ajar ini dapat digunakan pada materi cerita rakyat (hikayat) dalam menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita rakyat.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam hal penelitian kajian ilmu antropologi sastra, khususnya mengenai *foklor*.

C. Saran

Berikut ini merupakan saran yang dapat diberikan peneliti mengenai simpulan di atas.

1. Bagi masyarakat Desa Karangsong, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan mengenai makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara tradisi *Nadran*.
2. Bagi pendidik dan peserta didik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan media pembelajaran, kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman guna membentuk peserta didik yang berkarakter.
3. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai arsip dokumentasi yang berfungsi sebagai sumber informasi mengenai folklor di suatu daerah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji hal serupa dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cetakan 1). Syakir Media Press.
- Abidin, K. (2017). *Pengantar Sosiologi dan Antropologi* (Suriani Nu). Badan Penerbit Universitas Makassar.
- Anis, M. (2014). Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 53–60.
- Astuti, D., & Rismawati, R. (2018). *Adat Istiadat Masyarakat Jawa Barat* (K. Nazira & S. Kharisma (ed.); Cetakan 11). PT Sarana Pancakarya.
- Atmosuwito, S. (2010). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra* (S. B. A. Offset (ed.); Cetakan 2).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (4 ed.). Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013a). Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi. In S. Endraswara (Ed.), *Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi* (Cetakan 1). Penerbit Ombak. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suwardi-mhum/folklor-nusantaradamicetak.pdf>
- Endraswara, S. (2013b). Metodologi Penelitian Antropologi Sastra. In *Yogyakarta: Penerbit Ombak*.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan Perpspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian* (Cetakan 1). Yayasan Pustaka Obor Indonesia IKAPI DKI Jakarta.
- Fadlillah, M. N., & Supriyanto, T. (2020). Upacara Tradisi Ngasa di Duku Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 16–25.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Y. S. Hayati (ed.); Edisi 2). Penerbit Erlangga.
- Islami, M. Z., & Putri, Y. R. (2020). Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suku Gorontalo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 186–197. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.10983>
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's response* (Cetakan Pe). Arfino Raya Bandung.
- Kasim, S. (2020). *Bahasa Jawa Indramayu Latar Sosiolinguistik, Dialektologi, Politisasi, dan Pemertahanan Bahasa* (Sulistijo, D. Adiwijaya, N. Haryono, & F. Al Faisal (ed.); 1 ed.). Rumah Pustaka.

- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi I* (Cetakan 3). PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, Danandjaya, J., Suparlan, P., Masinambow, E. K. M., & Sofion, A. (1984). Kamus Istilah Antropologi. In *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Progres.
- Kusmintayu, N. (2014). *Upacara Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap (Tinjauan Makna, Kearifan Lokal, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK*. Universitas Sebelas Maret.
- Lestari, S. (2020). Kearifan Lokal dalam Foklor Sapta Tirta Peninggalan Raden Mas Said Surakarta. In *Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan* (hal. 383–397).
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., & Yuningsih, Y. (2021). Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 99–122.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiositas* (Cetakan 1). Penerbit Sinar Harapan Jakarta.
- Moleong, lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan 36). PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 113–124. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i1.16>
- Mutmainnah, N. (2022). *Nilai-Nilai Religius dalam Karya Sastra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nafarin, S. F. A., & Inderasari, E. (2021). Nilai-Nilai Upacara Adat Nyanggar Babarsih Banua di Kecamatan Kumai Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. *Alayasastra*, 17(2), 220–232.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di era Globalisasi. *Sosiologi Nusantara*, 5(1), 12.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Cetakan 1). Cakra Books.
- Nur'Aini, N., Wakidi, & Basri, M. (2014). Tradisi Upacara Nadran pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung. *Jurnal Pesagi*, 2(6).
- Nurmansyah, G., Rosdliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog. In *CV Aura Utama Raharja* (Cetakan 20). Aura.
- Pahmi, Z., & Zakariah, N. (2021). Nilai Religius dalam Prosesi adat Nede di Desa Sengerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal*

- Bastrindo*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i1.132>
- Rahima, A. (2014). Nilai-Nilai Religius seloko Adat pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(4), 1–8.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (1 ed.). Pustaka Belajar.
- Ruslan, I. (2014). Religiositas Masyarakat Pesisir : (Studi Atas Tradisi “Sedekah Laut” Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung). *Al-AdYaN*, 9(2), 63–88.
- Sri Lestari. (n.d.). *Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Cetakan ke). Alfabeta.
- Sutardi, T. (2017). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (I. Rospita (ed.); Cetakan 1). PT Setia Purna Inves.
- Tunggasmara, V. B. W., Kanzunnudin, M., & Nugraheni, L. (2021). Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif. *Seminar Nasional*, 101–113.
- Wardani, R. Y. K. (2017). Jurnal Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Cerme Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk). *Simki-Pedagogia*, 01(07), 1–13.
- Wasim. (2018). *Makna Simbol Tradisi Ngarot Ritual Menyambut Musim Tanam Padi di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

LAMPIRAN WAWANCARA

A. Transkrip Data

Biodata Narasumber

Nama Informan : Eka Tarika (ET)
 Tempat, Tanggal Lahir: Indramayu, 15 April 1962
 Umur : 60 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Desa Karangsong
 Pekerjaan : Pengelola Hutan Mangrove
 Peran : Masyarakat
 Tanggal : Sabtu, 10 Desember 2022
 Lokasi : Warung makan
 Waktu : 10.00 WIB – Selesai

Transkrip Wawancara

Peneliti : “Assalamualaikum. Siang pak, mohon maaf ganggu waktu istirahatnya. Perkenalkan nama saya Komsatun dari UIN Surakarta, saya ingin tanya-tanya perihal tradisi *Nadran* di Desa Karangsong. Apakah bapak berkenan untuk saya tanya-tanya?”

Informan : “Oh, iya nok. Mangga.”

Peneliti : “Bapak tau ngga pak, tradisi *Nadran* itu apa?”

Informan : “*Nadran* itu tradisi masyarakat pesisir, yang bukan hanya ada di Indramayu, tapi di berbagai wilayah pesisir juga pasti ada yang namanya *Nadran*. Walaupun mungkin beda-beda namanya. Intinya *Nadran* itu berasal dari kata *Nazar* atau *kaul*, yaitu ucapan terima kasih kepada sang pencipta yang telah memberikan berkah dan rezeki kepada para nelayan.”

Peneliti : “Sejarah awal mula tradisi *Nadran* di Desa Karangsong gimana sih, Pak?”

Informan : “Wah, kalo itu sih kurang tau nok, kita cuma menjalankan apa yang leluhur ajarkan aja secara turun temurun.”

Peneliti : “Oh, begitu, Pak. Kalau tujuan dari diadakannya *Nadran* itu apa nggih, Pak?”

- Informan : “Untuk mempererat tali persaudaraan antar para nelayan, Nok. Terus juga untuk bertukar informasi, mengevaluasi bagaimana kegiatan yang dilakukan para nelayan selama berlayar, apakah ada kenaikan atau penurunan pendapatan dari hasil tangkapan yang diperoleh. Kemudian bertukar informasi, kira-kira dengan teknologi seperti apa yang akan kita gunakan untuk melaut nanti.”
- Peneliti : “Untuk pelaksanaannya *Nadran* biasa dilaksanakan kapan, Pak? Apakah ada hari-hari khusus?”
- Informan : “Untuk hari-hari khusus sih ngga, Nok. Biasanya kita tentuin kapan waktu yang paling efektif aja, situasional. Di sini kan ada *Nadran* perahu kecil sama *Nadran* perahu besar. Kalau nelayan kecil, biasanya dilaksanain tiap tahun. Tapi kalau perahu besar mah dilaksanain dua tahun sekali, karna wilayah tangkapannya yang luas, bisa sampai ke Papua dan biasanya sampe berbulan-bulan. Jadi, kita menentukan waktu pelaksanaan *Nadran* itu setelah hari raya Idulfitri. Karena para nelayan pada pulang semua, Nok.”
- Peneliti : “Ini sejak kapan pak dilaksanain dua tahun sekali? Apakah dulunya pernah dilaksanain satu tahun sekali?”
- Informan : “Awalnya dilaksanain satu tahun sekali, Nok. Tapi karna waktu kepulangan para nelayan tidak tentu, jadi dilaksanain dua tahun sekali.”
- Peneliti : “Siapa aja sih pak yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan *Nadran*?”
- Informan : “Semua lapisan masyarakat, ikut nglaksanain, Nok. Bukan hanya para nelayan aja. Kita juga mengundang tokoh masyarakat, dinas terkait, pejabat dan tokoh agama untuk memimpin doa bersama.”
- Peneliti : “Kalau tempat pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* biasanya di mana, Pak?”
- Informan : “Biasanya di depan TPI, Nok kalau nelayan besar. Tapi kalau nelayan kecil di lingkungan masyarakat setempat, tergantung kesepakatan.”
- Peneliti : “Antara *Nadran* nelayan kecil dan nelayan besar itu kok bisa dipisah, Pak? Sudah dari dulu atau bagaimana, Pak?”
- Informan : “Kalau dulu dilaksanain barengan, Nok. Tapi karena nelayan besar sudah berkembang sangat banyak, maka akhirnya dipisah. Kurang lebih sudah berjalan sekitar 25 tahunan yang lalu.”
- Peneliti : “Kalau boleh tau, bapak udah berapa kali mengikuti upacara tradisi *Nadran*?”
- Informan : “Udah beberapa kali, Nok.”

- Peneliti : “Pandangan bapak sebagai masyarakat mengenai tradisi Nadran itu bagaimana, Pak?”
- Informan : “Pandangan saya mengenai tradisi ini ya selagi berdampak positif, tidak ada masalah. Kita harus melestarikan apa yang telah diwariskan oleh leluhur.”
- Peneliti : “Baik, Pak. Terima kasih untuk waktunya. Nanti semisal ada pertanyaan lagi, saya tanyakan ke bapak lagi boleh ngga, Pak?”
- Informan : “Boleh, Nok. Nanti ke sini aja, ya.”
- Peneliti : “Nggih, Pak.”

Biodata Narasumber

Nama : Samudi (S)
 Tempat, Tanggal Lahir: Indramayu, 08 Agustus 1970
 Umur : 53 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Ds. Karangsong
 Peran : ABK Nelayan
 Tanggal : Minggu, 11 Desember 2023
 Lokasi : Warung
 Waktu : 13.00 WIB – Selesai

Transkrip Wawancara

Peneliti : Pak punten, mengganggu waktu istirahatnya. Saya ingin tanya-tanya perihal tradisi *Nadran* di Desa Karangsong. Apakah bapak berkenan pak untuk saya tanya-tanya?

Informan : Oh, iya nok. Mangga

Peneliti : “Apa yang bapak ketahui mengenai upacara tradisi *Nadran* Pak?”

Informan : “*Nadran* itu ungkapan rasa syukur para nelayan, Nok. Tradisi masyarakat pesisir.”

Peneliti : “Tujuan dari upacara tradisi *Nadran* itu apa sih, Pak?”

Informan : “Tujuannya itu ya agar para nelayan selalu bersyukur sama Gusti Allah atas rezeki yang sudah diberikan. Nah, sebagai bentuk rasa syukur itu maka para nelayan mengadakan upacara tradisi *Nadran*.”

Peneliti : “Pak, tahapan upacara tradisi *Nadran* tuh gimana pak?”

Informan : “Ya, yang pertama itu buat meron dulu untuk tempat *sesajine* nok, terus segala sesaji termasuk kepala kerbau tadi *ditaroh* di *meron* itu. kemudian nanti pas acara puncak, *meron* itu dilarung dan ada pertunjukkan wayang dengan wajib melakonkan cerita Budug Basuh dan Dewi Sri. Terus setelah semua selesai ya kemudian ditutup dengan acara atau hiburan yang udah disepakati sebelumnya.

Peneliti : “Kalau boleh tau sesajinya terdiri dari apa saja ya pak?”

Informan : “Kalo secara detailnya saya kurang tau, Nok. Tapi diantaranya sesajinya itu terdiri dari kepala kerbau, minuman tujuh jenis, bunga tujuh rupa, buah-buahan tujuh macam, bakakak ayam, tumpeng,

degan/kelapa muda. Sesaji itu harus benar-benar lengkap, konon kalau tidak lengkap akan ada musibah bagi tuan rumah yang melangsungkan upacara tradisi tersebut.

- Peneliti : “Kalau untuk makna sesajinya sih pak, ada yang bapak tau ngga?”
- Informan : “Wah kalau makna-makna sesajinya ngga tau nok.”
- Peneliti : “Untuk waktu pelaksanaannya biasa diselenggarakan berapa hari, Pak?”
- Informan : “Kalau untuk pelaksanaan upacara intinya itu biasanya diselenggarakan 1 hari dua malam nok. Tapi untuk rangkaian acara seperti hiburan dan keseniannya itu berapoa harinya tergantung dari kesepakatan dan dana yang dipunyai komunitas nelayan.”
- Peneliti : “Kalau *Nadran* di Karangsong sini dilaksanain berapa tahun sekali pak?”
- Informan : “Kalau *Nadran* di sini, khusus untuk perahu besar dilaksanain 2 tahun sekali, tapi kalau perahu kecil itu satu tahun sekali.”
- Peneliti : “Kenapa sih pak kok antara *Nadran* perahu *gede* sama kecil dipisah?”
- Informan : “Wah, kalau itu kurang tau sih nok kenapa dipisahinya. Tapi memang sudah berlangsung cukup lama.”
- Peneliti : “Baik, pak. Sudah cukup, terima kasih *nggih* pak sudah mau wawancara.”
- Informan : “*Nggih nok, sami-sami.*”

Biodata Narasumber

Nama Informan : Nuriatun Laela Sari (NLS)
 Tempat/Tanggal Lahir: Indramayu, 03 April 1993
 Umur : 30 Tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Paoman, Indramayu
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Peran : Panitia *Nadran*
 Tanggal : Rabu, 14 Desember 2022
 Lokasi : Kantor KPL Mina Sumitra
 Waktu : 13.00 WIB – Selesai

Transkrip Wawancara

Peneliti : “Sebelumnya mohon maaf bu mengganggu waktunya, perkenalkan nama saya Komsatun dari UIN Surakarta, saya ingin tanya-tanya perihal tradisi *Nadran* di Desa Karangsong. Apakah ibu berkenan untuk saya tanya-tanya?”

Informan : “Oh, iya. Mangga.”

Peneliti : “Sebelumnya apa yang ibu ketahui sekilas mengenai upacara tradisi *Nadran*?”

Informan : “Setau saya sih, *Nadran* itu kan berasal dari kata *Nadzar*. Jadi *Nadzar*-nya para nelayan untuk alam.

Peneliti : “Berapa tahun sekali sih bu, penyelenggaraan acara *Nadran* di Desa Karangsong?”

Informan : “Untuk acara *Nadran* di Desa Karangsong dilaksanakan tiap dua tahun sekali, dulu memang pernah dilakukan rutin 1 tahun sekali, tapi karena 1 tahun sekali itu memberatkan para nelayan, jadinya ditetapkan untuk diadakan dua tahun sekali. Tapi untuk tahun 2020 yang lalu, karena saat itu *covid*, jadi kita hanya mengadakan upacara simbolis saja, seperti kegiatan pengajian sama penyembelihan kerbau.”

Peneliti : “*Nadran* tahun ini kira-kira dilaksanakan kapan ya, Bu?”

Informan : “Untuk tahun ini, sesuai kesepakatan kemarin setelah musyawarah bersama, *Nadran* jatuh di bulan 05 Mei 2023 tepatnya setelah hari raya Idulfitri.”

- Peneliti : “Pelaksanaan upacara tradisi *Nadran* biasanya berlangsung selama berapa hari, Bu?”
- Informan : “Upacara tradisi *Nadran* sendiri biasanya berlangsung selama satu hari, hanya saja kan kita ada rangkaiannya, meliputi hiburan dan kesenian, berupa arak-arakan, wayang, doa bersama, kemudian juga kan kemarin tahun 2018 kita sempat ada nelayan berselawat juga dengan mengundang Habib Syech, dan *in syaa allah* tahun ini, kita akan mengadakan lagi. Untuk acara puncaknya kita akan mengarak *meron*. *Meron* yang dibuat besarnya kisaran 3 meter, tapi lebih ramping. *Meron* ini biasanya dibuat sekitar 7-10 harian, gunanya buat tempat sesaji.”
- Peneliti : “Apakah benar bu di sini ada *Nadran* perahu besar dan perahu kecil?”
- Informan : “Iya betul. Tapi untuk perahu kecil tidak diselenggarakan di Mina Sumitra.”
- Peneliti : “Kalau boleh tahu kenapa ya bu, kok *Nadran* perahu kecil sama perahu besar dipisah, Bu? Apakah ada alasan tertentu?”
- Informan : “Kalo saya pribadi sih sebenarnya kurang mengetahui ya kenapa dipisahinya.”
- Peneliti : “Sejak kapan sih bu, KPL Mina Sumitra menaungi *Nadran* perahu besar?”
- Informan : “Kalo sejak kapannya kurang tau juga ya, tapi udah lama udah dari dulu. Dulu itu kita kongsi sebagai wadah, karena kan pengelola asetnya adalah KPL Mina Sumitra.”
- Peneliti : “Kemudian siapa saja sih bu, yang ikut serta berpartisipasi dalam upacara tradisi *Nadran* tersebut?”
- Informan : “Banyak. Masyarakat sekitar juga ikut memeriahkan, karena kan sebagian dari mereka juga adalah keluarga dari para nelayan di sini. Jadi secara tidak langsung sih terlibat, cuma untuk penyelenggaraan secara langsung sih ngga, hanya turut memeriahkan acara.”
- Peneliti : “Untuk pendanaannya itu bagaimana ya, Bu?”
- Informan : “Untuk pendanaannya jadi kan kita ada TPI, ketika masyarakat menjual hasil tangkapannya di TPI kan mereka dapat uang, nah uang itu kita potong untuk acara pelaksanaan *Nadran*. Besar kecilnya uang yang dipotong tergantung dari besar kecilnya kapal. karena tahun kemarin *covid*, kita kan hanya melakukan upacara simbolis saja, jadi masih ada sisa, jadi sekarang potongannya tidak terlalu besar. Untuk potongannya dimulai dari 500-5 jt kalo ngga salah. Biasanya dari KPL juga ikut menyumbang, dan khususnya nelayan

berselawat ada juragan-juragan atau pemilik kapal yang secara khusus untuk menyumbang.

- Penelitian : “Menurut ibu apa sih kemenarikan dari upacara tradisi *Nadran* ini sehingga kok bisa dilaksanakan secara terus-menerus?”
- Informan : “Karena ini kan merupakan pestanya nelayan, di mana para nelayan berkumpul dan bersilaturahmi. Kemudian juga kan ada acara-acara hiburan, pengajian. Itulah kenapa sampai saat ini upacara tradisi *Nadran* bisa terus berjalan.
- Peneliti : “Untuk penyembelihan kerbaunya bagaimana, Bu?”
- Informan : “Untuk penyembelihan kerbaunya itu biasa dilaksanain di depan Kantor KPL Mina Sumitra. Nanti dagingnya akan dibagikan ke masyarakat, ada yang dibagikan dalam keadaan mentah dan ada juga yang matang.”
- Peneliti : “Baik, Bu. Terima kasih atas waktunya. Nanti semisal ada pertanyaan lagi, saya tanyakan ke ibu lagi boleh ngga, Bu?”
- Informan : “Iya boleh. Nanti ke sini saja, ya.”
- Peneliti : “Nggih, Bu.”

Biodata Narasumber

Nama Informan: Dian Pradikta Kusuma (DPK)

Tanggal Lahir : 16 September 1986

Umur : 36

Jenis kelamin : Laki-Laki

Alamat : Lohbener

Pekerjaan : Seniman Pedalangan

Peran : Dalang Wayang

Tanggal : Kamis, 22 Desember 2022

Lokasi : Rumah Informan

Waktu : 14 – 00 WIB – Selesai

Transkrip Wawancara

Peneliti : “Mohon maaf pak mengganggu. Perkenalkan nama saya Komsatun dari UIN Surakarta, saya ingin tanya-tanya perihal upacara tradisi *Nadran* di Desa Karangsong. Apakah bapak berkenan untuk saya tanya-tanya?”

Informan : “Oh, iya. Mangga.”

Peneliti : “Sebelumnya apa yang bapak ketahui mengenai upacara tradisi *Nadran*?”

Informan : “*Nadran* itu adat, budaya yang sudah melekat. *Nadran* itu *nadzar*, syukurannya para nelayan, *nadzarnya* para nelayan atau kaul.”

Peneliti : “Bagaimana sih pak tahapan dalam upacara tradisi *Nadran*?”

Informan : “Biasanya ngebuat *meron* dulu terus diisi sesaji, karena *Nadran*-an identik dengan perahu nelayan. Nah, sebelum sesaji dilarung akan diruwat dulu, nama ruwatnya, yaitu ruwat Budug Basuh. Ruwat itu *ruwet*, menghilangkan kebel, kalau istilah para kyai kan di ruqyah menghilangkan gangguan. Sesaji yang telah selesai diruwat, kemudian dimasukkan ke dalam *meron*. Untuk selanjutnya, diarak bersama-sama, dari mulai pelataran KPL Mina Sumitra sampai ke tengah laut, diikuti dengan karnaval budaya yang meliputi arak-arakan, drumben, tarling, dan lain sebagainya. Setelah *meron* dilarungkan ke tengah laut, selanjutnya para pelaku tradisi akan mengambil beberapa liter air laut guna diruwat oleh dalang.”

Jadi menurut lelakonnya, Budug Basuh itu anak dari Batara Guru yang meninggal kemudian menjadi *satoh*, *satoan* darat, *satoan* laut. Sebelum diruwatsesaji itu tidak boleh dilarungkan atau dibuang. Jadi sesaji harus diruwat terlebih dahulu baru kemudian dilarungkan. Setelah dilarungkan, nanti kita akan mengambil beberapa liter air laut untuk kemudian diruwat lagi dan dibagikan ke para nelayan guna disiramkan ke perahu masing-masing sebagai tolak bala.”

Kemudian ada kidungan sari panggung, persiapan panggung, sebab dalang wayang menurut nenek moyang dalang itu yang menyebarkan agama Islam Sunan Kalijaga. Nah, Sunan Kalijaga itu disebutnya Sunan Panggung, jadi itulah kenapa ada kidungan sari panggung. Terus ada kidungan Candra Bumi, Candra itu bulan dan Bumi itu tanah, terus ada kidungan Doa Sulaiman, Nabi Sulaiman kan dikasihi *satoh* atau hewan.”

Konon katanya dulu pernah ada kejadian di daerah lain, seharusnya kan kerbau yang dijadikan sesaji itu kerbau hitam, tapi saat itu sesaji yang diberikan malah kepala kerbau bule atau kerbau putih. Akhirnya, ditegurlah sama orang tua untuk tidak memakai kerbau bule dan harus diganti kerbau hitam. Tapi karena ngeyel dengan alasan sama-sama kerbau, sesaji itu tetap dilarung dan seminggu kemudian kepala kerbau putih itu minggir lagi ke darat. Akhirnya upacara tradisi pun diulang, dan orang yang ditegur itu pun meninggal. Jadi antara percaya ngga percaya, Nok. Kerbau yang udah dilarung ke tengah laut minggir lagi loh. Terus pernah ada kejadian juga, belum diruwat udah dilarung, ya kepala kerbau sama meronnya minggir lagi ke darat.”

Peneliti : “Apakah bapak tau pak, apa saja sesaji yang digunakan dalam upacara tradisi *Nadran*?”

Informan : “Banyak. Ada kepala kerbau, ada tumpeng, ada makanan tujuh rupa, ada bakakak ayam, kupat, lepet, sama tangtang angin. Untuk secara detailnya sih saya kurang tau, tapi inti dari sesaji utamanya ya itu kepala kerbau, yang lainnya hanya tambahan atau pelengkap. Sesaji kepala kerbau itu, ada sebagian nelayan yang membeli secara utuh kerbaunya kemudian dieksekusi sendiri, ada juga sebagian nelayan yang membeli kepalanya saja. Semua itu tergantung kesepakatan komunitas para nelayan. Nah, yang dijadikan sebagai sesaji dari kerbau tersebut adalah bagian kepala, jeroan, kulit, tulang, ekor dan darah itu digunakan sebagai sesaji. Kalau bunga tujuh rupa itu biasanya akan dicampur sama air laut, untuk kemudian di kidung dan dibagikan ke para nelayan sebagai air ruwat.

Peneliti : “Apakah ketika meruwat ada doa dan bacaan khusus, Pak?”

Informan : “Iya ada. Kalau menurut orang awam biasanya disebut doa Nabi Sulaiman. Kan berangkat dari sejarah, Nabi Sulaiman kan diberi

mukjizat oleh Allah bisa berbicara dan menaklukkan makhluk seperti, jin dan hewan. Makanya kan doa dari seorang dalang ketika akan meruwat di acara tradisi *Nadran* itu ya salah satu doanya adalah doa Nabi Sulaiman yang paling dominan.

Peneliti : “Apakah bapak tau makna dari sesaji dalam upacara tradisi *Nadran*?”

Informan : “Kalau secara detail kurang tau nok, yang saya tahu salah satunya kupat, tukuana barang papat. Kalau bahasa indonesianya, saya berpatokan untuk memegang 4 barang itu. Karena kan manusia berasal dari 4 unsur, yaitu angin/udara, air, bumi/tanah, dan api. Itu adalah nasihat dari leluhur yang disampaikan melalui simbol karena simbol itu kan bisa diingat sehingga diharapkan abadi. Terus yang kedua ada tangtangangin, tangtangangin ini artinya jangan menantang orang terdahulu. Jadi kalau ada pesan-pesan dari orang tua sebisa mungkin kita laksanakan dan jangan melanggar. Intinya adalah wejangan bahwa seorang anak itu harus belajar buat bekal nanti. Semua simbol itu sebagai pengingat. Kemudian bunga tujuh rupa, kenapa harus tujuh atau tidak sembilan dan sepuluh, karena hari kan jumlahnya ada tujuh, dari Senin-Minggu. Jadi selama tujuh hari itu kita ngapain, apakah berbuat positif atau berbuat negatif. Artinya dalam hidup kita selama 7 hari tersebut kira-kira bisa ngga kita menjaga dan mempertahankan keharuman, baik itu nama kita pribadi, nama orang tua kita maupun nama sekolah kita. Tumpeng itu artinya tuntunan pangeran. Kemudian ada tumpeng, tumpeng itu kan bentuknya dari lebar ke mengkerucut lebih kecil. Jadi punya masalah sebesarpun apapun, tolong diperkecil. Jangan sampai masalah kecil dibesar-besarkan.

Peneliti : “Upacara tradisi *Nadran* biasanya berlangsung berapa hari, Pak?”

Informan : “Kadang-kadang ada yang dua malam satu hari, ada juga yang dua hari dua malam. Tapi kalo ritualnya satu hari satu malem. Terus untuk wayang biasanya malem itu untuk wayangan hiburan dengan lelakon bebas, nah kalo siangnya untuk cerita pakemnya, yaitu cerita Budug Basuh.”

Peneliti : “Bagaimana pandangan bapak sebagai seniman pedalangan mengenai upacara tradisi *Nadran*?”

Informan : “Kalau menurut padangan saya sih pertama, upacara tradisi *Nadran* itu adalah upacara syukuran masyarakat nelayan sebagai ungkapan terima kasih yang dilakukan setiap tahunnya kepada yang Maha Pencipta. Kedua, menjalin silaturahmi, dalam sebuah komunitas nelayan kan jelas pasti pernah ada permasalahan, namanya juga manusia iya kan. Entah itu antara bawahan dengan bos, atau ABK dengan nakhoda. Jadi, dari penyelenggaraan acara *Nadran* sebagai

syukuran itu bisa dijadikan sebagai ajang silaturahmi agar bisa rukun kembali.”

Peneliti : “Baik, Pak. Saya kira sudah cukup, terima kasih nggih pak, mohon maaf sudah mengganggu kegiatannya.”

Informan : “Iya, nok mboten napa-napa, nanti semisal ada yang ingin ditanyakan lagi, ke sini lagi gapapa.”

Peneliti : “Nggih, pak.”

Biodata Narasumber

Nama : Supali Kasim (SK)
 TTL : Indramayu, 15 Juni 1956
 Umur : 58
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Ds. Paoman, Indramayu
 Pekerjaan : Fungsional Dinas Kebudayaan
 Peran : Budayawan
 Hari/Tanggal : Selasa, 09 Mei 2023
 Lokasi : Rumah Informan
 Waktu : 14.00 WIB - Selesai

Transkrip Wawancara

Peneliti` : “Apakah bapak mengetahui mengenai sejarah dari upacara tradisi *Nadran*?”

Informan : “Jadi, secara kepercayaan *Nadran* itu merupakan rangkaian kepercayaan orang zaman dulu sejak masa pulau Jawa mayoritas beragama Hindu-Budha. Itu cara manusia untuk ngulang terima atau berterima kasih kepada alam, yang tentunya alam itu ada yang punya, yaitu Sang Maha Pencipta. Nah, kalau dulu tempat untuk merayakan atau melakukan ritual tersebut ada yang di laut, di gunung, dan di hutan. Nah itu namanya upacara *Srada*. Jadi upacara *Srada* itu dilakukan oleh masyarakat untuk berterima kasih kepada alam melalui sesajian. Dari kata *Srada* itu menjadi *Nyrada* atau harusnya *Nyrada*-an, namun karena ada penambahan akhiran -an sehingga akhirnya menjadi *Nyadran*. Nah kembali kepada apa hubungan *Nyadran* dengan *Nadran*, ini sudah ada pemahaman secara religi yang berbeda. *Nadran* itu, orang Indramayu mengaitkannya tidak ke upacara *Srada* tapi mengaitkannya dengan kosa kata Bahasa Arab, yaitu *Nadzar*. Jadi, seakan-akan kaitan atau korelasi dengan zaman dulu yang ada upacara *Srada* itu seakan-akan terputus. Tapi diolah lagi dengan kosa kata baru, yaitu *Nadzar*. Dari kata *Nadzar* itu menjadi *Nadran*, tapi kalau secara kajian kultural sebenarnya itu memiliki kaitan dengan upacara *Srada*, kajian kepercayaannya juga itu merupakan cara-cara dan ciri-ciri upacara *Srada*, seperti itu gambaran latar belakangnya.”

Peneliti : “Kalau untuk makna dan tujuan dari upacara tradisi *Nadran* itu apa nggih, Pak?”

Informan : “Nah, di situ ada narasi. Narasi itu mengaitkan dengan hasil tangkapan ikan. Dari hasil tangkapan itu kemudian nelayan tiap-tiap tahun memperingati dengan upacara rasa terima kasih kepada alam. Nah kemudian di situ juga ada narasi mengenai cerita Budug Basuh. Jadi, Budug Basuh itu merupakan putra dari Dewa, ia mencintai Dewi Sri, namun cintanya bertepuk sebelah tangan, karena Dewi Sri tidak mau atau menolak. Akibat hal tersebut, Budug Basuh pun jadi menderita secara kejiwaan karena rasa cinta yang begitu dalam ke Dewi Sri. Kenapa Dewi Sri itu menolak? Karena dari sisi rupa, Budug Basuh itu buruk rupa, artinya bukan calon yang ideal bagi Dewi Sri. Kemudian karena rasa cintanya tersebut, Budug Basuh itu terlunta-lunta dan akhirnya meninggal. Ketika meninggal, air laut pun berbau anyir. Karena hal tersebut, ikan-ikan juga berbau amis. Jadi, konon itulah kenapa ikan berbau amis, ya karena dari Budug Basuh itu. Tidak ada yang berani menyentuh mayat Budug Basuh karena tidak kuat menahan bau, sehingga Dewa pun mengutus dua orang untuk menguburkan Budug Basuh, yaitu Cukeng dan wrengkeng. Nah, dari situ ada kaitan dengan upacara *Nadran*, bahwa upacara tradisi *Nadran* itu selain bertujuan sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada alam semesta dan Sang Pencipta juga ada sesajian. Dalam sesajian itu terdapat pantangan, pantangannya yaitu simbol Dewi Sri itu kaan adalah Dewi Padi (nasi/tumpeng), sedangkan simbol Budug Basuh adalah ikan yang amis yaitu ikan petek. Nah, antara ikan petek dan nasi tumpeng itu tidak boleh disejajarkan karena itu merupakan simbol bahwa cinta keduanya tidak bertaut. Kemudian kenapa nelayan melestarikan *Nadran* dengan menyelenggarakannya setiap tahun, karena tidak semata-mata sebagai hiburan, tetapi di situ juga ada keyakinan dan kepercayaan kalau tidak diadakan *Nadran* khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya kapalnya karam dan lain sebagainya. Jadi, supaya alam tidak murka dan tetap bisa berkorelasi dengan kehidupan manusia, maka diadakanlah upacara *Nadran* dengan mengirimkan sesajian salah satunya dengan melarung kepala kerbau. Simbol kepala kerbau di sini yaitu setiap kali kita mencari ikan tapi kita pun wajib memberi makan ikan dengan simbol kepala kerbau itu. Selain itu, ada penentuan waktu berlayar bagi para nelayan agar ikan-ikan di laut dapat berkembang biak dan yang terakhir, yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan diharuskan menggunakan alat-alat yang aman agar ekosistem dapat terjaga kelestariannya.”

Peneliti : “Apakah bapak pernah berkontribusi langsung dalam kegiatan upacara tradisi *Nadran*?”

- Informan : “Kalau berkontribusi secara langsung sih ngga. Kalau saya kan sifatnya pasif, pasif dalam arti mengamati dari segi perilaku, dari sisi perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Kalau secara aktif dalam kegiatan tersebut tidak, karena itu kan internal kelompok, yaitu kelompok nelayan yang tergabung dalam KPL/KUD tertentu. Kecuali pihak panitianya mengundang kita.
- Peneliti : “Bapak itu kan mengamati ya pak, apakah dalam upacara tradisi *Nadran* terdapat perubahan yang cukup signifikan dari segi waktu pelaksanaan, peralatan atau yang lainnya?”
- Informan : “Ada, kalau dulu kepercayaan atau keyakinan itu lebih besar. Dari segi upacara mengenai sesaji, mengenai wayang kulit itu kokoh dengan lakon Budug Basuh dan Dewi Sri. Hal tersebut menjadi agenda wajib dari pertunjukkan wayang, Nah kalau sekarang perbedaannya, hiburan itu lebih utama karena secara materi itu cukup besar dananya, sehingga bisa mengundang artis A, B, dan C. Jadi yang lebih menonjol itu unsur entertain-nya sementara unsur yang bersifat ritualnya semakin mengecil, walaupun juga tidak hilang. Jadi dari sisi perilaku religinya ini sudah menipis. Itu jelas berbeda dengan zaman dahulu, kalau zaman dahulu religinya yang lebih menonjol, dan *entertain*-nya hanya mengiringi, tapi saat ini tidak, kalau sekarang mah kalau wacananya ada *Nadran* pasti dalam bayangannya adalah tontonan/hiburan.
- Peneliti : “Menurut bapak, cara seperti apa agar masyarakat tidak hanya sekedar mengikuti upacara tradisi semata, namun juga mengetahui makna dibalik diadakannya tradisi *Nadran*.”
- Informan : “Menurut saya harus dikemas jadi *Nadran* itu bisa mendanai sendiri, artinya tidak minta ke masyarakat luar atau pemerintah, tapi memang didanai KPL yang berasal dari iuran para nelayan dan pemilik kapal. Jadi, *Nadran* itu harus dikemas dengan pertunjukkan yang artistik, misalnya dengan membuat sebuah buklet kemudian dibagikan ke para masyarakat. Nah, dalam buklet tersebut jelaskanlah asal usul/histori dari *Nadran* itu seperti apa, latar sosialnya dan latar budayanya bagaimana. Kalaupun buklet itu dicetak mahal kan sekarang bisa disebarakan secara *online*/digital. Kemudian yang bersifat *entertain*-nya tetap dicantumkan, tetapi latar belakang, historis, ritual, sosial budayanya itu diungkapkan. Sehingga masyarakat mengetahui sejarah, makna dan tujuan dari diadakannya tradisi *Nadran*. Belum lagi misalnya kalau dikemas dalam suatu permainan, seperti cerdas cermat/kuis untuk anak-anak dengan tema mengenai *Nadran*. Kemudian jangan hanya puas untuk menjadi konsumsi tingkat wilayah. Misalnya seperti *Nadran* Karangsong kan besar, tapi yang tau itu hanya masyarakat indramayu dan sekitarnya saja. Harusnya kan sejak tahun sebelumnya sudah menjadi agenda nasional, supaya orang dari luar

kota atau bahkan luar negeri juga datang. Itu kan imbas dari kegiatan yang bersifat budaya akhirnya bisa berkaitan dengan ekonomi. Tapi dalam hal ini yaitu kemasannya, kalau sudah memberi tau ke khalayak ramai tapi kemasannya tidak bagus juga percuma tidak menarik.”

Peneliti : “Kira-kira apa harapan bapak sebagai budayawan Indramayu terhadap diadakannya upacara tradisi Nadran?”

Informan : “Harapan saya, upacara tradisi *Nadran* bisa berorientasi pada pariwisata. Karena biar bagaimanapun, ketika kegiatan budaya atau kegiatan kesenian terdapat hiburan dan festival akan sangat disayangkan kalau hanya menjadi konsumsi masyarakat sekitar Indramayu saja. Harusnya panitia bisa melakukan agenda yang jauh-jauh hari sudah dikemas dan disebarluaskan secara luas. Kemudian juga disusul dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang apakah itu lomba cerdas cermat atau yang lain sebagainya.

Peneliti : “Baik pak, saya kira ini sudah cukup. Terima kasih nggih pak sudah berkenan untuk saya wawancara.”

Informan : “Nggih, Nok. Sami-sami.

Biodata Narasumber

Nama : Suparto Agustinus (SA)
 Tempat/Tanggal Lahir: Indramayu, 09 Agustus 1971
 Usia : 52
 Alamat : Ds. Pabean Udik, Indramayu.
 Pekerjaan : Pamong Budaya Sub. Koordinator Cagar Budaya dan Museum
 Peran : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
 Tanggal : Rabu, 10 Mei 2023
 Lokasi : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
 Waktu : 16.00 WIB – Selesai

Transkrip Wawancara

Peneliti : “Sebelumnya perkenalkan pak, nama saya Komsatun dari UIN Surakarta, saya ingin tanya-tanya perihal upacara tradisi *Nadran* di Desa Karangsong. Apakah bapak berkenan untuk saya tanya-tanya?”

Informan : “Oh, iya. Mangga.”

Peneliti : “Apa yang bapak ketahui mengenai upacara tradisi *Nadran*?”

Informan : Kalau dari segi sejarah, *Nadran* ini berasal dari upacara Hindu-Budha, sebelum Islam masuk. Dulu itu namanya bukan *Nadran* tapi syukur pesisiran atau larung saji. Tapi karna pengaruh Islam di masa silam, nama itu pun menjadi berubah, karena kalau nama-nama seperti syukur, larung saji, itu lebih identik dengan ritual Hindu-Budha. Dalam agama Islam terdapat sebuah kata *Nadzar* atau kaul (janji). Jadi, kalau saya sampai ke darat selamat dan hasil yang memuaskan, saya akan kaul atau *Nadzar* dengan menyembelih kambing ataupun kerbau. Sebagai ungkapan rasa syukur para nelayan kepada Tuhan, melalui upacara tradisi *Nadran*. Nah ketika Islam datang, ritus-ritus itu pun dibenahi, bagaimana kita bersyukur kepada Tuhan dengan tidak menyekutukannya. Tapi juga tidak merusak tatanan nilai budaya yang ada.

Peneliti : “Apa saja sih pak nilai-nilai luhur yang terdapat dalam upacara tradisi *Nadran*?”

Informan : Nilai-nilai yang terkandung dalam *Nadran* itu diantaranya adalah bagaimana kita mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan melalui alam. Karena apa, karena ada ayat yang tercipta dan ayat yang tertulis, kalo ayat yang tercipta itu ya alam ini, seperti laut, bumi, langit dan sebagainya. Tapi kalo ayat yang tertulis yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dalam Al-Qur'an juga pasti ada bagaimana kita memperlakukan alam, bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dan bagaimana hubungan antara manusia dengan sesama makhluk ciptaan Allah, yaitu *Habluminallah* dan *Habluminannas*-nya seperti apa. Hubungan antara satu nelayan dengan para nelayan lainnya dalam satu kegiatan, itulah yang dinamakan *Nadran*. Menjaga kekompakan dan mempertahankan tali silaturahmi dengan sesama masyarakat khususnya para nelayan. Dari kegiatan tersebut, akan terlihat kekompakan dari komunitas nelayan. Jadi, emosional para nelayan bersama-sama dalam melaksanakan upacara tradisi *Nadran* dengan bergotong-royong. Jadi, di samping rasa syukur, *Nadran* juga memiliki nilai untuk saling hormat-menghormati antara manusia dengan manusia lainnya.

Peneliti : “Apakah bapak tahu pak apa saja sesaji yang digunakan dalam upacara tradisi *Nadran*? Kemudian setiap sesaji itu maknanya apa pak?”

Informan : “Yang pertama kepala kerbau, jika ditanya kenapa harus kepala kerbau? “Kerbau itu adalah hewan yang paling malas dan paling bodoh, iya kan. Karna kerbau kan hanya diam dan makan saja kerjanya, kalau dicambuk baru jalan. Kan ada istilah seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, artinya nurut saja dengan kehendak orang lain tanpa bisa membantah karena bodoh atau tidak berdaya melawan. Maka dengan melarungkan kepala kerbau, sama artinya kita membuang hal-hal yang malas dan kebodohan. Nelayan itu ngga boleh malas, harus kuat dan rajin, serta diharapkan para nelayan harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas.”

Nah, selain kepala kerbau tadi, ada bunga tujuh rupa, *wedang werna pitu*, buah tujuh jenis, jajanan pasar, juada pasar, bakakak ayam, telur, ayam *pengurip*, tumpeng. Tumpeng itu adalah sebuah simbol, bisa menjadi simbol ketauhidan dan bisa juga menjadi simbol pemaknaan daripada apa yang sudah pernah diberikan. Tumpeng itu adalah akronim dari tuntunan pangeran, bahkan ada yang mengatakan tujuane lempeng. Tumpeng itu kan bentuknya mengkerucut ya, yang paling banyak lauknya bagian bawah. Artinya, Tuhan itu tidak meminta waktu yang banyak, Tuhan itu hanya meminta waktu yang sedikit untuk bagaimana ia berhubungan dengan Tuhan. Tapi, berkah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia itu banyak.

Kemudian jajanan pasar. Artinya apa yang kita beli, itulah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Jajanan pasar, yang namanya pasar itu ngga pernah tutup, iya kan. Sama halnya untuk tidak pernah lelah dan tidak ada batas untuk berbuat baik. Batasnya apa? Batasnya kalau sudah dibungkus kain kafan.

Juada pasar, dalam Juada pasar itu ada yang namanya angen-angen dan tangtangangin. Tangtang angin itu artinya penjuru mata angin. Jadi, kita diharapkan ketika mau ke mana saja selalu ingat penjuru mata angin. Kalau angen-angen itu hati, artinya, dalam hati kita harus selalu teguh mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, seperti simbol dalam benang tersebut yang berbentuk vertikal dan horizontal.

Kelapa muda atau masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan degan, melambangkan ketahanan fisik, karena air kelapa bersifat menyegarkan. Setiap orang tentu menginginkan badan yang sehat dan tidak mudah sakit, maka dengan adanya sesaji tersebut diharapkan agar senantiasa diberikan kesehatan oleh Tuhan Semesta Alam. Terakhir, ada bakakak ayam yakni sebuah simbol yang melambangkan kemakmuran dan kekayaan alam.”

- Peneliti : “Apakah juada pasar dan jajanan pasar itu sama, Pak?”
- Informan : “Beda, Nok. Kalau juada sama jajanan itu berbeda, kalau jajanan pasar itu sesuatu yang habis dimakan, sedangkan juada pasar, tidak semuanya bisa dimakan. Selanjutnya ada bakakak ayam itu adalah sebuah simbol kemakmuran dan kekayaan alam.
- Peneliti : “Dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sendiri apakah sudah ada upaya untuk mempertahankan upacara tradisi *Nadran*, pak?”
- Informan : “Kalau untuk upaya salah satunya ya dengan mendokumentasikan, kemudian juga kita memberikan pengarahan dan pembinaan kepada KPL Mina Sumitra, karena sekarang itu kan *Nadran* dikelola oleh KPL. Kalau dulu, kita memberikan pengarahan langsung dengan kelompok-kelompok nelayan, dengan para juragan pemilik kapal. Dengan adanya KPL tersebut, akhirnya *Nadran* itu menjadi terorganisir. Jadi, pembinaan kita saat ini melalui KPL Mina Sumitra. Apalagi sekarang, kami sudah berkoordinasi dengan Diskanla di kapid bidang usaha. Karena KPL itu berada di naungan kapid bidang usaha Diskanla (Dinas Perikanan dan Kelautan).”
- Peneliti : “Seberapa penting sih pak pengaruh *Nadran* untuk nelayan?”
- Informan : “Pernah dulu itu kapid menanyakan hal yang sama, “Pak, nelayan tidak mau ke laut karena belum diadakan tradisi *Nadran*, seberapa pentingkah *Nadran* itu terhadap nelayan?” Jadi nelayan itu bukan membicarakan masalah *Nadran* yang ramai-ramainya. Akan tetapi

Nadran itu sangat penting bagi nelayan, karena *Nadran* itu untuk keselamatan para nelayan itu sendiri. Baik nelayan pemilik perahu maupun anak buah kapal yang berangkat ke laut. Semua itu tentu membutuhkan keselamatan, makanya kalau belum *Nadran* masyarakat ngga mau ke laut karena mereka merasa kalau mereka belum bersyukur kepada Tuhan, sehingga takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pewawancara : “Apakah pihak Pendidikan dan Kebudayaan pernah berkontribusi secara langsung pada kegiatan upacara tradisi *Nadran*?”

Narasumber : “Kalau berkontribusi secara langsung tidak, karena semua sudah ditanggung oleh KPL Mina Sumitra. Kita hanya memberikan masukan dan arahan agar ritus tersebut bisa terus berjalan dengan baik. Kita punya kewajiban untuk memelihara ritus tersebut agar nilai-nilai luhur di dalamnya dapat terjaga dengan cara mempromosikan bahwasannya *Nadran* tidak hanya terdapat di Karangsong, tapi di sepanjang pantai Indramayu 114 km tiap KPL/KUD melaksanakan *Nadran*.”

Pewawancara : “Pak, bagaimana cara dari Dinas Pendidikan agar tradisi *Nadran* ini bisa tetap bertahan dan lestari?”

Narasumber : “Yang pertama melalui pembinaan dan pemahaman secara logika, bahwa *Nadran* merupakan bentuk ungkapan rasa syukur para nelayan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kalau dalam Islam Qs. Ar-Rahman: 32 yang artinya “*Maka nikmat Tuhanmu yang manakaha yang kamu dustakan?*” Tuhan sudah memberikan kita kenikmatan yang hebat, jadi kita harus senantiasa bersyukur kepada-Nya dan rasa syukur itu kita manifestasikan dalam upacara tradisi *Nadran*.”

Pewawancara : “Apakah upacara tradisi *Nadran* sudah masuk dalam agenda tahunan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan?”

Narasumber : “Kalau agenda tahunan kita itu sebetulnya menyesuaikan dengan agenda yang ada di masyarakat, karena antara satu masyarakat dengan masyarakat lain itu kan berbeda. Ada yang melaksanakannya di awal tahun, ada yang melaksankan di pertengahan tahun, dan ada yang melaksanakan *Nadran* di akhir tahun. Jadi masing-masing dari masyarakat punya perhitungannya (*naptu*) masing-masing. Untuk *Nadran* di Desa Karangsong sendiri sudah masuk agenda tahunan.”

Pewawancara : “Harapan bapak selaku Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terhadap diadakannya upacara tradisi *Nadran* itu apa, Pak?”

Narasumber : “Harapan saya sebagai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang pertama, semoga masyarakat masih akan terus mempertahankan esensi dan nilai-nilai luhur dari upacara tradisi *Nadran* itu sendiri. Bukan mengedepankan hingar-bingar hiburannya, tapi lebih

memaknai daripada manfaat dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Semakin masyarakat memahami makna dan tujuan daripada *Nadran*, maka mereka tentu akan semakin mencintai profesinya sebagai seorang nelayan. Kedua, semoga di 50 tahun yang akan datang, kita masih bisa menikmati upacara tradisi *Nadran* di Indramayu ini. Ketiga, mudah-mudahan pihak KPL sebagai penyelenggara, masyarakat, nelayan dan para juragan kapal, memiliki rasa peduli dan rasa menjaga warisan budaya *Nadran*.

Biodata Narasumber

Nama : Warnadi (W)
 Tempat/Tanggal Lahir: Indramayu, 15 Mei 1960
 Usia : 63 Tahun
 Alamat : Ds. Karangsong, Indramayu.
 Pekerjaan : Nelayan
 Peran : Nakhoda
 Tanggal : Rabu, 08 Mei 2023
 Lokasi : Perahu Nelayan
 Waktu : 11.00 WIB – Selesai

Transkrip Wawancara

Peneliti : “Pak punten, mengganggu waktu istirahatnya. Saya ingin tanya-tanya perihal tradisi *Nadran* di Desa Karangsong. Apakah bapak berkenan pak untuk saya tanya-tanya?”

Informan : Oh, iya nok. Mangga

Peneliti : “Apa yang bapak ketahui mengenai upacara tradisi *Nadran* Pak?”

Informan : “*Nadran* itu sedekahnya para nelayan nok, rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa lah lebih tepatnya. Karena kan kita kan nelayan, menggantungkan dari hasil laut, nah sebagai bentuk ungkapan syukur tersebut maka diadakanlah upacara tradisi *Nadran*. ”

Peneliti : “Kalau sejarahnya dari upacara tradisi *Nadran* bapak tau ngga pak?”

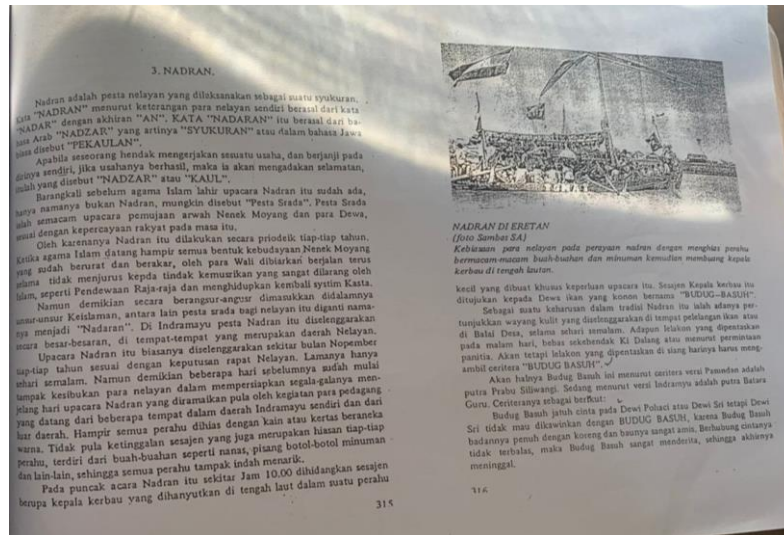
Informan : “Kalau itu sih ngga tau nok. Tapi yang jelas, upacara tradisi *Nadran* ini sudah ada dari sejak bapak masih kecil.”

Peneliti : “Terus kalau sesajinya apa aja pak?”

Informan : “Banyak nok, tapi ngga hafal, ini bapak nyebutin yang bapak tau aja ya nok, minuman warna *pitu* yang terdiri dari tujuh jenis tersebut antara lain bubur merah bubur putih, kembang warna *pitu*, kepala kerbau hitam yang laki-laki sama minuman tujuh rupa, *kaya* kopi pahit, kopi sedang, teh manis, teh pahit, air putih, wedang bandrek dan wedang bajigur. Kenapa sesaji itu identik dengan angka tujuh, karena kan kita hidup selama tujuh hari mulai dari Senin-Minggu. Selesai tujuh hari ini, maka kita akan melewati tujuh hari berikutnya. Minuman 7 macam artinya,

- kadangkala kan kita ketemu hari yang manis, pahit, manis tapi pahit, asin, getir dan lain-lain. Dalam kurun waktu tujuh hari itu tidak selamanya hidupitu akan selalu enak.”
- Informan : “Kenapa pak harus kepala kerbau laki-laki?”
- Peneliti : “Karena *Nadran* ini kan acaranya nelayan. Nah, kebanyakan nelayan itu kan laki-laki. Jadi, kerbaunya harus laki-laki nok. Konon katanya, dulu pernah ada kejadian salah membeli kerbau. Ternyata kerbau yang dibeli itu adalah kerbau perempuan. Akhirnya, setelah kerbau itu dilarungkan, tak berselang lama malah minggir lagi ke darat beserta sesaji lainnya. Biasanya, apa yang sudah dilarung itu ngga pernah balik lagi.”
- Peneliti : “Terus kenapa pak sesajinya kebanyakan harus warna pitu?”
- Informan : “Karena ini berkaitan dengan hari nok. Hari kan ada tujuh nok, jadi selama tujuh hari itu kita berharap selalu diberikan berkah dan keselamatan.”
- Peneliti : “Pak, ini kan terbagi jadi *Nadran* kecil sama besar. Nah, untuk sesaji dari keduanya itu sama atau beda pak?”
- Informan : “Sama nok, yang bedain cuma dari segi pelaksanaan sama bentuk sedekah laut yang diberikan. Kalau *Nadran* kecil dilaksanain satu tahun sekali dengan bentuk sedekah laut kepala kambing, sedangkan *Nadran* perahu besar dilaksanain dua tahun sekali dengan bentuk sedekah kepala kerbau.
- Peneliti : “Yang terlibat dalam upacara tradisi *Nadran* itu siapa aja pak?”
- Informan : “Semua lapisan masyarakat nok. Dari mulai para nelayan sebagai tuan rumahnya sampai segenap masyarakat yang ikut memeriahkan upacara tradisi *Nadran*.”
- Peneliti : “Baik, pak. Niki sudah cukup maturkesuwun nggih, pak.”
- Informan : “Nggih, Nok. Sami-sami.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Arsip Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indramayu dengan judul Sejarah Indramayu

MAKNA SIMBOLIS UPACARA RITUAL *NADRAN EMPANG* DI DESA KARANGSONG KABUPATEN INDRAMAYU (KAJIAN SIMBOL DAN MAKNA)

Symbolic meaning of The Ritual Ceremony of Nadran Empang in Karangsong Village, Indramayu Regency (Study of Symbols and Meanings)

Ameliya Lismawanty, Sriati Dwiatmini, Yuyun Yuningsih
 mellameliya21@gmail.com
 Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media
 Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 19 Maret 2021 | Artikel direvisi: 31 Maret 2021 | Artikel disetujui: 13 April 2021

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan proses pelaksanaan Upacara ritual *Nadran Empang* di masyarakat Desa Karangsong, beserta makna dan simbol yang terdapat di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan mengolah data menggunakan teknik triangulasi. Analisis dalam skripsi ini, menekankan pada pemaknaan masyarakat Desa Karangsong terutama para pelaku ritual, terhadap simbol-simbol yang terdapat pada prosesi upacara ritual *Nadran Empang*. Penelitian ini juga menggunakan teori Clifford Geertz mengenai simbol, yaitu interpretivisme simbolik untuk membedah masalah penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, Upacara ritual *Nadran Empang* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangsong sebagai bentuk rasa syukur masyarakat sekaligus harapan agar terhindar dari mara-bahaya. *Nadran Empang* terbagi ke dalam beberapa aspek pelaksanaan kegiatan yaitu doa bersama, makan bersama, larung *Meron* dan ruwatan wayang. Di setiap aspek pelaksanaan, terdapat berbagai macam simbol yang dimaknai oleh masyarakat. Secara umum, pemaknaan masyarakat Desa Karangsong terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam Upacara ritual *Nadran Empang* berkaitan dengan kepercayaan, kebersamaan, dan harapan masyarakat Desa Karangsong sendiri.

Kata Kunci: *Nadran Empang*, Karangsong, Makna-Simbol

Dokumen berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Lismawanty, dkk (2021) yang diterbitkan oleh *Jurnal Budaya Etnika*, Volume 5, Nomor 2, halaman 99–122



Wawancara dengan penduduk asli Desa Karangasong



Wawancara dengan nelayan (ABK)



Wawancara dengan panitia *Nadran*



Wawancara dengan dalang wayang



wawancara dengan budayawan Indramayu



Wawancara dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indramayu



Wawancara dengan Nelayan (Nakhoda)



Musyawaharah Upacara Tradisi *Nadran*



Pra-Upacara Tradisi *Nadran*



Para Tokoh Masyarakat



Acara Simbolis Pembukaan Upacara Tradisi Nadran



Tarian-Tarian



Tarian-Tarian



Mengarak Meron



Drumben



Karnaval Budaya (Kuda Depok)



Pelarungan Meron







Pagelaran Wayang





Doa Bersama



Air Ruwat



Hiburan Tarlin



Tempat Pelelangan Ikan (TPI)



KPL Mina Sumitra

LAMPIRAN RPP
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah pendidikan : SMA/MA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : X/ Genap
Materi Pokok : Teks Hikayat
Alokasi Waktu : 2 x pertemuan (2 x 40 menit)
Tahun Pelajaran : 2022/2023

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
-----	------------------	---------------------------------

1.	3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun	3.7.1 Mengidentifikasi pokok-pokok isi dalam hikayat 3.7.2 Mengidentifikasi nilai-nilai dalam hikayat 3.7.3 Mengaitkan isi dan nilai-nilai dalam hikayat yang masih berkaitan dengan kehidupan saat ini
2.	4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.	4.7.1 Menyusun kembali hikayat yang telah dibaca dan didengar dengan bahasa sendiri berdasarkan pokok-pokok isi dan nilai-nilai dalam hikayat 4.7.2 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca dengan bahasa sendiri 4.7.3 Menilai cerita rakyat yang diceritakan kembali oleh teman.

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1

Peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* mampu:

1. Mengidentifikasi pokok-pokok isi dalam hikayat dengan tepat.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai dalam hikayat dengan tepat
3. Mengaitkan isi dan nilai-nilai dalam hikayat yang masih sesuai dengan kehidupan saat ini

Pertemuan 2

Peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)* mampu:

1. Menyusun kembali hikayat yang telah dibaca dan didengar dengan bahasa sendiri berdasarkan pokok-pokok isi dan nilai-nilai dalam hikayat dengan cermat.
2. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca dengan bahasa sendiri dengan baik dan benar.
3. Menilai cerita rakyat (hikayat) yang diceritakan kembali oleh teman dengan jujur dan bertanggung jawab.

D. Materi Pembelajaran

Faktual : Teks Hikayat

- Konseptual : Karakteristik Hikayat
 - Isi Pokok Hikayat
 - Nilai-nilai Hikayat (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan)
- Prosedural : Langkah-langkah menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat)
- Metakognitif : Menghubungkan relevansi cerita dalam hikayat dengan kehidupan sehari-hari

E. Metode/Model/Pendekatan Pembelajaran

Metode : Diskusi, tanya jawab, dan penugasan, dan presentasi.

Model : *Active learning*

Pendekatan : Saintifik

E. Media, Alat, dan Bahan

Media

1. Teks Hikayat
2. Video cerita rakyat
3. PPT

Alat dan Bahan

1. Buku teks pegangan peserta didik
2. Papan tulis
3. Spidol
4. Lembar Kerja
5. Laptop
6. LCD

F. Sumber Belajar

- Buku Guru Bahasa Indonesia SMA Kelas X. Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia 2013 edisi revisi 2018.
- Buku Siswa Bahasa Indonesia SMA Kelas X. Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia 2013 edisi revisi 2018.

G. Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran
<p>Pertemuan pertama</p> <p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Menanyakan kehadiran peserta didik, keadaan peserta didik, dan memperhatikan kenyamanan ruangan.</p>

- b. Pendidik mengondisikan peserta didik untuk siap belajar.
- c. Pendidik dan peserta didik mengulas kembali materi pada pembelajaran sebelumnya.
- d. Pendidik menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
- e. Peserta didik memperoleh motivasi bahwa pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) sangat bermanfaat

Kegiatan Inti

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Bertanya jawab tentang kegiatan sebelumnya
2. Peserta didik menyimak video cerita rakyat yang berjudul pada slide PPT.
3. Peserta didik dan pendidik bertanya jawab mengenai isi, karakteristik, dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat.
4. Pendidik menugaskan peserta didik untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dengan menggunakan bahasa sendiri secara berkelompok.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Peserta didik membentuk kelompok menjadi 6 kelompok.
2. Peserta didik menyimak petunjuk dari guru mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) menggunakan bahasa sendiri.
3. Peserta didik menyimak kembali video cerita rakyat yang berjudul pada *slide power point* atau melalui link youtube.
4. Peserta didik mendiskusikan pokok-pokok isi dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat kemudian membuat sinopsis bersama anggota kelompok.
5. Peserta didik menyusun kembali hikayat yang telah didengar dengan bahasa sendiri berdasarkan pokok-pokok isi dan nilai-nilai dalam hikayat.
6. Peserta didik menentukan anggota kelompok yang akan maju di depan kelas untuk bercerita secara lisan. Peserta didik yang ditunjuk latihan bercerita di hadapan teman kelompoknya.
7. Dari 6 perwakilan kelompok, pendidik memilih 3 perwakilan yang akan bercerita di depan kelas secara acak.

8. Setiap perwakilan kelompok yang ditugaskan menceritakan kembali isi cerita rakyat di depan kelas dan kelompok lain memberi penilaian. (Setiap kelompok diberikan waktu maksimal 5 menit.)

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Pendidik memberikan penguatan terkait hasil kerja peserta didik.
2. Peserta didik membuat resume dengan bimbingan pendidik tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat.
3. Memberikan pemahaman, penguatan dan penyimpulan bersama peserta didik untuk meluruskan kesalahan

Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi pada google formulir secara mandiri.
2. Pendidik dan peserta didik merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Surakarta, 19 Juni 2023
Guru Bahasa Indonesia

.....

.....